

RELATIVITAS WAKTU DALAM AL-QUR'AN (SUATU KAJIAN *MAUDŪ'Ī*)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
SUHARMIN SYUKUR
NIM: 30300113044
ALAUDDIN
M A K A S S A R

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
ALAUDDIN MAKASSAR
2017

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharmin Syukur

NIM : 30300113044

Tempat/Tgl. Lahir : Buttale'leng, 02 Juni 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

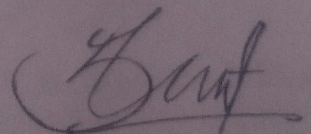
Alamat : Buttale'leng, Desa Datara, Kec. Bontoramba, Kab.
Jeneponto

Judul : Relativitas Waktu dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Mauḍū'ī*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 17 Agustus 2017

Penyusun,



Suharmin Syukur

NIM: 30300113044

Terima kasih juga buat para kakak-kakak dan adik-adik di SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh Pengurus SANAD TH Khusus Makassar periode 2017, HMJ Tafsir Hadis, BEM Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar. Terima kasih pula untuk teman-teman Ikatan Alumni Pon-Pes al-Irsyad Ci'nong dan An-Nuriyah Bontocini. Kemudian penulis berterima kasih pula kepada semua anggota IKRAMTA (Ikatan Remaja Masjid Buttale'leng) yang terus memotivasi penulis untuk cepat selesai.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang penulis telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

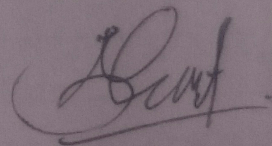
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

Samata, 17 Agustus 2017

Penulis,



Suharmin Syukur

NIM: 30300113044

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Relativitas Waktu dalam al-Qur'an (Suatu Kajian Maudū'i)*, yang disusun oleh Suharmin Syukur, NIM: 30300113044, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 22 Agustus 2017 M dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 28 Agustus 2017 M.
6 Zulhijjah 1438 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag.
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.
Munaqisy I	: Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.
Munaqisy II	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib M, MA.
Pembimbing II	: Dr. Muh. Daming K., M.Ag.

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh Natsir, MA
NIP. 19590704 198903 1003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

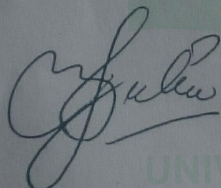
Pembimbing penulisan skripsi ini, Saudara **Suharmin Syukur**, NIM: 30300113044, Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Khusus pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul **Relativitas Waktu dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Maudū'ī*)**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke kualifikasi hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 25 Agustus 2017

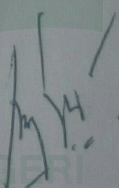
Mengetahui,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. M. Ghalib M., M.A.
NIP: 195910011987031004

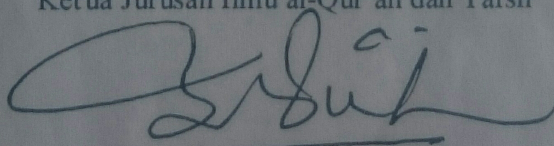
Pembimbing II,



Dr. Muh. Daming K., M.Ag.
NIP: 196307191987031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.
NIP: 1967 1227 199403 1004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suharmin Syukur

NIM : 30300113044

Tempat/Tgl. Lahir : Buttale'leng, 02 Juni 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Buttale'leng, Desa Datara, Kec. Bontoramba, Kab.
Jeneponto

Judul : Relativitas Waktu dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Mawḍūʿī*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 17 Agustus 2017

Penyusun,

Suharmin Syukur

NIM: 30300113044



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم, علم الإنسان ما لم يعلم, وهو الذي خلق الوقت و
الموت والحيات ليبلوكم ايكم احسن عملا, أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن مُحَمَّدًا عبده و
رسوله الذي لا نبي بعده, أمّا بعد

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala
limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Dia-lah Allah swt.
Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang
teladan bagi umat manusia. Beliau sangat dikenal dengan ketabahan dan
kesabaran, hingga beliau dilempari batu, dihina bahkan dicaci dan dimaki, beliau
tetap menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi
secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis
menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu
maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan
motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan
kepada kedua orang tua penulis, ayahanda M. Syukur dan ibunda Salmawati yang
selalu memberikan dorongan dan doa kepada penulis, serta telah mengasuh dan
mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Untuk ayahanda tercinta, yang nasihat-
nasihatnya selalu mengiringi langkah penulis selama menempuh kuliah. Begitu
pula ibunda yang tercinta yang selalu memberikan nasihat-nasihatnya yang di

mana penulis tidak pernah melupakan nasihatnya, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan kepada mereka dan rezeki yang berkah. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya dan tidak lupa pula, penulis berterima kasih kepada kakak yang tercinta yang sering membantu penulis dalam hal materi, begitu pun adik yang selalu membantu dan kepada seluruh keluarga.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Musafir M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag. selaku Wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Dr. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Prof. Hamdan, M.Ag. selaku Wakil Rektor IV Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Dr. Tasmin, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Dr. Mahmuddin M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, Dr. Abdullah, M.Ag., selaku Wakil III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag., selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Dr. H. Aan Parhani M.Ag., selaku sekretaris prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Selanjutnya, penulis juga harus menyatakan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Ghalib M., M.A. dan Dr. Muh. Daming K., M.Ag. selaku pembimbing I dan II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan terkhusus kepada ayahanda, Ismail S.Th.I., M.Th.I., dan Ibunda Nurul Amaliyah Syarif, S.Q, yang tak kenal lelah memberi semangat dan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini. Serta Uwais al-Qarni (anaknya) yang senantiasa tersenyum dan menghadirkan kebahagiaan selama berada di asrama Ma'had Aly.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan terkhusus pula kepada ayahanda Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I., M.Th.I., dan ibunda Fauziyah Achmad, S.Th.I., M.Th.I., selaku pembina Ma'had Aly sebelum periode sekarang yang selalu mendorong dan menuntun penulis sampai skripsi ini dapat diselesaikan. Serta Najmi Aqilah Gaffar dan Fawwaz Gazy Gaffar dan Hanan Gaffar (ketiga anaknya) yang senantiasa tersenyum dan menghadirkan kebahagiaan selama berada di asrama Ma'had Aly.

Selanjutnya, terima kasih penulis juga ucapkan kepada seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.

Terima kasih juga buat para kakak-kakak dan adik-adik di SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan masukan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh Pengurus SANAD TH Khusus Makassar periode 2017, HMJ Tafsir Hadis, BEM Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar. Terima kasih pula untuk teman-teman Ikatan Alumni Pon-Pes al-Irsyad Ci'nong dan An-Nuriyah Bontocini. Kemudian penulis berterima kasih pula kepada semua anggota IKRAMTA (Ikatan Remaja Masjid Buttale'leng) yang terus memotivasi penulis untuk cepat selesai.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang penulis telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Samata, 17 Agustus 2017
Penulis,

Suharmin Syukur
NIM: 30300113044

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1-16
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	9
E. Metodologi penelitian.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan	15
BAB II HAKIKAT RELATIVITAS WAKTU DALAM AL-QUR'AN	17-55
A. Makna Relativitas Waktu dalam al-Qur'an	17
B. Term-term Waktu dalam al-Qur'an	24
C. Klasifikasi Ayat-ayat Relativitas Waktu.....	50
BAB III WUJUD RELATIVITAS WAKTU DALAM AL-QUR'AN	56-90
A. Penyebab Relativitas Waktu dalam al-Qur'an.....	56
1. Nikmat	57
2. Azab.....	65

B. Ukuran Waktu Dunia -Akhirat	71
1. Perbedaan Ukuran Waktu Dunia -Akhirat	71
2. Faktor Perbedaan Ukuran Waktu Dunia -Akhirat	83
BAB IV URGENSI RELATIVITAS WAKTU DALAM AL-QUR'AN.....	91-113
A. Nilai-nilai Relativitas Waktu dalam al-Qur'an	91
B. Implikasi Relativitas Waktu dalam al-Qur'an.	97
BAB V PENUTUP	114-115
A. Kesimpulan	114
B. Implikasi.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	116

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ی	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عُدُّو : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ĩ.

Contoh:

عَلِي : ‘Alĩ (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزُّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur’ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله dīnullāh دِينَ الله

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

Cet. = Cetakan

t.p. = Tanpa penerbit

t.t. = Tanpa tempat

t.th. = Tanpa tahun

t.d. = Tanpa data

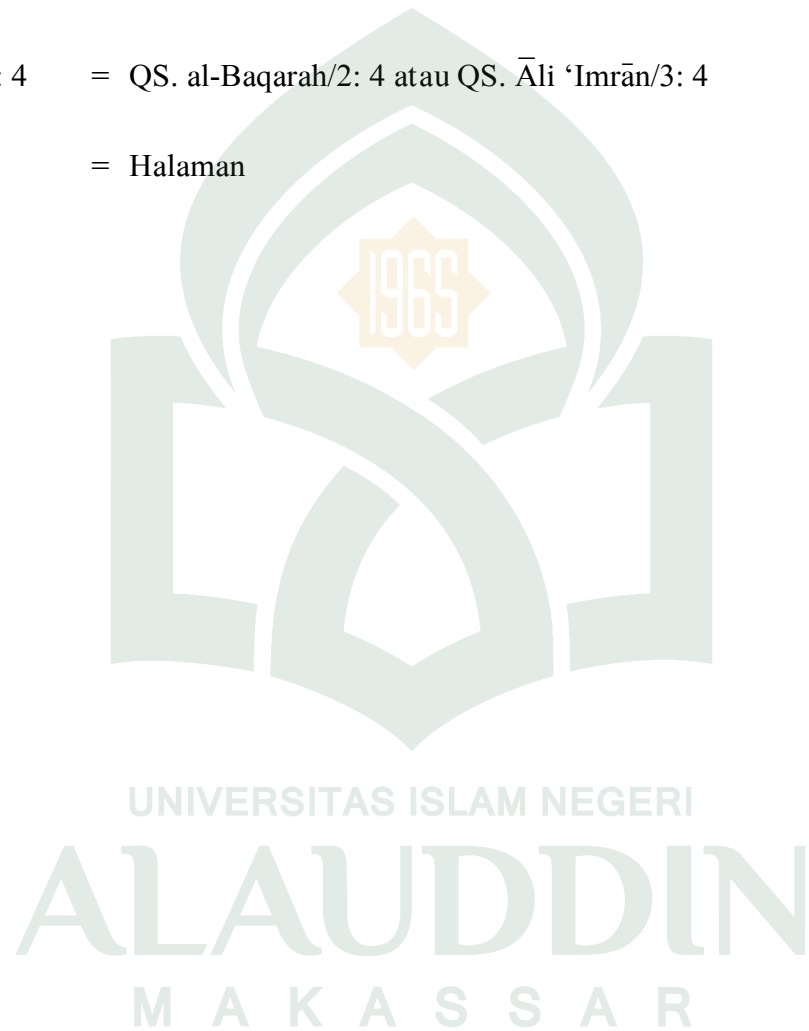
H = Hijriah

M = Maschi

SM = Sebelum Maschi

QS. .../...: 4 = QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4

h. = Halaman



ABSTRAK

Nama : Suharmin Syukur
NIM : 30300113044
Judul : Relativitas Waktu dalam al-Qur'an (Suatu Kajian *Maudū'ī*)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat menyangkut relativitas waktu melalui pendekatan tafsir *Maudū'ī*. Adapun pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pandangan al-Qur'an tentang relativitas waktu yang kemudian dijabarkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: Apa hakikat relativitas waktu dalam al-Qur'an? Bagaimana wujud relativitas waktu dalam al-Qur'an? Bagaimana urgensi relativitas waktu dalam al-Qur'an?

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan dengan pendekatan Ilmu Tafsir dan Tafsir *Maudū'ī* yang disusun dengan menggunakan metode tematik. Penelitian ini berusaha menghimpun seluruh ayat-ayat yang berkaitan dengan relativitas waktu kemudian dianalisis dari berbagai aspek tinjauan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa relativitas waktu dalam al-Qur'an adalah waktu yang relatif atau nisbi, atau sebaliknya bahwa waktu itu tidak mutlak. Kemudian ada tiga sebab relativitas waktu dapat terjadi: pertama nikmat, jika seseorang memperturukkan hawa nafsunya kepada sesuatu sehingga lupa akan waktu dan dia merasakan waktu itu terasa singkat. Kedua azab, seseorang merasakan waktu begitu panjang jika dia sedang merasakan azab yang Allah berikan kepadanya. Kemudian ketiga, tergantung kecepatan benda, jika suatu benda melaju sangat tinggi maka waktu yang dia pakai akan mulur. Kemudian faktor ukuran waktu di dunia dan di akhirat berbeda. Pertama karena berbeda alat ukur waktu dan yang kedua berbeda alam dan yang ketiga karena ada unsur kelebihan yang diberikan Allah kepada orang tertentu.

Urgensi relativitas waktu yang terkandung dalam al-Qur'an ada dua yaitu sebagai nikmat dan sebagai media introspeksi diri. Karena terkadang manusia lupa terhadap waktu sehingga manusia lalai untuk memanfaatkannya, untuk mengingat akan pentingnya waktu.

Penelitian ini diharapkan bahan renungan kepada semua kalangan masyarakat baik itu dari kalangan masyarakat muslim terlebih lagi kepada non muslim. Dengan penelitian ini salah satu bukti bahwa al-Qur'an memang kalam Allah yang patut diyakini kebenarannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Waktu merupakan rangkaian, saat, momen, kejadian atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa. Hidup tidak mungkin ada tanpa dimensi waktu, karena hidup merupakan rangkaian gerak yang terukur. Bahkan, dapat dikatakan bahwa waktu adalah salah satu dari titik sentral kehidupan. Seseorang yang menyia-nyiakan waktu, kesengsaraan manusia bukanlah terletak pada kurangnya harta, tetapi justru karena membiarkan waktu berlalu tanpa bermakna.¹ Sebagaimana dalam QS al-‘Aṣr/103: 1-3

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Terjemahnya:

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.²

Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah swt. secara gratis dan merata kepada setiap orang. Apakah dia orang kaya, miskin, pejabat, ataupun orang alim akan memperoleh deposito waktu yang sama, yaitu 24 jam atau 1.400 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari. Tergantung kepada masing-masing manusia bagaimana dia memanfaatkan deposito tersebut.³ Sehingga dalam sebuah buku renungan dikatakan bahwa seseorang harus waspada dan berhati-

¹Toto Tasmaran, *Keccerdasan Ruhaniah* (Jakarta; Gema Insani Press, 2001), h. 154.

²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Bandung: Cordoba, 2013), h. 601.

³Toto Tasmaran, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta; Gema Insani Press, 2002), h. 73-74.

hati terhadap roda waktu yang berputar, sebab jika terlena maka dia akan digilasnya.⁴

Setiap bangsa memiliki falsafahnya sendiri tentang waktu. Bangsa Arab misalnya, mempunyai falsafah sebagai berikut:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِذَا لَمْ تَقْطَعْهُ قَطَعَكَ °

Artinya:

Waktu itu ibarat pedang, jika engkau tidak memutusnya maka ia akan memutusmu

Maksudnya, kalau pandai menggunakan pedang, maka pedang itu akan menjadi alat yang bermanfaat. Tapi, kalau tidak bisa menggunakannya, maka bisa saja dia sendiri akan celaka. Begitu juga dengan waktu, kalau pandai memanfaatkannya maka dia akan menjadi orang sukses, tapi, kalau tidak, maka dia sendiri yang akan tergilas oleh waktu.

Sementara orang Barat, mempunyai falsafah *time is money*, waktu adalah uang. Paham ini sangat *materialism*. Kesuksesan, kesenangan, kebahagiaan, kehormatan, semuanya diukur dengan materi. Maka mereka akan merasa rugi jika ada sedikit saja waktu berlalu tanpa menghasilkan uang. Uang menjadi tujuan hidupnya.⁶

Waktu akan terus mengapung dalam ruang hidup, meminta jawaban dan selalu mengajukan pertanyaan. Sungguh, tidak diajarkan untuk menjalani hidup apa adanya. Rasul merancang hidupnya. Rasul merancang dakwahnya. Rasul merancang sejarahnya. Begitu juga dengan sahabatnya dan *uṣwah* teladan lainnya. Hidup

⁴Kamaruddin Baso, *Renungan Pribadi dalam Rangkuman 5000 Mutiara* (Yogyakarta; Gajah Mada University, 1990), h. 331.

⁵Alī ibn Muḥammad, *Mirqāh al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāh al-Maṣābiḥ*, Juz IV (Beirut; Dār al-Fikr, 2002), h. 1581.

⁶Abdul Gaffar, Konsep Waktu dalam al-Qur'an, *Tafsir* 2, no. 1 (2014); h. 135.

mereka tidak mengalir begitu saja. Mereka memikirkan, apa yang akan terjadi pada waktu yang akan datang dan peran doa yang harus mainkan.

Peranan dalam sejarah harus ditemukan. Tidak bisa lagi membiarkan waktu berlalu tanpa dan jejak-jejak kaki mencipta sejarah. Tentu saja sejarah yang cemerlang, yang diingat dan dituturkan dengan bangga atau riang. Bukan sejarah yang diceritakan dengan mengenang segala keburukan.

Dan untuk itu, hanya ada satu cara membangunnya, seperti kata Nabi, seseorang harus menjadikan tahun ini lebih baik dari tahun kemarin. Bulan ini harus lebih baik dari pada bulan kemarin.⁷

Islam memberi peringatan keras kepada pemeluknya agar tidak menyia-nyiakan waktu begitu saja ataupun mengisinya dengan hal-hal yang dapat menimbulkan dampak negatif.

M. Quraish Shihab mengutip dalam buku *Syurūt al-Nahḍah*, yang dikarang oleh Mālik ibn Nabi yang mengatakan bahwa waktu adalah sungai yang mengalir keseluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokkan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu selain Tuhan tidak akan mampu melepaskan diri darinya.

Sedemikian besar peranan waktu, sehingga Allah swt. berkali-kali bersumpah dengan menggunakan berbagai kata yang menunjukkan pada waktu-waktu tertentu.⁸ Di mana pada waktu itu sendiri terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah swt.

⁷Herry Nurdi, *Living Islam, Meluruskan Persepsi, Memajukan Peradaban Islam* (Jakarta; Mizan, t.th), h. 1-2.

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Tafsir Maudhū'i Atas Pelbagai Pesolan Umat* (Cct. III; Bandung: Mizan, 1996), h. 545-546.

sebagaimana dalam al-Qur'an disebutkan. Salah satu bukti, sebagaimana Albert Einstein pernah meneliti mengenai waktu tersebut. Di dalam penelitiannya mengatakan bahwa waktu itu relatif.⁹ Sehingga muncullah term “Relativitas Waktu”. Dalam kajian teori relativitas yang menjadi kajian ialah ruang dan waktu di mana benda atau partikel yang ditinjau bergerak dengan kecepatan mendekati kecepatan cahaya. Teori relativitas diusulkan oleh Albert Einstein pada dasarnya ada dua, yakni relativitas khusus yang diusulkan pada tahun 1905 dan relativitas umum diusulkan pada tahun 10 tahun kemudian. Kata “khusus” digunakan karena teori relativitas khusus berlaku pada geometri *euklides* (geometri datar) sebagaimana lazimnya digunakan. Lain halnya dengan kata “umum” dalam teori relativitas umum menyatakan ruang lengkung.¹⁰

Relativitas waktu memperjelas sebuah permasalahan yang sangat penting. Relativitas sangat bervariasi. Apa yang bagi kita tampak seperti bermiliar-miliar tahun, mungkin dalam dimensi lain hanya berlangsung satu detik. Bahkan, bentangan periode waktu yang sangat panjang dari awal hingga akhir dunia, dalam dimensi lain hanya berlangsung sekejap.¹¹

Salah satu contoh yang menunjukkan relativitas waktu dalam al-Qur'an pada QS al-Mu'minun/23: 112-114.

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلُ
الْعَادِينَ ﴿١١٣﴾ قُلْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

⁹Harun Yahya, *Kecajaiban al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan Modern Mengungkap Kecajaiban al-Qur'an* (t.d), h. 13.

¹⁰Iswadi, *Fisika Modern* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 15.

¹¹Harun Yahya, *The Truth Of The Life In This World*, terj. Tina Rakhmatin, dkk., *Fakta-Fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup* (Cet. I; Bandung: Dzikra, 1425 M/ 2004 H), h. 184.

Terjemahnya:

Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu Sesungguhnya mengetahui."¹²

Oleh karena urgensi permasalahan ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, penulis menganggap penting untuk mengangkat tema permasalahan tersebut ke dalam suatu penelitian. Penelitian ini berjudul “Relativitas Waktu dalam al-Qur’an” (Suatu Kajian *Maudū‘ī*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan untuk diteliti dalam kajian skripsi ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana Hakikat Relativitas Waktu dalam al-Qur’an?
2. Bagaimana Wujud Relativitas Waktu dalam al-Qur’an?
3. Bagaimana Urgensi Relativitas Waktu dalam Kajian al-Qur’an?

C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian

Judul skripsi ini “*Relativitas Waktu dalam al-Qur’an*” agar tidak terjadi kesalahpahaman pada judul ini, maka penulis memberikan uraian pada pengertian judul ini, sebagai berikut:

¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 349.

1. Relativitas

Dalam *kamus Ilmiah Populer* memberikan pengertian relativitas yaitu keadaan hal relatif, kenisbian.¹³ Sedangkan dalam *Kamus Istilah Ilmu Fisika* relativitas adalah teori fisika yang melibatkan sifat umum perambatan cahaya dan sebagai akibatnya terjadi ketergantungan ruang, waktu, dan pengukuran mekanis lain pada gerak pengamat yang melakukan pengukuran itu.¹⁴ Dalam pengertian lain relativitas adalah salah satu dari beberapa teori mengenai gerak, yang dirancang untuk menjelaskan penyimpangan dari mekanika newton yang timbul akibat gerak relatif yang sangat cepat. Teori yang digunakan umumnya salah satu dari teori yang diajukan oleh Albert Einstein (1879-1955). Teori khusus diajukan pada tahun 1905 dan mengacu pada kerangka acuan lembam (tidak mengalami percepatan). Teori ini menganggap bahwa hukum-hukum fisika sama di dalam semua kerangka acuan dan bahwa laju di dalam ruang hampa tetap di seluruh alam semesta dan tidak bergantung pada laju pengamat. Teori khusus ini mengembangkan suatu sistem matematika untuk menyatukan pernyataan-pernyataan yang kelihatannya saling berlawanan.¹⁵

Dalam *Kamus Psikologi* dikenal dengan *relativisme* yang berarti prinsip yang menyatakan bahwa tidak ada pengalaman yang secara intrinsik, akan bisa mencukupi diri sendiri, tetapi selalu saja bergantung pada pengalaman lain, agar bisa bermakna.¹⁶

¹³Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya; Arkola, 2001), h. 666.

¹⁴Islamuddin Syam, *Kamus Istilah Lengkap Fisika SMA* (t.d), h. 13.

¹⁵J. Danusantoso, *Kamus Lengkap Fisika* (Jakarta; Erlangga, 1995), h. 374.

¹⁶J.P Chaplin, *Dictionary Of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta; Rajawali Press, 2009), h. 427.

2. Waktu

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengartikan waktu adalah rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang, yang telah lampau tidak akan mungkin kembali lagi. Apa yang akan terjadi tidak dapat diketahui.¹⁷

Kemudian dalam bahasa Arab kata waktu diterjemahkan dengan kata *al-waqt* menurut Muḥammad ibn Fāris dalam *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah* bahwa kata *waqt* mempunyai arti batasan sesuatu, hakikat atau kadar sesuatu baik terkait dengan waktu maupun tidak.¹⁸ Dalam *Lisān al-ʿArab* memberikan pengertian kadar atau ukuran dari waktu. Menurut Ibn Ṣidāh bahwa *waqt* adalah kadar atau ukuran dari sebuah waktu yang telah dikenal.¹⁹ Sedangkan dalam kitab *al-Muʿjam al-Wasīf* mengartikan *waqt* adalah waktu sebagai kadar bagi sebuah perkara.²⁰

Adapun obyek kajian dalam skripsi nantinya yaitu perbedaan waktu di bumi dan waktu di akhirat.

3. Al-Qur'an

Kata al-Qur'an terdiri dari tiga huruf *qaf ra* dan *alif* dalam kamus *al-Munawwir* mengartikan dengan membaca.²¹ Dalam kamus *al-Muḥīṭ* memberikan pengertian sesuatu yang diturunkan²² ini menurut etimologi. Sedangkan menurut

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. XII; Jakarta: PT Balai Pustaka, 2014), h. 1360.

¹⁸Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā', *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI (t.tp; Dār al-Fikr, 1979), h. 131.

¹⁹Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī, *Lisān al-ʿArab*, Juz II (Cet. III; Beirut: Dār Ṣadr, 1414 H), h. 107.

²⁰Ibrāhīm Muṣṭafā dkk., *al-Muʿjam al-Wasīf*, Juz II (t.tp; Dār al-Da'wah, t.th), h. 1048.

²¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1101.

²²Al-ʿAllāmah al-Lagwī Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya'qūb al-Fairūzābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Cet. I; Libanon: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2009), h. 77.

terminologi al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan oleh Allah ke dalam kalbu Rasulullah saw. dengan perantaraan wahyu, melalui *Rūḥ al-Qudus* yaitu Jibril a.s. turun secara bertahap dalam bentuk ayat demi ayat, surah demi surah sepanjang periode kenabian Rasulullah 23 tahun, di mana isi pembukuan al-Qur'an tersebut pembukaan dengan surah al-Fātiḥah dan ditutup dengan surah al-Nās yang proses perpindahan antar generasi umat Islam dengan cara yang mutlak, berlaku sebagai bukti nyata dan bersifat *mu'jiz* (mengalahkan pendapat yang lain) atas kebenaran risalah Islam.²³ Al-Qur'an adalah risalah Allah kepada semua manusia. Banyak nas yang menunjukkan hal itu, baik di dalam al-Qur'an itu sendiri maupun dalam sunah.²⁴

Kemudian komentar ulama terhadap pengertian al-Qur'an di antaranya Imam al-Syāfi'ī berpendapat yang pendapatnya diperkuat oleh Imam al-Suyūṭī bahwa kata al-Qur'an adalah *'alam gairu musytaq'*²⁵ (nama atau kata yang tidak berasal dari

²³ Abdussabur Syahin, *Tārīkh al-Qur'ān*, terj. Ahmad Bachmid, *Sejarah al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: PT Rehal Publika, 2008), h. 1.

²⁴ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Cet. XIX; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1406 H/ 1983 M), h. 17-18.

²⁵ Muḥammad 'Alī al-Ḥasan, *al-Manār fī 'Ilm al-Qur'ān Ma'a Madkhal fī Uṣūl al-Tafsīr wa Maṣādirih*, Juz I (Cet. I; Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), h. 14. Lihat. Abū 'Abdillāh Badr al-Dīn Muḥammad ibn 'Abdillāh ibn Bahār al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), h. 278. Lihat. 'Abdurrahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Mesir; al-Haiyah al-Miṣriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974), h. 181. Lihat. 'Abdurrahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Mu'tarik al-Aqrān fī I'jāz al-Qur'ān*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h. 328. Lihat. Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn 'Abdillāh al-Ḥusain al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa al-Sab'ā al-Masānī*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415), h. 9. Lihat. 'Adnān Muḥammad Zarzūr, *al-Mudkhal ilā Tafsīr al-Qur'ān wa 'Ulūmuh*, Juz I (Cet. II; Damaskus: Dār al-Qalam, 1998), h. 46. Lihat. Muḥammad Fārūq al-Nabhān, *al-Mudkhal ilā 'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm*, Juz I (Cet. I; al-Ḥilb: Dār al-'Ālim al-Qur'ān, 2005), h. 1. Lihat. Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn 'Umar ibn Masā'id al-Ḥāzimī, *Syarḥ Manzumah al-Tafsīr*, Juz II (CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah t.th), h. 5. Lihat. 'Ayyūb ibn Mūsā al-Ḥusain al-Qārimī al-Kufwī Abū al-Biqā al-Ḥanafī, *al-Kulliyāt Mu'jam fī al-Muṣṭalahāt wa al-Fārūq al-Lugawīyyah* (Beirut; Mu'assasah al-Risālah, t.th), h. 720. Lihat. Muḥammad ibn 'Alī ibn al-Qāḍī Muḥammad Ḥamid ibn Muḥammad Ṣābir al-Fārūqī al-Ḥanafī,

bentukan kata). Al-Qur'an adalah nama dari kitab Allah seperti nama-nama kitab *samawi* lainnya.²⁶

D. *Kajian Pustaka*

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang terkait dengan rencana penelitian di atas. Maka penulis, menentukan pada sebuah buku, sebagai rujukan utama dalam pembahasan nanti. Di antaranya sebagai berikut:

M. Qurais Shihab dalam bukunya, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet III. Dalam buku tersebut menjelaskan term-term yang menunjukkan waktu dan membahas juga mengenai relativitas waktu beserta contoh-contohnya, tetapi dalam penjelasannya tidak disertai dengan pendapat beberapa ulama untuk mempertegas pendapatnya.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an dalam bukunya *Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* dalam buku ini menjelaskan term-term waktu dalam berbagai bentuk dan menjelaskan pula waktu-waktu tertentu tetapi sebagaimana biasanya dalam menguatkan pendapatnya dalam menjelaskan pembahasan tersebut tidak mengambil dari pendapat yang ahli dalam hal ini seperti ilmuwan dan lain-lain.

Hadari Nawawi dalam bukunya *Demi Masa di Bumi dan di Sisi Allah swt* dalam buku ini memuat bacaan tentang bagaimana waktu itu diciptakan di bumi, perhitungan waktu di bumi tetapi dalam buku ini tidak mengambil pendapat dari

Mausū'ah al-Kasasyāf Isṭilāḥāt al-Funūn wa 'Ulm, Juz XXII (Cet. I; Beirut; Maktabah Libanon, 1996), h. 1306.

²⁶Muḥammad 'Alī al-Ḥasan, *al-Manār fī 'Ilm al-Qur'ān Ma'a Madkhal fī Uṣūl al-Tafsīr wa Maṣādirih*, h. 14.

ilmuwan untuk menjelaskan hal tersebut atau para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat sebagai landasannya.

Anita Maslahah dalam skripsinya *Waktu dalam Perspektif al-Qur'an* (Telaah Surah al-'Asr 1-3)". Dalam skripsi tersebut membahas berbagai term waktu. Tetapi yang menjadi perbedaan dari kajian penulis nantinya ialah dalam skripsi tersebut hanya menjelaskan beberapa term saja, yang di mana dalam kajian ini, penulis akan mengungkap beberapa term lagi yang belum dijelaskan dalam skripsi tersebut.

Kemudian yang menjadi bahan bacaan pula dalam kajian ini ialah kitab-kitab tafsir misalnya tafsir *Mafātīḥ al-Gaib*, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, *al-Durr al-Mansūr* dan beberapa tafsir lainnya.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Metode penelitian adalah cara kerja bersistem yang menentukan keberhasilan suatu penelitian, serta menjadi langkah awal dimulainya sebuah kerangka ilmiah dalam mengungkap dan membuktikan data yang orisinal. Penelitian ini akan menyajikan titik temu al-Qur'an dalam konsepsi relativitas, dengan mengacu pada metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan kajian ini dapat terlaksana dengan baik, sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka perlu ditetapkan jenis penelitian, sebab hal tersebut merupakan kebutuhan yang cukup urgen.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif.²⁷ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu. Oleh skripsi ini dilakukan melalui riset kepustakaan, maka objek utama penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan waktu.

2. Pendekatan

Istilah pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu objek. Dalam terminologi pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan yang diteliti, juga berarti metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.²⁸

Kaitannya dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan sebagai berikut:

Pendekatan Ilmu Tafsir atau Ilmu al-Qur'an maksudnya ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan ilmu-ilmu tafsir yang telah diletakkan oleh pakar-pakar ilmu tafsir, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan secara terperinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumentasi itu berasal dari al-Qur'an, hadis maupun pemikiran rasional.²⁹

²⁷Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian, fenomena atau gejala sosial yang merupakan makna di balik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 22.

²⁸Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'ī* (Makassar; Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M), h. 98.

²⁹Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 72.

3. Metode Pengumpulan Data

Secara leksikal pengumpulan berarti proses, cara, perbuatan mengumpulkan, penghimpunan, pengarahan, dan karena itu adalah suatu proses atau cara dalam usaha penghimpunan data dan merupakan salah satu di antara tahap-tahap penelitian ilmiah.³⁰ Dengan itu pengumpulan adalah salah satu tahapan yang mutlak dilalui dalam penelitian. Ia merupakan prosedur berupa sistematis dan memiliki standar untuk menghimpun data yang diperlakukan dalam menjawab masalah penelitian sekaligus menyiapkan bahan-bahan yang mendukung kebenaran korespondensi teori yang dihasilkan.³¹

Dalam penelitian, metode pengumpulan data terkait dengan sumber dan jenis yang diperlukan. Dari sumber yang dibedakan antara sumber-sumber: kepustakaan, kancan, dan laboratorium. Karena itu pula perlu dibedakan antara penelitian kepustakaan, penelitian kancan, dan penelitian laboratorium.³²

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pembacaan dan penelaahan langsung ke data primer, ayat-ayat yang bertemakan relativitas waktu dalam al-Qur'an. Langkah awal yang dilakukan yaitu menegaskan tema data yang dicari. Tema yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang bertemakan relativitas waktu dalam al-Qur'an.

Melakukan pencatatan, kumpulan data yang didapat setelah melalui proses pencarian perlu diklasifikasikan untuk mempermudah penulis dalam membahas tema

³⁰ Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍūʿī*, h. 111.

³¹ Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍūʿī*, h. 109.

³² Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍūʿī*, h. 111.

yang diangkat tersebut. Klasifikasi disusun berdasarkan ciri-ciri data yang telah terkumpul dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

Meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengumpulan melalui wawancara juga digunakan. Yakni, pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Oleh karena itu, teknik wawancara ini dilakukan penulis dengan mewawancarai beberapa responden dan para akademisi yang memiliki wawasan mengenai tafsir.

Penulis juga akan membaca literatur-literatur lainnya sebagai data sekunder yang mempunyai kaitan dengan studi pembahasan skripsi ini. Untuk penulisan ayat-ayat al-Qur'an merujuk pada al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Penulisan ayat-ayat al-Qur'an dan pencarian tema menggunakan alat bantu berupa *al-Maktabah al-Syāmilah* dan al-Qur'an al-Hadi dalam perangkat komputer.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang dihimpun, maka dibedakan menjadi dua macam metode pengolahan data kuantitatif untuk data yang menunjukkan jumlah (kuantitatif); dan metode pengolahan data kualitatif yang berwujud pernyataan-pernyataan verbal.

Penelitian tafsir adalah penelitian kualitatif, sehingga metode yang diperlukan adalah metode pengolahan data kualitatif, meskipun tidak tertutup kemungkinan penggunaan metode pengolahan data kuantitatif dalam skripsi ini ketika data yang dihadapi adalah data kuantitatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- a. Langkah awal akan digunakan metode deskripsi guna menggambarkan keadaan objek atau materi dari peristiwa tanpa maksud mengambil keputusan atau kesimpulan yang berlaku umum. Jadi metode ini bukan untuk pembahasan, tetapi digunakan untuk penyajian data dan atau informasi materi terhadap sejumlah permasalahan dalam bentuk apa adanya saja. Dengan kata lain, semua data dan informasi yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an yang dikutip dari berbagai sumber akan disajikan dalam bentuk apa adanya.
- b. Selanjutnya pada tahap kedua akan digunakan metode komparasi untuk membandingkan informasi yang satu dengan yang lain. Hal ini dimaksudkan agar lebih dapat mengungkap bagaimana kandungan ayat-ayat yang bersentuhan langsung dengan judul skripsi ini.
- c. Pada tahap ketiga digunakan metode analisis, guna memilih dan mempertajam pokok bahasan lalu diproyeksikan dalam bentuk konsepsional dan menyelidiki kandungannya menjadi satu rangkaian pengertian yang bersifat terbatas. Maka untuk efektifnya kerja metode ini, penulis akan menggunakan penalaran ilmiah dengan pola berpikir (logika) induktif sebagai pisau analisis kerjanya.³³

Selanjutnya langkah-langkah penerapan metode *Maudū'ī*³⁴ terdapat beberapa jalan antara lain:

- a. Menentukan masalah yang dibahas secara tematik dari al-Qur'an

³³Logika induktif adalah mengemukakan pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. Lihat Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Edisi Revisi (Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 203.

³⁴Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudū'iyah*, terj. Surya A. Jumrah, *Metode Tafsir Maudū'ī Suatu Pengantar* (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1996), h. 36.

- b. Setelah terkumpul ayat-ayat yang akan dijadikan objek kajian, dipisahkanlah ayat-ayat yang turun di Mekah dan ayat-ayat yang turun di Madinah
- c. Pengetahuan tentang sebab, latar belakang turunnya ayat juga diperlukan dengan maksud membantu memahami arti ayat tersebut
- d. Memahami korelasi (*munāsabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Melengkapai pembahasan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan
- f. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus atau mendamaikan yang pada akhirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.³⁵

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana hakikat relativitas waktu dalam al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui wujud relativitas waktu dalam al-Qur'an
- c. Untuk mengetahui bagaimana urgensi relativitas waktu dalam al-Qur'an

³⁵Abd Hayy al-Farmawī, *al-Bayān fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, h. 52. Lihat pula 'Abbās 'Abdullāh 'Abbās, *Muḥādarāt fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī* (Cet, I; Demaskus: Dār al-Fikr, 1428 H/2007 M), h. 27-29.

2. kegunaan

Selanjutnya, melalui penjelasan dan deksripsi di atas, diharapkan penelitian ini berguna, setidaknya sebagai berikut:

- a. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir dan menjadi sumbangsih bagi insan akademik, baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
- b. Kegunaan praktis yaitu memberikan pemahaman mendasar tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan masalah relativitas waktu. Dan dapat menambahkan keyakinan manusia akan kebenaran al-Qur'an terutama bagi orang yang beragama Islam.

BAB II

HAKIKAT RELATIVITAS WAKTU

A. Makna Relativitas Waktu dalam al-Qur'an

Relativitas waktu terbagi menjadi dua kata yaitu relativitas dan waktu. Relativitas ialah dalam *Kamus Ilmiah Populer* memberikan pengertian relativitas yaitu keadaan hal relatif, kenisbian.¹ Sedangkan dalam *Kamus Istilah Ilmu Fisika* relativitas adalah teori fisika yang melibatkan sifat umum perambatan cahaya dan sebagai akibatnya terjadi ketergantungan ruang, waktu, dan pengukuran mekanis lain pada gerak pengamat yang melakukan pengukuran itu.² Dalam pengertian lain relativitas adalah salah satu dari beberapa teori mengenai gerak, yang dirancang untuk menjelaskan penyimpangan dari mekanika newton yang timbul akibat gerak relatif yang sangat cepat.

Teori yang digunakan umumnya salah satu dari teori yang diajukan oleh Albert Einstein (1879-1955). Teori khusus diajukan pada tahun 1905 dan mengacu pada kerangka acuan lembam (tidak mengalami percepatan). Teori ini menganggap bahwa hukum-hukum fisika sama di dalam semua kerangka acuan dan bahwa laju di dalam ruang hampa tetap di seluruh alam semesta dan tidak bergantung pada laju pengamat. Teori khusus ini mengembangkan suatu sistem matematika untuk menyatukan pernyataan-pernyataan yang kelihatannya saling berlawanan.³

Dalam *Kamus Psikologi* dikenal dengan *relativisme* yang berarti prinsip yang menyatakan bahwa tidak ada pengalaman yang secara intrinsik, akan bisa

¹Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya; Arkola, 2001), h. 666.

²Islamuddin Syam, *Kamus Istilah Lengkap Fisika SMA* (t.d), h. 13.

³J. Danusantoso, *Kamus Lengkap Fisika* (Jakarta; Erlangga, 1995), h. 374.

mencukupi diri sendiri, tetapi selalu saja bergantung pada pengalaman lain, agar bisa bermakna.⁴

Kemudian waktu, istilah waktu terambil dari bentuk tunggal bahasa Arab: *al-waqt* dan jamaknya *auqāt*.⁵ dalam *Kamus al-Munjid* waktu adalah *al-miqdār min al-zamān* (jumlah dari waktu).⁶ Sedangkan dalam kamus *al-Marbawi*, waktu adalah waktu, tempuh.⁷ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata waktu berarti seluruh rangkaian saat ketika proses, keadaan berada dan berlangsung.⁸ Dalam *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, waktu adalah sekalian rentetan saat yang telah lampau, sekarang dan yang akan datang.⁹ Dalam *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, bahwa waktu adalah saat, masa, ketika, kala.¹⁰ Maka dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa relativitas waktu adalah waktu yang relatif atau nisbi, atau sebaliknya bahwa waktu itu tidak mutlak.

Relativitas waktu adalah fakta yang terbukti secara ilmiah. Hal ini telah diungkapkan melalui teori relativitas waktu Einstein di tahun-tahun awal abad ke 20. Sebelumnya, manusia belumlah mengetahui bahwa waktu adalah sebuah konsep yang relatif, dan waktu dapat berubah tergantung keadaannya. Ilmuwan besar,

⁴J.P Chaplin, *Dictionary Of Psychology*, terj. Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta; Rajawali Press, 2009), h. 427.

⁵Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta; Pustaka Progressif, 1997), h. 1573

⁶Fu'ād Ifrām al-Bustānī, *Munjid al-Ṭullāb*, (Cet. XIX; Beirut: Dār al-Masyriq, t.th), h. 932.

⁷Muhammad Idris Abd al-Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, Juz I (Indonesia; Dār Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th), h. 395.

⁸Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 2002), h. 1267.

⁹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Cet. V; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), h. 1146.

¹⁰Sultan Muhammad Zain, *Kamus Modern Bahasa Indonesia* (Jakarta; Grafika, t.th), h. 1082.

Albert Einstein,¹¹ secara terbuka membuktikan fakta ini dengan teori relativitas.¹² Ia menjelaskan bahwa waktu ditentukan oleh massa dan kecepatan.¹³ Dalam sejarah manusia, tak seorang pun mampu mengungkapkan fakta ini dengan jelas sebelumnya. Tapi ada pengecualian, al-Qur'an telah berisi informasi tentang waktu yang bersifat relatif sejumlah ayat yang mengulas hal ini salah satu di antaranya ayat yang membahas tentang itu ialah¹⁴ sebagaimana dalam QS al-Sajdah/32: 5.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

¹¹Konon katanya seandainya Einstein benar-benar dapat membaca al-Qur'an dan mengerti isi serta kandungan al-Qur'an, tentu Einstein akan takjub karena apa yang dia pikirkan selama ini sudah tersirat dalam al-Qur'an yang diturunkan 15 abad yang lalu. Einstein tentu tidak habis pikir, bagaimana mungkin seorang Nabi yang buta huruf dapat mengetahui segala fenomena alam yang baru dapat terungkap pada abad 20. Kok bisa? Einstein tentu tidak tahu dan belum menyadari bahwa al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. adalah kitab suci bagi semua umat manusia, bukan hanya untuk orang Arab saja atau umat Islam saja, tapi untuk semua manusia yang di muka bumi ini. Lihat Wisnu Arya Wardhana, *Einstein Mencari Tuhan, Melalui Musik, Filsafat, Sains, Hingga Agama Menurut Pandangan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 163.

¹²Albert Einstein membuktikan tentang teori relativitas waktu itu dengan mengangkat sebuah contoh pernah ada dua orang saudara kembar yang di mana salah seorang kembar ini pergi keluar angkasa dan yang satunya tinggal di bumi. Orang yang pergi keluar angkasa pada kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya. Sewaktu kembali ke bumi, ia melihat bahwa saudaranya menjadi jauh lebih tua darinya. Hal ini dikarenakan waktu berjalan lebih lambat bagi orang yang bepergian dengan kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya. Hal yang sama juga terjadi pada seorang ayah yang pergi ke ruang angkasa, sedangkan anaknya berada di bumi. Dan ayahnya berusia 27 tahun ketika berangkat, sedangkan anaknya berumur 3 tahun, maka ketika ayahnya kembali ke bumi, anaknya berusia 33 tahun, sedangkan ayahnya hanya berusia 30 tahun. Lihat Harun Yahya, *Timelessness and The Reality Of Fate*, terj. Aminah Mustari, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1422 H/ 2001 M), h. 118.

¹³Harun Yahya, *Membongkar Kesalahan Faham Materialisme, Mengenal Allah Lewat Akal* (Cet. IV; Jakarta: Rabbani Press, 2002), h. 78. Lihat. Harun Yahya, *Pesona al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 2002), h. 39.

¹⁴Harun Yahya, *Kecajaiban al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan Modern Mengungkap Kecajaiban al-Qur'an* (t.d), h. 13.

Terjemahnya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.¹⁵

Ayat di atas menyatakan bahwa malaikat bergerak naik dengan waktu satu hari menurut dimensinya (karena malaikat mempunyai kecepatan yang relatif tinggi dibanding benda orang yang berada di bumi) dan akan sama dengan seribu tahun menurut dimensi manusia. Begitu cepat gerak malaikat sehingga satu hari sama dengan seribu tahun manusia. Hal ini dikarenakan malaikat bergerak tidak menggunakan hukum alam yang kita huni ini, sehingga tidak terkena oleh sunatullah yang berlaku di alam ini, atau di alam lain yang hukum alamnya berbeda dari hukum alam manusia. Yang perlu diperhatikan bahwa al-Qur'an membenarkan adanya kenisbian waktu. Perlu juga diperhatikan bahwa malaikat atau Allah tidak terkait dengan ruang dan waktu yang kita alami.¹⁶

Ungakapan waktu yang tak tentu (relativitas waktu) itu menggunakan akar kata *yaum* (hari) dalam al-Qur'an. Dalam pemahaman ini *yaum* diungkapkan dalam pengertian umum yang bukan hari 24 jam. *Yaum* pun sering menggambarkan situasi tertentu atau dikaitkan dengan sesuatu. Dalam beberapa ayat, kata *yaum* mengungkapkan suatu hari tertentu, yaitu hari akhir alam semesta. Hal yang menarik, al-Qur'an menyebut ungkapan "enam hari" yang secara ilmiah bisa dikaitkan dengan kronologi penciptaan alam semesta.¹⁷

¹⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 415.

¹⁶Murtono, Mengenal Konsep Relativitas, *Kaunia* I, no. 2 (2005); h. 137-138.

¹⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 71.

Kemudian banyak ayat-ayat yang lain menjelaskan mengenai *yaum* yang mempunyai makna tahun, bulan dan hari, juga mengandung perbandingan antara sebuah nama waktu dengan yang lainnya. Beberapa ayat al-Qur'an yang berisikan dengan hal-hal tersebut, di antaranya adalah firman Allah dalam QS al-Ma'arij/70: 4¹⁸

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.¹⁹

Ungkapan *yaum* dalam pemahaman relatif mengingatkan kepada kita mengenai teori relativitas waktu yang menyatakan ukuran waktu relatif terkait dengan kerangka acuan. Secara lebih umum, teori relativitas telah menyatukan ruang dan waktu dalam dunia empat dimensi, dunia ruangwaktu (ditulis bersambung sebagai satu kata), untuk merepresentasikan alam semesta secara keseluruhan, dan secara matematis dirumuskan kuadrat selang ruangwaktu = kuadrat selang waktu kuadrat jarak ruang. Tanda minus berbeda dengan anggapan awam untuk ruang dan waktu (menggunakan “dan”, ruang dan waktu sebagai hal yang terpisah) yang terbiasa dengan rumus pythagoras kuadrat jarak = kuadrat selang sumbu x + kuadrat selang sumbu y. Dalam dunia ruang waktu, jarak bintang ke mata kita adalah nol, hal ini dikarenakan misalnya, jarak bintang (jarak ruang) 4 tahun cahaya. Cahaya bintang tersebut mencapai mata kita dalam waktu 4 tahun juga (selang waktu). Jadi, selang/jarak ruangwaktu bintang tersebut adalah nol.

¹⁸Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 76-77.

¹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 568.

Dalam kehidupan dunia fana ini, waktu dipahami sebagai sebuah dimensi. Manusia menjalani hidup di dunia yang fana dalam dimensi ruang dan dimensi waktu, ruang terdiri dari tiga dimensi dan waktu terdiri dari satu dimensi, jadi sosok manusia hidup dalam alam 4 dimensi. Pemahaman ruang-waktu dalam fisika jauh lebih kompleks, pemahaman ruang-waktu yang absolut merupakan bagian kehidupan keseharian seperti yang digambarkan oleh hukum Newton. Secara praktis dimensi ruang untuk mendiskripsikan posisi koordinat sebuah titik atau sebuah benda relatif terhadap sebuah acuan, bila benda tersebut bergerak atau berpindah tempat maka perlu dimensi waktu. Misalnya pada jam 07:00 kita berada di Bandung dan jam 10:00 berada di Jakarta, gambaran tersebut untuk memahami dua keadaan kita, yaitu pada jam 07:00 dan jam 10:00, sedang dalam perjalanan yang ditempuh Bandung-Jakarta ada jutaan peristiwa. Keadaan tersebut untuk menggambarkan keadaan dalam 4 dimensi, benda yang diam pun sebenarnya hidup dalam 4 dimensi.²⁰

Pengukuran waktu umumnya dengan jam mekanik (bandul atau pegas) atau jam listrik, dengan interval waktu tak bisa diubah urutannya, kemarin atau yang lalu, sekarang dan yang akan datang (dulu, kini dan esok). Dalam tata kerja kehidupan sehari-hari manusia menggunakan sistem waktu matahari, yang menjadi ukuran satu hari, putaran jarum-jam pada sebuah dinding diatur menurut ritme perbedaan harian matahari rata-rata, sebuah konsep matahari fiktif yang totalitas kelakuannya sama dengan matahari sebenarnya. Paduan rotasi planet bumi dan revolusi bumi mengelilingi matahari melahirkan ritme jam matahari. Ritme jam matahari itu yang

²⁰Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 78.

menjadi tata kerja kehidupan manusia modern, termasuk juga tata waktu berzikir manusia.

Manusia mencoba menggali informasi dalam peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam skala waktu yang lebih kecil, ketika manusia memotret langit dalam waktu 5 menit, maka hasil potret langit merupakan kumpulan informasi dalam selang waktu 5 menit terhimpun menjadi satu kesatuan. Bagaimana bila dipotret selama 1 menit, 1 detik, sepersatu juta detik, sepersatu miliar detik, akan ada peristiwa dan informasi apa?²¹

Peristiwa-peristiwa dan proses-proses di alam semesta sejak lahir secara kontinu terus berlangsung hingga kiamat. Manusia mengenal sistem pencatat waktu dalam skala panjang yang dinamakan sistem kalender, selain itu juga skala waktu geologis, skala perubahan-perubahan dalam waktu jutaan tahun, sebelum kelahiran manusia maupun sesudahnya. Melalui sistem penjejak waktu tersebut manusia dapat mempelajari sejarah, perubahan-perubahan dalam skala waktu yang panjang maupun dalam skala waktu yang relatif lebih singkat.²²

Kata *yaum* yang mengindikasikan kronologi masa penciptaan alam semesta menarik untuk kita bandingkan dengan hasil penelitian terbaru dalam astronomi dan kosmologi. Menurut al-Qur'an, alam (langit dan bumi) diciptakan Allah dalam enam masa, dua masa untuk menciptakan langit sejak berbentuk *dukhān* (campuran debu dan gas), dua masa untuk menciptakan bumi, dan dua masa (empat masa sejak

²¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 81.

²²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 82.

penciptaan bumi) untuk memberkahi bumi dan menentukan makanan bagi penghuninya. Ukuran lamanya masa (hari, *ayyām*) tidak dirinci dalam al-Qur'an.

Belum ada penafsiran pasti tentang enam masa itu. Namun, berdasarkan kronologi evolusi alam semesta dengan dipandu isyarat di dalam al-Qur'an (Fuṣṣilat/41: 9-12 dan al-Nāzi'āt/79: 27-32) dapat ditafsirkan bahwa enam masa itu adalah enam tahapan proses sejak penciptaan alam sampai hadirnya manusia. Lamanya tiap masa tidak merupakan fokus perhatian.²³

Kesimpulan yang kita capai dengan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern adalah bahwa waktu bukanlah mutlak seperti yang disangka para materialis, melainkan hanya merupakan persepsi relatif. Yang paling menarik adalah bahwa fakta yang tidak ditemukan sains hingga abad ke-20 ini diungkapkan kepada umat manusia dalam al-Qur'an pada empat belas abad yang lalu. Ada berbagai referensi dalam al-Qur'an mengenai relativitas waktu, sebagaimana salah satu contoh ayat yang disebutkan pada penjelasan di atas.²⁴

B. *Term-term waktu dalam al-Qur'an*

Al-Qur'an menggunakan ungkapan-ungkapan waktu yang tertentu lamanya atau mengungkapkan saat yang tak ditentukan. Ada juga istilah-istilah khusus untuk waktu tertentu.²⁵

²³Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 82.

²⁴Harun Yahya, *Timelessness and The Reality Of Fate*, terj. Aminah Mustari, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*, h. 119-120.

²⁵Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 13.

1. *Al-Waqt*

Al-Waqt yang terdiri dari huruf *waw qaf* dan *ta* dalam *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah* memiliki makna batasan sesuatu dan hakikat/kadar sesuatu, baik terkait dengan waktu maupun tidak.²⁶ Dalam *al-Mu‘jam al-Wasīf* dijelaskan bahwa waktu adalah waktu tertentu sebagai kadar bagi sebuah perkara.²⁷ Menurut al-Manāwī, waktu adalah kadar tertentu dari sebuah waktu, atau batasan yang pasti antara dua perkara yang salah satunya telah diketahui dan satunya akan diketahui.²⁸ Sedangkan *al-waqt* dalam al-Qur’an digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan suatu peristiwa. Karena itu, sering kali al-Qur’an menggunakannya dalam konteks kadar tertentu dari satu masa.²⁹ Kemudian kata *waqt* dan berbagai derivasinya disebutkan dalam al-Qur’an 13 kali. Ada 12 berbentuk *ism* dan hanya 1 berbentuk *fi’l* yaitu pada QS al-Mursalāt/77: 11.³⁰

وَإِذَا الرُّسُلُ أَقْبَتَتْ ﴿١١﴾

Terjemahnya

Dan apabila Rasul-rasul telah ditetapkan waktu (mereka).³¹

Kemudian salah satu kata *al-waqt* yang berbentuk *ism* yaitu pada QS al-Hijr/15: 38.

²⁶Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā’, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI (t.t; Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 99.

²⁷Ibrāhīm Muṣṭafā dkk., *al-Mu‘jam al-Wasīf*, Juz II (CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th), h. 1020.

²⁸Muḥammad ‘Abd al-Raūf al-Manāwī, *al-Tauqīf ‘alā Muḥimmāt al-Ta‘ārīf* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1410 H), h. 731.

²⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. III; Jakarta: PT Mizan, 1435 H/ 2014 M), h. 722.

³⁰Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* (Cet. III; t.t: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M), h. 924.

³¹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 580.

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Sampai hari (suatu) waktu yang telah ditentukan³²

Kata *waqt* digunakan dalam konteks yang berbeda-beda, dan diartikan sebagai batas akhir suatu kesempatan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Arti ini tercermin dari waktu-waktu salat yang memberi kesan tentang keharusan adanya pembagian teknis mengenai masa yang dialami (seperti detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun dan seterusnya) dan sekaligus keharusan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dalam waktu-waktu tersebut dan bukannya membiarkannya berlalu hampa.³³

Maka dari itu, yang menjadi perbedaan antara waktu dalam al-Qur'an dengan waktu dalam konteks relativitas ialah sebagaimana dalam penjelasan di atas bahwa waktu dalam konteks relativitas mempunyai makna waktu yang relatif atau nisbi atau waktu tidak mutlak atau waktu tidak menentu. Sedangkan waktu dalam al-Qur'an berdasarkan pada penjelasan di atas ialah waktu yang ditentukan atau mutlak atau sebaliknya waktu itu tidak relatif.

2. *Al-Sā'ah* UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kata *sā'ah* salah satu bagian dari beberapa bagian waktu. Dan *al-sā'ah* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *al-sā'ah al-kubrā* (saat dibangkit manusia untuk dihisab) *al-sā'ah al-wuṣṭā*, (matinya orang-orang pada suatu kurun waktu atau hancurnya sesuatu dinasti atau rejim/tata pemerintahan negara) *al-sā'ah al-ṣuḡrā*,

³²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 264.

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 723.

(matinya seorang manusia)³⁴ dalam istilah ilmu falaq, *al-sā'ah* adalah 1/24 bagian dari sehari semalam, dengan kata lain, sama dengan satu jam. Kemudian menurut al-Zajjāj *al-sā'ah* adalah nama bagi waktu gugur di ketika berhamburan segala benda alam dan nama bagi waktu manusia dibangkitkan dan terjadi hari kiamat.³⁵ Dalam al-Qur'an disebutkan dalam beberapa tempat, yaitu: pada QS al-A'rāf/7:34, al-Taubah/9: 117, Yūnus/10: 45 dan 49, al-Naḥl/16: 61, Saba'/34: 30 dan al-Aḥqāf/46: 35 dan seterusnya pada kata *al-sā'ah* disebutkan dalam al-Qur'an berulang sebanyak 48 kali.³⁶ Kemudian contoh ayat yang memuat kata *al-sa'ah* di dalamnya di antaranya, pada QS al-A'rāf/7: 34.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu Maka apabila telah datang waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya.³⁷

3. *Al-Ḥīn*

Kata *al-ḥīn* terdiri dari huruf *ḥa ya dan nun* mempunyai arti kebinasaan atau kematian, adapun kata *al-ḥīn* mempunyai arti waktu dari suatu masa,³⁸ dalam

³⁴Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad yang masyhur al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H), h. 434-435.

³⁵Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *al-Islam*, Jilid I (Cet. III; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 373.

³⁶Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 470-471.

³⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 154.

³⁸Abū 'Abdurrahmān al-Khaḥlīl ibn Aḥmad ibn 'Amr ibn Tamīm al-Farāhīdī, *Kitāb al-'Ain*, Juz III (t.t; Dār wa al-Maktabah al-Hilāl, t.th), h. 304. Lihat. Muḥammad ibn al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Basyār Abū Bakr al-Anbāriy, *al-Zāhir fī Ma'ānī Kalimāt al-Nās*, Juz II (Cet. I; Beirut: al-Risālah, 1412 H/ 1992), h. 61.

pengertian lain waktu sampainya sesuatu.³⁹ kemudian kata *al-hīn* ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 35 kali berbagai derivasinya dan tersebar dari beberapa surah diantaranya sebagai berikut: al-Baqarah/2: 36, al-Mā'idah/5: 101, al-A'rāf/7: 24, Yūnus/10: 98, Hūd/11: 5, Yūsuf/12: 35, Ibrāhīm/14: 35, al-Nahl/16: 6 dan 80, al-Anbiyā'/21: 39 dan 111, al-Mu'minūn/23: 35 dan 54, al-Furqān/25: 42, dan sebagainya.

Salah satu contoh yang termuat di dalamnya kata *al-hīn* sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 36.

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."⁴⁰

Kemudian salah satu contoh derivasi dari kata *al-hīn* sebagaimana dalam QS al-Wāqī'ah/56: 84.

وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾

Terjemahnya:

Dan kamu ketika itu melihat.⁴¹

³⁹ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad yang masyhur al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 267.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 6.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 537.

4. *Al-Ajal*

Kata *al-ajal* banyak disebut dalam al-Qur'an, baik secara mandiri maupun dirangkai dengan kata lain.⁴² *al-Ajal* adalah waktu ketika mati,⁴³ *ajlu* adalah kesulitan atau berada dalam kesempitan, atau bisa bermakna ya (jawaban dari pertanyaan apakah) dengan menggunakan kata *ajal*⁴⁴ dan kata *al-ajal* secara etimologi berasal dari akar kata *أ-ج-ل* dapat menunjuk pada lima makna yang berbeda dan tidak mungkin saling dikaitkan satu sama lain, yaitu 1) akhir dari sebuah waktu; 2) potongan badan dari sapi liar, 3) sakit di leher, 4) pengganti/penahanan; dan 5) karena/alasan.⁴⁵ Ibn Manẓūr berpendapat bahwa *al-ajal* adalah akhir waktu pada kematian, jatuh tempo dalam masalah hutang piutang dan masa sesuatu.⁴⁶ Sementara dalam bahasa Indonesia, ajal diartikan sebagai batas waktu hidup atau batas janji, atau diartikan mati.⁴⁷

Jika diperhatikan dalam al-Qur'an, *al-ajal* dengan digunakan sebanyak 69 kali.⁴⁸ Penelusuran terhadap ayat-ayat yang menggunakan kata *al-ajal*, ditemukan dari 69 kali berulang berbagai derivasinya, 68 kata mengarah pada makna waktu

⁴²Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 1434 H/ 2013 M), h. 14.

⁴³Abū 'Abdurrahmān al-Khalīl ibn Aḥmad ibn 'Amr ibn Tamīm al-Farāhīdī, *Kitāb al-'Ain*, h. 178.

⁴⁴Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī Abū Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, Juz XI (Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 12.

⁴⁵Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I, h. 64.

⁴⁶Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz XI, h. 11.

⁴⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 24.

⁴⁸Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 18-19.

berakhirnya sesuatu, kecuali 1 kata yang tidak menunjuk makna waktu, yaitu QS al-Mā'idah/5: 32:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا..... ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya.⁴⁹

Sedangkan 55 yang lain menunjukkan makna waktu berakhirnya sesuatu, baik akhir dari kehidupan seseorang dengan datangnya kematian, seperti pada QS al-A‘rāf/7: 34:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu; Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.⁵⁰

Sementara *al-ajal* yang menunjuk pada berakhirnya masa perjanjian, seperti dalam QS al-Qasas/28: 29:

فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ۚ ءَانَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا ۖ قَالَ لِأَهْلِهِ
امْكُثُوا إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي ءَاتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ
تَصْطَلُونَ ﴿٢٩﴾

⁴⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 113.

⁵⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 154.

Terjemahnya:

Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan Dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), Sesungguhnya aku melihat api, Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan".⁵¹

Sedangkan *al-ajal* yang menunjuk pada berakhirnya masa penantian/idah, seperti dalam QS al-Baqarah/2: 231:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ
وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا
ءَايَاتِ اللَّهِ هُزُوعًا وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ
وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٣١﴾

Terjemahnya:

Apabila kamu mentalak istri-istimu, lalu mereka mendekati akhir idahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Janganlah kamu jadikan hukum-hukum Allah permainan, dan ingatlah nikmat Allah padamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu *al-kitāb* dan *al-ḥikmah* (*al-sunnah*). Allah memberi pengajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu. dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁵²

Kata *al-ajal* memberi kesan bahwa segala sesuatu ada batas waktu berakhirnya, sehingga tidak ada yang langgeng dan abadi kecuali Allah sendiri.⁵³

5. *Al-‘Aṣr*

Kata *al-‘aṣr* dengan segala derivasinya digunakan dalam al-Qur’an sebanyak 5 kali yang tersebar di dalam empat surah (tiga surah *makkiyah* dan satu surah

⁵¹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 389.

⁵²Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 37.

⁵³M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 723.

madaniyyah).⁵⁴ Dari segi etimologi, Ibn Fāris menjelaskan bahwa *al-‘aṣr* mempunyai tiga makna yaitu *al-dahr* atau *ḥīn*/masa atau memeras sesuatu hingga menghasilkan susu atau menghubungkan dengan sesuatu dan menahannya.⁵⁵

Al-‘aṣr, *a‘ṣir* dan *ya‘ṣir* artinya adalah sesuatu yang diringkas atau sari dari sesuatu yang diperas seperti yang terdapat dalam QS Yūsuf/12: 36.

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَنِىٓ أُعْصِرُ خَمْراً وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّىٓ
أَرَنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya:

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Salah satunya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada kami takwilnya, sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mentakwil mimpi).⁵⁶

Awan yang mengandung butir-butir air kemudian berhimpun kemudian menjadi awan berat dan akhirnya hujan. Awan yang demikian itu disebut *al-mu‘ṣirāt* (QS al-Naba’/78:14).

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Dan kami turunkan dari awan, air hujan yang tercurah dengan hebatnya.⁵⁷

⁵⁴ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur‘ān al-Karīm*, h. 588.

⁵⁵ Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyyā’, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV, h. 274.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 239.

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *al-Qur‘an dan Terjemahnya*, h. 582.

Udara yang tekanannya demikian keras dan memporak-porandakan segala sesuatu sehingga tampak/keluar bagian-bagian tersembunyi dinamakan *'iṣār* (QS al-Baqarah/2: 266).

أَيُّودُ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

Terjemahnya:

Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai disana dia memiliki segala macam, buah-buahan kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-nya kepadamu agar kamu memikirkannya.⁵⁸

Dengan demikian, ada tiga makna dari *al-'aṣr* yaitu perasan, masa dan waktu sore.⁵⁹

Ayat tersebut memberikan isyarat, bahwa yang tidak melakukan persiapan di pagi hari, yang tidak belajar dan mempergunakan kemampuan akal nya di waktu kecil, yang tidak membuat perencanaan di waktu muda dan seterusnya, maka di waktu tua dia akan menyesal dan menjadi orang yang merugi. Memang kerugian baru dirasakan seseorang, ketika sudah memasuki hari senja. Seperti seorang pedagang, untung dan rugi barulah dihitung ketika hari sudah sore dan matahari menjelang terbenam. Akan tetapi, ketika itu kondisi sudah tidak bisa lagi diperbaiki,

⁵⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 45.

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Juz I (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 34.

selain penyesalan dan meratapi diri ketika dihadapkan pada kerugian, akibat kelalaian sendiri.⁶⁰

Kata *‘aṣr* memberikan kesan bahwa saat-saat yang dialami oleh manusia harus diisi dengan kerja memeras keringat dan pikiran.⁶¹

Bahkan seorang pebisnis yang baik, seharusnya dia memiliki kemampuan memanfaatkan peluang bahkan kepekaan akan adanya secercah peluang sebelum tibanya peluang tersebut dan yang lebih baik lagi adalah menciptakan peluang ditengah krisis yang sedang melanda, karena dalam setiap krisis pada hakikatnya dapat ditemukan celah bagi kemudahan.⁶²

6. *Al-Dahr*

Al-Dahr yang akar katanya terdiri dari huruf *dal*, *ha* dan *ra* mempunyai makna *al-galabah*/kemenangan dan *al-qahr*/pemaksaan.⁶³ *Al-Dahr* dimaknai demikian karena setiap kali ia datang maka pasti ia akan memenangkannya dan bisa juga bermakna *al-abad al-mamdūd* (waktu yang berkepanjangan)⁶⁴ Namun dalam al-Qur’an, kata *al-dahr* dengan segala derivasinya digunakan hanya 2 kali, yaitu pada QS al-Jāsiyah/45: 24 dan QS al-Insān/76: 1.⁶⁵

Teks ayat dalam QS al-Jāsiyah/45: 24 adalah:

⁶⁰ Abdul Gaffar, Konsep Waktu dalam al-Qur’an, *Tafsir* 2, no. 1 (2014); h. 138.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 724.

⁶² M. Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat, Berbisnis dengan Allah* (Cet. II; Ciputat: Lentera Hati, 2013), h. 28.

⁶³ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā’, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II, h. 250.

⁶⁴ Abū ‘Abdirrahman al-Khaḥil ibn Aḥmad ibn ‘Amr ibn Tamīm al-Farāhīdī, *Kitāb al-‘Ain*, Juz IV, h. 23.

⁶⁵ Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 335.

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Dan mereka berkata: “Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja”.⁶⁶

Ibn ‘Āsyūr ketika menafsirkan kata *الدهر* dalam ayat tersebut berkata bahwa ia adalah waktu yang terus berlangsung di saat siang dan malam silih berganti.⁶⁷ Sedangkan al-Zuhailī mengatakan bahwa yang dimaksud *الدهر* dalam ayat tersebut adalah masa keberadaan alam semesta.⁶⁸

Sedangkan teks ayat pada QS al-Insān/76: 1 adalah:

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?⁶⁹

Ketika menafsirkan kata *حين من الدهر*, al-Zuhailī berpendapat bahwa *حين* adalah waktu yang terbatas hingga sebagian ulama mengatakan 40 tahun, sedangkan *الدهر* adalah waktu yang panjang tanpa batas.⁷⁰ Sementara al-Rāzī mengatakan bahwa ulama dalam memaknai *حين* terbagi dalam dua pendapat, yaitu

⁶⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 501.

⁶⁷Muhammad al-Tāhir bin ‘Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz XXV (Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyah, 1984), h. 361.

⁶⁸Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Juz XXV (Cet. II; Damsyiq: Dār al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1418 H), h. 281.

⁶⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 578.

⁷⁰ Wahbah bin Muṣṭafā al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Juz XXIX, h. 281.

حين diartikan sebagai sebagian dari waktu yang sangat panjang dan tidak ditentukan; kedua, sebagian waktu yang ditentukan.⁷¹

Jika diklasifikasi dari sekian banyak penafsiran terhadap lafal *al-dahr* maka dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. *Al-Dahr* adalah masa sejak sebelum penciptaan.
- b. *Al-Dahr* adalah masa yang dilalui alam semesta mulai masa penciptaan hingga kehancurannya sebagaimana pendapat al-Aṣḥānī.
- c. *Al-Dahr* adalah waktu berlangsungnya malam dan siang.⁷²

Perbedaan pendapat ulama tentang arti *al-dahr* terjadi karena perbedaan pendapat tentang siapa sebenarnya yang dimaksud dengan *al-insān* pada QS al-Insān/76: 1. Sebagian mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Nabi Adam a.s. Sedangkan mufasir lain berpendapat bahwa *al-insān* adalah setiap manusia mulai dari Nabi Adam a.s. hingga anak cucunya yang terakhir.⁷³ Di samping perbedaan penafsiran kata *al-insān*, sebagian lagi berpedoman pada QS al-Jāsiyah/45: 24 bahwa yang dimaksud dengan *al-dahr* adalah siang dan malam. Hal tersebut berlandaskan pada masyarakat Jahiliyah yang menganggap bahwa yang membinasakan mereka adalah siang dan malam karena siang dan malamlah yang menghidupkan dan mematikan mereka sehingga mereka mencacinya.

Sebenarnya ketiga pendapat tersebut dapat dikompromikan dengan menganggap bahwa pendapat kedua dan ketiga merupakan bagian dari pendapat pertama sehingga jika disatukan akan memunculkan pemahaman bahwa yang

⁷¹Abū ‘Abdillāh Fakhr al-Dīn al-Rāziy, *Mafātīḥ al-Gaib* (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M), h. 235.

⁷²M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Juz I, h. 157.

⁷³M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Juz I, h. 157.

dimaksud *al-dahr* masa yang sangat panjang yang dimulai dari masa sebelum penciptaan hingga kehancuran alam semesta. Dalam masa yang panjang tersebut, siang dan malam silih berganti.

Dari kedua penggunaan *al-dahr* dalam al-Qur'an yang telah ditafsirkan ulama, dapat dipahami bahwa yang dimaksud *al-dahr* adalah waktu atau saat berkepanjangan yang dilalui alam raya dalam kehidupan dunia ini, yaitu sejak diciptakan hingga sampai punahnya alam semesta. Dengan demikian, *al-dahr* waktu yang sangat panjang hingga punahnya alam karena dikalahkan dan dipaksa oleh *al-dahr*.⁷⁴

Kata *dahr* memberi kesan bahwa segala sesuatu pernah tiada, dan bahwa keberadaannya menjadikan ia terikat oleh waktu (*dahr*).⁷⁵

7. *Al-Amad*

Al-Amad terdiri dari huruf *alif mim* dan *dal* dalam *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* diartikan sebagai *al-gāyah* atau puncak/akhir.⁷⁶ Dengan demikian, *al-amad* dapat diartikan sebagai masa, jarak, jangka waktu atau akhir dari sesuatu.⁷⁷

Dalam al-Qur'an, *al-Amad* berulang sebanyak 4 kali dalam 4 surah, yaitu QS Āli 'Imrān/3: 30, al-Kahfi/18: 12, al-Ḥadīd/57: 16 dan al-Jin/72: 25.⁷⁸ Dari keempat *al-amad* tersebut, pada dasarnya digunakan untuk masa waktu yang mempunyai

⁷⁴ Abdul Gaffar, Konsep Waktu dalam al-Qur'an, h. 139-140.

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Masalah Umat*, h. 723.

⁷⁶ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I, h. 141. Lihat juga Muḥammad ibn Mukrim ibn 'Alī Abū Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, Juz III, h. 74.

⁷⁷ Abdul Gaffar, Konsep Waktu dalam al-Qur'an, h. 142.

⁷⁸ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 75.

batas, namun tidak diketahui batasnya jika tidak dirangkaikan dengan kata lain. Dengan demikian, *al-amad* terkadang ditandemkan dengan kata بعد agar menunjuk waktu yang terbatas meskipun sangat panjang,⁷⁹ seperti dalam QS Āli ‘Imrān/3: 30:

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.⁸⁰

Muhammad Abduh ketika menafsirkan ayat tersebut berpendapat bahwa *al-amad* dapat diartikan sebagai akhir, ajal atau tempat. Namun ia mengutip pendapat al-Rāḡib al-Aṣḡahānī bahwa *al-amad* dan *al-abad* sangat dekat maknanya, hanya saja *al-abad* adalah waktu yang tidak terbatas dan tidak terikat, sedangkan *al-amad* digunakan pada waktu yang terbatas akan tetapi tidak akan diketahui jika tidak dikaitkan dengan lafal lain.⁸¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang pendosa setelah mengetahui azab yang mesti diterima menginginkan agar supaya ada masa yang panjang antara mereka dan hari akhir, sekiranya cukup untuk mempersiapkan bekal akhirat.

Sementara dalam QS al-Ḥadīd/57: 16, kata *al-amad* berfungsi sebagai *fā’il* dari kata طال yang berarti panjang. Dengan demikian, *al-amad* dalam ayat ini mengacu pada jangka waktu yang panjang. Ayat ini berbicara tentang golongan *ahl*

⁷⁹ Abdul Gaffar, Konsep Waktu dalam al-Qur’an, h. 142.

⁸⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 54.

⁸¹ Muḥammad Rasyīd ibn ‘Alī Riḍā, *Tafsīr al-Manār*, Juz III (Beirut: al-Haiat al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990 M), h. 232.

al-kitāb yang terjerumus ke jurang kesesatan karena berlalunya masa yang panjang pada mereka. Sementara *al-amad* al-Kahfi/18: 12 dan al-Jin/72: 25 tidak dirangkaikan dengan kata lain sebagai penjelas atau pembatas. QS al-Kahfi/18: 12 berbicara tentang pemuda beriman yang ditidurkan oleh Allah swt. dalam gua selama beratus tahun. Penjelasan mengenai jangka waktu diketahui setelah membaca al-Kahfi/18: 25. Sedangkan QS al-Jin/72: 25 disamping tidak dirangkaian dengan pembatas juga tidak dijelaskan oleh ayat selanjutnya. Dengan demikian, masa kedatangan azab itu mungkin sudah dekat dan mungkin masih jauh.⁸²

8. *Al-Abad*

Al-Abad yang terangkai dari akar kata *alif ba'* dan *dal* diartikan sebagai masa yang panjang. Sedangkan dalam al-Qur'an *al-abad* dengan segala derivasinya berulang sebanyak 28 kali,⁸³ pada umumnya lafal *al-abad* digunakan sebagai *taukīd* atau penguat terhadap lafal *khulūd*, khususnya yang terkait dengan penghuni surga dan penghuni neraka dengan karakteristik masing-masing. Kemudian kata *al-abad* ini juga bermakna *al-dahr*⁸⁴ atau *ṭawāl al-dahr* (panjangnya suatu waktu).⁸⁵

Sedangkan kata *al-abad* yang diucapkan manusia dapat dijumpai pada kisah-kisah, seperti keengganan umat Nabi Mūsā a.s. memasuki daerah Syam setelah mereka selamat dari Fir'aun dalam QS al-Mā'idah/5: 24. Nasihat *Aṣḥāb al-Kahf* kepada temannya supaya berhati-hati dalam melangkah supaya tidak tercium raja

⁸² Abdul Gaffar, Konsep Waktu dalam al-Qur'an, h. 144.

⁸³ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 1.

⁸⁴ Abdurrahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Muzhir fī 'Ulūm al-Lughah wa Anwā'ihā*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/ 1998 M), h. 70. Lihat. Abū Ibrāhīm Ishāq ibn Ibrāhīm ibn al-Ḥusain al-Fāsābī, *Mu'jam Daiwān al-Adab*, Juz IV (Kairo; Dār al-Syi'b, 1424 H/ 2003 M), h.158.

⁸⁵ Abū 'Abdurrahmān al-Khaḥil ibn Aḥmad ibn'Amr ibn Tamīm al-Farāhīdī, *Kitāb al-'Ain*, Juz VIII, h. 85.

mereka, kisah Rasulullah saw. yang memboikot orang-orang munafik untuk tidak diikutkan perang dan masih banyak lagi.

Jika ditelusuri penggunaan *al-abad* dalam al-Qur'an, maka didapatkan kesimpulan bahwa *al-abad* digunakan dalam dua makna, yaitu kekekalan permanen dan kekekalan yang terbatas. Kekekalan permanen digunakan jika *al-abad* dikaitkan dengan surga dan neraka, sedangkan kekekalan terbatas jika dikaitkan dengan selain surga dan neraka.⁸⁶

9. *Al-Yaum*

Kata *al-yaum* mempunyai arti waktu,⁸⁷ atau gabungan dari beberapa waktu⁸⁸ waktu yang telah ditentukan dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari⁸⁹ *al-yaum* adalah waktu yang telah ditentukan pada malam hari atau selainnya, sedikit atau selainnya seperti hari pembalasan tanpa terbitnya fajar dan terbenamnya matahari.⁹⁰ Sedangkan dalam ilmu astronomi disebutkan bahwa ukuran (perkiraan) hari adalah sesuai dengan perputaran bumi pada porosnya, sedangkan lamanya adalah dua puluh empat jam. Begitu pula dengan kata *ayyām*, disebutkan kata

⁸⁶ Abdul Gaffar, Konsep Waktu dalam al-Qur'an, h. 143.

⁸⁷ Muḥammad ibn 'Umar ibn Aḥmad ibn 'Umar ibn Muḥammad al-Aṣḥabānī al-Madīnī, *al-Majmū' al-Mugīṣ fi Garīb al-Qur'ān wa al-Ḥadīṣ*, Juz III (Cet. I; Jeddah: Dār al-Madānī, 1408 H/ 1988 M), h. 535.

⁸⁸ Abū Naṣr Ismā'īl ibn Ḥimād al-Jauharī al-Fārābī, *al-Ṣaḥḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣaḥḥāḥ al-'Arabiyyah*, Juz V (Cet. IV; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1407 H/ 1987 M), h. 2065. Lihat. Abū Hilāl al-Ḥasan ibn 'Abdillāh ibn Sahl ibn Sa'īd ibn Yaḥyā ibn Mihrān, *Mu'jam al-Furūq al-Lugawīyyah* (Cet. I; t.t: al-Nasyr al-Islāmī, 1412 H), h. 551.

⁸⁹ Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Azhārī al-Harwī, *Tahzīb al-Lughah*, Juz XV (Cet. I; Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, 2001), h. 463. Lihat. Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Razzāq al-Ḥusainī, *Tāj al-'Urūs min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz XLIII (CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th), h. 143.

⁹⁰ Ayyūb ibn Mūsā al-Ḥusainī al-Quraimī al-Kufwī, *al-Kullīyyāt Mu'jam fi al-Muṣṭalahāt wa al-Farūq al-Lugawīyyah* (Beirut; al-Risālah, t.th), h. 981.

ayyām al-‘arab maknanya kejadian-kejadian yang dialami bangsa Arab. Dalam *Maqāyīs al-Lughah* disebutkan bahwa *yaum* mempunyai arti satu hari dari beberapa hari.⁹¹

Dalam definisi mengenai hari, perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud adalah hari di bumi atau hari-hari manusia. Sebab, kita akan menjumpai perbedaan-perbedaan sangat banyak dalam hari Allah atau hari-hari Rabani, ataupun dengan hari-hari alam semesta yang berkaitan dengan penciptaan langit, bumi, dan manusia.⁹² Kata *yaum* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata *ayyām* dan *yaumain* jumlah keseluruhannya disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 30 kali, sejumlah hari-hari dalam sebulan. Jadi, jumlah semuanya 395 kali disebutkan dalam al-Qur’an.⁹³

Salah satu contoh kata *al-yaum* dalam QS al-Jumu’ah/62: 9.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari jum’at maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.⁹⁴

⁹¹ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI, h. 159.

⁹² Syaikh Ḥanafī al-Mahlawī, *Ayyām Allāh*, terj. Yasir Maqosid, *Hari-Hari Allah* (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), h. 10-11.

⁹³ M. Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur’an, Ditinjau dari Aspek Kebahasan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 147.

⁹⁴ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 554.

10. *Al-Syahr*

Kata *al-syahr* berasal dari kata *syahara* yang mempunyai arti dasar telah jelas dalam suatu urusan dan terang. Dengan itu dinamakanlah *syahr*, orang Arab menamakan dengan *hilāl*. maka dari itu, setiap tiga puluh hari dinamakan *hilāl* adapun menurut lain *syahr*. Telah sepakat orang arab dan orang ‘*Ajam* bahwa setiap tiga puluh hari dinamakan *hilāl* dalam bahasa mereka.⁹⁵ Kemudian dalam kamus *Lisān al-‘Arab* kata *syahara* memberikan pengertian bulan dinamakan demikian karena kepopulerannya dan kejelasannya. Dan adapun pendapat lain mengatakan kata *syahara* bermakna apabila telah nampak dan telah dekat kesempurnaan. Dan menurut al-Lāis memberikan pengertian kemasyhuran dan kemasyhurannya itu terbilang dan dikenal oleh banyak orang. Menurut ibn Sīdah mengartikan *syahara* adalah kemasyhurannya terbilang yang dikenal dari beberapa hari, dengan hal demikian dinamakanlah seperti itu, karena dikenal dengan bulan dan didalamnya ada tanda permulaannya dan akhirnya.⁹⁶

Kemudian kata *syahara* dalam berbagai derivasinya disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 19 kali.⁹⁷ Salah satu contoh kata *al-syahr* yang disebutkan dalam al-Qur’an, sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ
فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ
أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

⁹⁵ Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 222.

⁹⁶ Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alī, *Lisān al-‘Arab*, Juz IV, h. 432.

⁹⁷ Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 495.

Terjemahnya:

Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa) maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuknya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.⁹⁸

11. *Al-Sanah*

Kata *al-sanah* yang terdiri dari huruf *sin nun* dan *ha* sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Maqāyīs al-Lughah* dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa kata *al-sanah* berasal dari kata *sanaha*⁹⁹ menurut pendapat yang lain bahwa asal kata dari *al-sanah* yaitu *sanwatun*¹⁰⁰ yang mempunyai arti dasar *al-zamān* (waktu/ masa).¹⁰¹ Kemudian kata *sanah* di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 7 kali.¹⁰² Salah satu contoh kata *al-sanah* di dalam al-Qur'an sebagaimana pada QS al-Baqarah/2: 96

وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ
أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحِّزِهِ مِنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh engkau Muhammad akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) dari orang-orang musyrik masing-masing dari mereka, ingin diberi

⁹⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 28.

⁹⁹Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 103.

¹⁰⁰Abū Naṣr Ismā'īl ibn Ḥimād al-Jauharī al-Fārābī, *al-Ṣaḥḥāḥ Tāj al-Lughah wa Ṣaḥḥāḥ al-'Arabiyyah*, Juz VI, h. 2235.

¹⁰¹Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 103.

¹⁰²Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 466.

umur seribu tahun padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Dan Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan.¹⁰³

Kemudian term-term selanjutnya ialah term-term yang menggunakan waktu tertentu.

1. Waktu-waktu Tertentu

Waktu-waktu tertentu di sini penulis membagi menjadi dua bagian yaitu waktu tertentu yaitu waktu salat tetapi yang penulis temukan hanya waktu subuh, zuhur, isya dan tahajjud, yang kedua waktu tertentu lainnya seperti *fajr*, *ḍuḥā*, *nahār*, *aṣāl*, dan lain sebagainya.

a. Waktu Salat

Sebagaimana dalam beberapa dalil baik itu di al-Qur'an maupun di hadis terdapat beberapa waktu salat yang diwajibkan yaitu salat subuh, zuhur, asar, magrib dan isya. Akan tetapi penulis menemukan hanya ada tiga kata waktu salat yang menunjukkan langsung nama waktu salat di dalam al-Qur'an sebagaimana yang tertera di bawah ini:

1) Subuh

Kata subuh terdiri dari tiga huruf *sa*, *ba* dan *ha* yang mempunyai arti kilauan besi¹⁰⁴ Dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 45 kali¹⁰⁵ termasuk pula berbagai derivasinya. Salah satu contoh ayat yang menunjukkan waktu subuh terdapat pada QS Hūd/11: 81.

¹⁰³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 15.

¹⁰⁴Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Duraīd al-Azdī, *Jumhurah al-Lughah*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1987), h. 279.

¹⁰⁵Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 506-507.

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصِلُوا إِلَيْكَ فَأَسْرَبَ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

Terjemahnya:

Mereka (para malaikat) berkata, "Wahai Lūt! Sesungguhnya kami adalah para utusan Tuhanmu, mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah beserta keluargamu pada akhir malam dan jangan ada seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia (juga) akan ditimpa (siksaan) yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat terjadinya siksaan bagi mereka itu pada waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?"¹⁰⁶

2) Zuhur

Kata zuhur terdiri dari tiga huruf *za*, *ha* dan *ra* yang berarti lawan dari *batn* (yang tidak nampak)¹⁰⁷ dari segala sesuatu¹⁰⁸ jelasnya sesuatu¹⁰⁹ waktu bergesernya matahari dari tengah-tengah langit¹¹⁰ kemudian kata zuhur ini di sebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak 49 kali serta berbagai derivasinya.¹¹¹ tetapi tidak ada ayat yang menyebutkan secara langsung dalam al-Qur'an kata zuhur tetapi yang dipakai dalam al-Qur'an untuk menyebutkan waktu zuhur ialah memakai kata *tuzhīrūn* dan *al-*

¹⁰⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 230.

¹⁰⁷Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā', *Mujmal al-Lughah li Ibn Fāris* (Cet. II; Beirut: al-Risālah, 1406 H/ 1986 M), h. 602.

¹⁰⁸Abū 'Abdirrahmān al-Khafil ibn Aḥmad ibn 'Amr ibn Tamīm al-Farāhīdī, *Kitāb al-'Ain*, Juz IV, h. 37.

¹⁰⁹Abū Ibrāhīm Ishāq ibn Ibrāhīm ibn al-Ḥusain al-Fāsābī, *Mu'jam Daiwān al-Adab*, Juz III, h. 458.

¹¹⁰Uṣmān ibn Sa'īd ibn 'Uṣmān ibn 'Umar Abū 'Amr al-Dānī, *al-Farq Bain al-Ḍād wa al-Zā' fī Kitāb Allāh* (Cet. I; Damaskus: Dār al-Basyāir, 1428 H/ 2007 M), h. 124.

¹¹¹Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 559-560.

zahirah. Kemudian salah satu contoh ayat yang menyebutkan yang bermakna zuhur yaitu sebagaimana pada QS al-Rūm/30: 18

وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا وَحِينَ تُظْهِرُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Dan segala puji bagi-Nya baik di langit, di bumi, pada malam hari dan pada waktu zuhur (tengah hari)¹¹²

3) Isya

Kata isya terdiri dari tiga huruf ‘*ain syin* dan *hamzah* yang mempunyai arti buruknya suatu penglihatan disebabkan karena gelapnya malam atau terangnya matahari baik itu pada manusia, hewan dan burung.¹¹³ Kemudian kata isya ini beserta derivasinya terdapat 2 kali dalam al-Qur’an disebutkan. Kemudian kata isya ini hanya satu kali disebutkan di dalam al-Qur’an yang menunjukkan langsung waktu isya, contohnya di dalam al-Qur’an sebagaimana yang terdapat pada QS al-Nūr/24: 58.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذِّنْكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ
الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَوةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوْفُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di

¹¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 406.

¹¹³Wizārah al-Auqāf wa Syu’ūn al-Islāmiyyah (Kuwait), *al-Mausū’ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*, Juz XXXI (Cet. I; Mesir: Dār al-Şafwah, 1404 H), h. 39.

antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan) yaitu, sebelum salat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah salat isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.¹¹⁴

b. Waktu tertentu lainnya

Pada pembahasan ini penulis akan membahas mengenai waktu-waktu tertentu seperti *al-fajr*, *al-ḍuhā*, dan lain sebagainya.

1) *Al-fajr*

Kata *al-fajr* mempunyai arti belahan dan keterbukaan¹¹⁵ membelah sesuatu dengan belahan yang luas¹¹⁶ dan salah satu derivasinya adalah *fujūr* yang mempunyai arti menzalimi dirinya sendiri.¹¹⁷ Kemudian *al-fajr* adalah saat munculnya cahaya yang membentang di langit. Jika cahaya tersebut akhirnya tenggelam lagi, maka dinamakan *fajr kaẓib* atau fajar bohong-bohongan. Namun sebaliknya, jika munculnya cahaya yang membentang di langit dan tidak tenggelam lagi maka itulah yang dinamakan *fajr ṣādiq* atau fajar benar. Kata *fajr* beserta derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 24 kali. Salah satu contohnya sebagaimana dalam QS al-Fajr/89: 1.

¹¹⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 357.

¹¹⁵Nāṣir ibn 'Abd al-Sayyid Abī al-Makārim ibn 'Alī dkk., *al-Magrib* (CD ROOM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th), h. 351.

¹¹⁶Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad yang masyhur al-Rāḡib al-Aṣḡahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 625.

¹¹⁷Nasywān ibn Sa'īd al-Ḥamirī al-Yamanī, *Syams al-'Ulūm wa Dawā' Kalām al-'Arab min al-Kulūm*, Juz VIII (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H/ 1999 M), h. 5104.

Terjemahnya:

Demi waktu fajar¹¹⁸

2) *Al-Duḥā*

Kata *al-duḥā* mempunyai arti dasar munculnya sesuatu¹¹⁹ menurut al-Rāzī *al-duḥā* adalah waktu *al-duḥā* menuju siang ketika matahari naik dan sejajar bayang-bayangnya¹²⁰ kemudian kata *al-duḥā* beserta derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali¹²¹ salah satu contoh kata *duḥā* dalam al-Qur'an sebagaimana dalam QS al-Duḥā/93: 1

وَالضُّحَىٰ

Terjemahnya:

Demi waktu *duḥā*¹²²

3) *Al-Nahār*

Kata *al-nahār* berasal dari kata *nahara* yang mempunyai arti dasar membuka sesuatu, mengalir, terbelah.¹²³ kemudian menurut al-Fuyūmī *al-nahār* adalah ketika terbit fajar sampai terbenamnya matahari.¹²⁴ kata *nahara* dengan berbagai bentuknya terdapat 113 kali disebutkan dalam al-Qur'an¹²⁵ salah satu contohnya dalam QS Yūnus/10: 67.

¹¹⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 593.

¹¹⁹Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz III, h. 391.

¹²⁰Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusain al-Tamīmī al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib*, Juz XXXI (Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1420 M), h. 190.

¹²¹Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 531.

¹²²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 596.

¹²³Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V, h. 362.

¹²⁴Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Fuyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz II (Beirut; al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th), h. 672.

¹²⁵Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, h. 890-891.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ اللَّيْلَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَالنَّهَارَ مُبْصِرًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan malam bagimu agar kamu beristirahat kepadanya dan menjadikan siang terang benderang. Sungguh yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.¹²⁶

4) *Al-Laīl*

Kata *al-laīl* bentuk mufrad dari jamak *layāl*¹²⁷ mempunyai makna dasar malam hari lawan dari siang hari¹²⁸ al-Ša‘labī menjelaskan secara urut tentang saat-saat yang ada di malam hari, yakni: الشَّفَقُ, kemudian العَسَقُ, kemudian العَمَّةُ, kemudian السُّدْفَةُ, kemudian الفَحْمَةُ, kemudian الرُّلَّةُ, kemudian الرُّلْفَةُ, kemudian البُهْرَةُ, kemudian السَّحَرُ, kemudian الفَجْرُ, kemudian الصُّبْحُ, kemudian الصَّبَاحُ¹²⁹ dan ada enam di antaranya yang dimuat dalam al-Qur’an. Kemudian dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa malam hari adalah saat-saat istirahat dan menenangkan pikiran dengan melakukan tidur setelah bekerja sepanjang siang.¹³⁰ Kemudian kata *laīl* beserta derivasinya disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 82 kali.¹³¹ Kemudian salah satu contoh disebutkan dalam al-Qur’an, sebagaimana dalam QS Ali-‘Imrān/3: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

¹²⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 215.

¹²⁷M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur’an, Syarah Alfaazhul Qur’an* (Cet. I; Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), h. 595.

¹²⁸Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyyā’, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz V, h. 225.

¹²⁹Abd al-Malik ibn Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū Maṣṣūr al-Ša‘labī, *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-‘Arabiyyah* (Cet. I; t.t: Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1422 H/ 2002 M), h. 215.

¹³⁰M. Dhuha Abdul Jabbar dan N. Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna al-Qur’an, Syarah Alfaazhul Qur’an*, h. 595.

¹³¹Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu‘jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 831-833.

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi yang berakal.¹³²

Kemudian perbedaan dari term-term di atas ialah seperti tabel di bawah ini

No	Term	Perbedaan
1	<i>Al-Waqt</i>	Batas menyelesaikan sesuatu
2	<i>Al-Sā'ah</i>	Nama bagi waktu gugur ketika berhamburan segala benda alam dan nama bagi waktu manusia dibangkitkan dan terjadi hari kiamat
3	<i>Al-Hīn</i>	Waktu dari suatu masa/ waktu sampainya sesuatu
4	<i>Al-Dahr</i>	Kemenangan dan pemaksaan/ waktu yang berkepanjangan
5	<i>Al-Abad</i>	Masa yang panjang
6	<i>Al-Yaum</i>	Waktu yang telah ditentukan dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari
7	<i>Al-Amada</i>	Puncak atau akhir/ jarak, masa, waktu berakhirnya sesuatu
8	<i>Al-Ajal</i>	waktu berakhirnya sesuatu (mati, janji, utang)
9	<i>Al-'Asr</i>	Masa atau memeras sesuatu hingga menghasilkan sesuatu
10	<i>Al-Syahr</i>	Jelas dalam suatu urusan dan terang, <i>hilal</i> atau waktu yang terbilang tiga puluh hari
11	<i>Al-Sanah</i>	Waktu atau masa

C. *Klasifikasi Ayat-ayat Relativitas Waktu*

Relativitas waktu hanyalah rahasia kecil yang tersembunyi dibalik sumpah al-Qur'an dengan posisi bintang-bintang di jagat raya. Terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur'an yang berisi isyarat tentang relativitas waktu manusia.¹³³

Bahkan pada beberapa ayat di antaranya, Allah menjelaskan dengan kalimat yang menunjukkan jumlah angka yang sangat jelas.

1. Allah menyebut angka satu hari: 50.000 tahun sebagaimana Allah menyebutnya dalam QS al-Ma'ārij/70: 4.

¹³²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 75.

¹³³Kudzaifah Ismail, *Mesin Waktu al-Qur'an*, h. 304.

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.¹³⁴

2. Kemudian Allah menyebut satu hari sama dengan 1.000 tahun sebagaimana di dalam QS al-Sajdah/32: 5.¹³⁵

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.¹³⁶

Kemudian pada ayat lain pada QS al-Hajj/22: 47.

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

Terjemahnya:

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu.¹³⁷

Kemudian kisah-kisah yang berkaitan dengan relativitas waktu di antaranya ialah kisah Isra Mikraj, kisah Nabi Sulaiman, kisah Ashabul Kahfi, kisah orang yang melewati kota yang hancur dan kisah orang yang ditanya di alam Barzakh.

¹³⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 568.

¹³⁵Kudzaifah Ismail, *Mesin Waktu al-Qur'an*, h. 304.

¹³⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 415.

¹³⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 338.

3. Kisah Isra Mikraj

Kisah Isra Mikraj Nabi Muhammad saw. yang diceritakan pada QS al-Isrā'/17: 1

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۖ لِنُرِيَهُ ۚ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Maha suci Allah yang telah memperjalankan di waktu malam (yang singkat) hambanya dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang kami berkati di sekelilingnya agar kami menunjukkan kepadanya ayat-ayat kami sesungguhnya dia maha mendengar lagi maha melihat.¹³⁸

4. kisah Nabi Sulaiman

Dalam kisah Nabi Sulaiman ini terdapat pula kerelativan waktu ketika Nabi Sulaiman memerintahkan kepada rakyatnya untuk menghadirkan singgasana Balqis yang berada di negeri Saba' ke istananya sebelum rombongan Balqis tiba di sana.

Kisah tersebut diceritakan dalam QS al-Naml/27: 38-40

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشَهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٨﴾ قَالَ عَفْرِتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٣٩﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ﴿٤٠﴾ فَلَمَّا رَأَاهُ مُسْتَقَرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

Dia (Sulaiman) berkata, wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?. Ifrit dari golongan Jin berkata, akulah yang akan

¹³⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 282.

membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu dan sungguh aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya. Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata, aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak dihadapannya, dia pun berkata, ini termasuk karunia tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmatnya), barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya tuhanku maha kaya, maha mulia.¹³⁹

5. Kisah Ashabul Kahfi

Kemudian salah satu kisah pula yang terdapat di dalamnya mengalami relativitas waktu ialah sebagaimana dalam al-Qur'an mengatakan bahwa pemuda Ashabul Kahfi tidur selama 300 tahun ditambah 9 tahun pada QS al-Kahfi/18: 25 dan 19

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).¹⁴⁰

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan demikianlah kami bangunkan mereka agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata sudah berapa lama kamu berada (di sini)? Mereka menjawab: kita berada (di sini) sehari atau setengah hari. Berkata (yang lain lagi). Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik dan bawalah sebagian itu untukmu, dan hendaklah

¹³⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 380.

¹⁴⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 296.

dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun.¹⁴¹

6. Kisah Orang yang Melewati Kota yang Hancur

Kisah perjalanan orang yang melewati daerah yang sudah hancur, yang kemudian dihidupkan kembali oleh Allah disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 259. Allah berfirman.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Terjemahnya:

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya dia berkata, bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) itu setelah hancur. Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya berapa lama engkau tinggal (di sini) dia menjawab aku tinggal sehari atau setengah hari, Allah berfirman tidak! engkau telah tinggal seratus tahun lihatlah makanan dan minuman yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulan belulang) dan agar kami jadikan engkau tanda kekuasaan kami bagi manusia lihatlah tulang belulang (keledai itu) bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging, maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, saya telah mengetahui bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu.¹⁴²

¹⁴¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 295.

¹⁴²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 43.

7. Kisah Orang yang Ditanya di Alam Barzakh

Kemudian kisah seseorang yang ditanya di alam barzakh yang di mana ketika di tanya berapa lama kamu tinggal di bumi, dia mengira hanya sehari atau setengah hari. sebagaimana dalam QS al-Mu'minūn/23: 112-114

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلِ الْعَادِينَ ﴿١١٣﴾ قُلْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنْتُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui."¹⁴³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

¹⁴³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 349.

BAB III

WUJUD RELATIVITAS WAKTU

A. *Penyebab Relativitas Waktu dalam al-Qur'an*

Al-Qur'an menyatakan bahwa seseorang merasakan waktu dengan kadar yang berbeda, adakalanya terasa sangat pendek dan adakalanya terasa sangat panjang. Di bawah ini, al-Qur'an merekam sebuah percakapan manusia setelah selesai *hisab* di alam baka, mungkin ini sebuah contoh yang agak menarik, dan tanpa manusia sadari, dengan adanya relativitas waktu itu, ternyata hidup manusia di dunia ini hanyalah sebuah persinggahan sejenak. Sebagaimana dalam QS al-Mu'minūn/23: 112-114¹

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلُ الْعَادِينَ ﴿١١٣﴾ قُلْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا ۖ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?. Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung. Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui."²

Dan keadaan tersebut dapat terjadi pada diri seseorang jika dia merasakan di antara dua hal yaitu nikmat dan azab. Baik itu nikmat dan azab di dunia, maupun di akhirat.

¹Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi, *Fisika dan al-Qur'an* (Cet. I; Malang: UIN–Malang Press, 2006), h. 133.

²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 349.

1. Nikmat

Kata nikmat berasal dari bahasa Arab yaitu *ni'mah* yang mempunyai banyak arti di antaranya merasa senang, kehidupan yang baik, kebaikan, pemberian. Maka dari itu nikmat adalah hidup senang dan kehidupan yang baik.³ Kemudian kata ini juga bermakna, segala sesuatu yang diberikan seperti rezeki, harta atau lainnya.⁴ Al-Aṣḥānī memberikan pengertian asal dari kata *ni'mah* adalah keadaan yang baik⁵ kemudian menurut al-Jurjani dalam kitabnya *al-Ta'rīfāt* mengartikan *ni'mah* adalah sesuatu yang memberikan kebaikan dan tersembunyi bukan sesuatu yang diinginkan (yang tidak disangka-sangka) dan bukan pula sesuatu yang merugikan.⁶

Al-Qur'an menunjukkan pula bahwa nikmat Allah yang banyak itu tidak saja bersifat materiil yang dapat dirasakan secara jasmani, tetapi juga bersifat nonmateriil yang dapat dirasakan secara rohani, yang di mana al-Gazali memberikan istilah nikmat secara zahiriyah dan nikmat secara batiniah.⁷ Untuk nikmat jenis yang pertama, nikmat secara zahiriyah, misalnya nikmat berupa rezeki. Sebagaimana dalam QS al-Nahl/16: 71

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِّي رِزْقِهِمْ عَلَى
مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

³Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 446.

⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 723.

⁵Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad yang masyhur al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, h. 814.

⁶Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī al-Zain al-Syarīf al-Jarjānī, *Kitāb al-Ta'rīfāt* (Libanon; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983 M/ 1403 H), h. 242.

⁷Abū Ḥāmid Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazālī al-Ṭūsiy, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV (Beirut; Dār al-Ma'rifah, t.th), h. 120.

Terjemahnya:

Dan Allah melebihkan sebagian kamu atas sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezekinya kepada para hamba sahaya yang mereka miliki, sehingga mereka sama-sama (merasakan) rezeki itu. Mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?⁸

Untuk nikmat jenis kedua yakni nikmat yang bersifat nonmateriil yang dapat dirasakan secara rohani atau secara batiniah, misalnya nikmat agama Islam, sebagaimana dalam QS al-Mā'idah/5: 3

....أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا..... ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu.⁹

Kata *ni'mah* digunakan pula untuk menunjukkan adanya nikmat yang akan diperoleh di akhirat, yakni nikmat berupa pembebasan dari api neraka, seperti dalam QS al-Ṣāffāt/37: 57

فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahnya:

Dan sekiranya bukan karena nikmat Tuhanku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka).¹⁰

Oleh karena itu, di samping Allah memerintahkan untuk mengingat nikmatNya dia pun menunjukkan agar manusia pandai-pandai mensyukuri nikmatNya.¹¹

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 274.

⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 107.

¹⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 448.

Menurut Mutawalli al-Sya'rawī bahwa tidur juga pun salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hambanya. Tidur adalah salah satu kenikmatan dan rahmat yang besar nilainya dari sekian banyak kenikmatan yang diberikan Allah kepada manusia.

Manusia bisa memaksa badannya melakukan pekerjaan berat dan melelahkan. Tetapi, Allah membiarkan, Allah akan memberinya waktu istirahat dengan mengantuk dan tidur. Itu merupakan alat pencegah yang mengatur manusia untuk menghentikan pekerjaan. Tidur sebentar agar kekuatan pulih kembali.

Tidur memutuskan manusia dari hubungan kegiatan berpikir dan gerakan jasmani. Hilangnya rasa kesadaran di waktu tidur merupakan suatu kenikmatan, sebab sebelum tidur mungkin saja seseorang merasakan rasa sakit, lelah dan lain sebagainya dan ketika di waktu tidur, maka semua yang dialami di waktu sebelum tidur tidak terasa lagi. Dan tidur merupakan salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah, sebagaimana dalam firmanNya QS al-Rūm/30: 23¹²

وَمِنْ ءَايَاتِهِ مَنَامُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَابْتِغَاؤُكُمْ مِّنْ فَضْلِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.¹³

¹¹M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 724.

¹²Muhammad Mutawalli al-Sya'rawī, *Anta Tas'al wa al-Islām Yujīb*, terj. Abu Abdillah Almansyur, *Anda Bertanya Islam Menjawab* (Cet. VIII; Jakarta: Gema Insani, 1435 H/ 2014 M), h. 359-360.

¹³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 406.

Salah satu kisah dalam al-Qur'an yang merasakan nikmatnya tidur adalah pada kisah Ashabul Kahfi. Sebagaimana dalam al-Qur'an mengatakan bahwa pemuda Ashabul Kahfi tidur selama 300 tahun ditambah 9 tahun pada QS al-Kahfi/18: 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Dan mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).¹⁴

Pada ayat sebelumnya menggambarkan pemberian tuntunan kepada nabi Muhammad saw. dan umat beliau, kini ayat ini meneruskan kembali uraian tentang Ashabul Kahfi menyangkut sesuatu yang lebih rumit, yakni informasi yang tepat masa keberadaan mereka di dalam gua. Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa dan mereka tinggal di dalam gua mereka dalam keadaan tertidur selama tiga ratus tahun, menurut perhitungan kalender Syamsiah yang digunakan oleh orang-orang yang Yahudi yang mengusulkan agar menanyakan kepada nabi Muhammad, dan ditambah sembilan tahun jika dihitung menurut perhitungan kalender Qamariah, yang digunakan oleh kalender Mekkah yang menanyakan persoalan ini atas saran orang-orang Yahudi itu.¹⁵

Di mana sebab turunnya ayat di atas sebagaimana dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa pernah ada sahabat bertanya kepada Rasulullah, “wahai Rasulullah,

¹⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 296.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. VII (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1434 H/ 2012 M), h. 275.

apakah itu beberapa tahun ataukah beberapa bulan? Maka Allah menurunkan ayat 25 pada surah al-Kahfi tersebut,¹⁶ sebagai jawaban pada pertanyaan sahabat di atas.

Kemudian pada ayat di atas dijelaskan oleh ayat lain terdapat pada surah yang sama yaitu yang dirasakan oleh pemuda gua tersebut hanya sebentar saja, sebagaimana dalam QS al-Kahfi/18: 19

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَى طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

Terjemahnya:

Dan demikianlah kami bangunkan mereka agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata sudah berapa lama kamu berada (di sini)? Mereka menjawab: kita berada (di sini) sehari atau setengah hari. Berkata (yang lain lagi). Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik dan bawalah sebagian itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan halmu kepada siapa pun.¹⁷

Ashabul Kahfi atau pemuda gua adalah pemegang teguh ajaran tauhid dan beriman hanya kepada Allah sebagai yang pantas disembah serta, mengagungkan Allah sebagai penguasa langit dan bumi. Berbeda dengan masyarakat di mana mereka itu hidup yang menganut paham politheisme (musyrik) maka para pemuda Gua itu adalah penganut tauhid. Akibatnya keimanan yang berbeda dengan masyarakatnya inilah, maka keselamatan jiwanya terancam. Oleh karena itu, Allah

¹⁶Imām al-Suyūfī, *Asbāb al-Nuzūl*, terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), h. 340.

¹⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 295.

memerintahkan mereka itu untuk berlindung dengan cara memasuki Gua yang ditunjukkan oleh Allah.

Jika dicermati bagaimana Allah menidurkan mereka, maka dapatlah dilihat dari beberapa hal yang menarik yaitu;

1. Mereka Ashabul Kahfi ditutup telinganya
 2. Mereka ditempatkan dalam Gua yang luas, di mana sinar matahari tidak masuk ke gua itu. Matahari terbit di sebelah kanan gua dan terbenam di sebelah kirinya
 3. Tubuh Ashabul Kahfi dibolak-balikkan oleh Allah ke kanan dan ke kiri marilah kita cermati satu per satu dari ketiga hal yang menarik di atas: ¹⁸
1. Allah menutup telinga Ashabul Kahfi dengan tindakan ini, para pemuda Gua itu tidak mendengar kebisingan luar, yang bisa membangunkannya dari tidur. Dengan kata lain penutupan telinga yaitu memutus pendengaran keluar sehingga keadaan hening. Hal ini akan dapat memperpanjang waktu lelap tidur.
 2. Kuping dikenal mempunyai empat titik akupunktur yang bertanggung jawab untuk menekan nafsu makan. Oleh karena itu, kalimat Allah menutup telinga juga berarti Allah menekan empat titik akupunktur pada telinga Ashabul Kahfi, sehingga nafsu makan mereka sangat berkurang.

Tidak ada sinar matahari masuk Gua. Sebab matahari terbit dari sisi kanan Gua dan terbenam di sisi kiri. Jadi sepanjang hari keadaan yang luas Gua itu, selalu dalam keadaan redup atau gelap; suhu dalam Gua tersebut tentu dingin/sejuk. Keadaan gelap atau tidak adanya cahaya masuk dengan suhu yang dingin akan mampu untuk memperpanjang waktu tidur. Sebagai ilustrasi kalau kita naik pesawat

¹⁸Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 121.

dari Mekah menuju Jakarta pada waktu malam, maka belum sampai 6 jam kita telah berjumpa dengan siang karena pesawat menuju arah terbit matahari.

Agar kita tetap tidur sampai 6 jam, awak pesawat memerintahkan untuk menutup jendela sehingga sinar matahari tidak masuk. Dengan demikian, para penumpang dapat tidur hingga 6 jam seolah masih malam.

Tubuh Ashabul Kahfi dibolak-balikkan oleh Allah, ke kanan dan ke kiri. Dengan cara demikian proses aliran darah pemuda Gua itu tetap terjaga. Dengan ruang Gua yang luas, mereka tidak saling berdesakan satu sama lain, yang memungkinkan mereka bisa bangun. Ruang yang luas juga memungkinkan mereka bisa bolak balik dengan leluasa sehingga peredaran darah mereka terjaga dan proses metabolisme tubuh tetap berjalan sehingga mereka tetap bisa *survive* dalam jangka lama.¹⁹

Dengan demikian, fenomena di atas, keheningan/kegelapan, sejuk/dingin berkurangnya atau tidak adanya nafsu makan, dan tubuh yang selalu bergerak dalam tempat yang sangat luas, yang dialami oleh mereka dalam kondisi tidur akan memungkinkannya untuk memperpanjang waktu tidur dan badannya *survive*. Dengan kehendak Allah mereka bisa tidur selama jangka waktu 300 tahun jika dihitung dengan kalender matahari, atau 309 tahun jika dihitung dengan kalender bulan.²⁰

Pada kisah di atas membuktikan bahwa merakasan nikmat itu bisa saja waktu teramat singkat, dalam artian bahwa kenikmatan itu membawa kerelativan waktu.

¹⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 122-123

²⁰Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 123.

Kemudian di akhirat pun merasakan relatifnya waktu dikarenakan kenikmatan yang dia rasakan. Sebagaimana beberapa pendapat ulama, diantaranya al-Sa'di mengatakan bahwa di surga nanti akan merasakan nikmatnya yang di mana seperdua hari seperti 500 tahun.²¹ Dalam kitab *al-Durr al-Mansūr fī Tafṣīr bi al-Ma'sūr* mengatakan dalam kisah nabi Adam bahwa nabi Adam tinggal di surga hanya 12 jam atau seperdua hari yang di mana menurut perhitungan dunia setara 500 tahun²² dan satu hari di akhirat baik di surga maupun di neraka²³ seperti 1000 tahun di dunia²⁴

²¹Syarīf Mirād Abū 'Amr, *al-Radd al-Amīn 'Alā Kutub 'Umar Ummah al-Islām wa Radd al-Sihām wa al-Qaul al-Mubīn* (CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th), h. 20. Lihat Muḥammad Asyraf ibn Amīr ibn 'Alī ibn Ḥaidar, *'Aun al-Ma'būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, Juz XI (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 H), h. 341. Lihat Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ṣalāḥ ibn Muḥammad al-Ḥasanī, *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz IV (Cet. I; Riyād: Maktabah Dār al-Salām, 1432 H/ 2011 M), h. 216. Lihat Ibn al-Mulqin Sirāj al-Dīn Abū Ḥafṣ 'Umar ibn 'Alī ibn Aḥmad al-Syāfi'ī, *al-Tauḍīḥ li Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz XXII (Cet. I; Damaskus: Dār al-Nawādir, 1429 H/ 2008 M), h. 328. Lihat Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-Haiṣamī al-Sa'di al-Anṣārī, *al-Fatāwā al-Ḥadīsiyyah* (t.t; Dār al-Fikr, t.th), h. 199.

²²Abū Na'im Aḥmad ibn 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ishāq ibn Mūsā ibn Mihrān al-Aṣbahānī, *Ḥilyah al-Auliya' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya'*, Juz X (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H), h. 23. Lihat Jamāl al-Dīn Abū al-Farj 'Abdurrahmān ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Jauzī, *al-Tabṣīrah li Ibn al-Jauzī*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M), h. 27. Lihat Jamāl al-Dīn Abū al-Farj 'Abdurrahmān ibn 'Alī ibn Muḥammad al-Jauzī, *al-Muntazim fī Tārīkh al-Umam wa al-Malūk*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/ 1992 M), h. 207. Lihat Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Diyā' Muḥammad al-Qarsyī al-'Umuṛī al-Makkī al-Ḥanafī, *Tārīkh Makkah al-Musyarrafah wa al-Masjid al-Ḥarām wa al-Madīnah al-Syarīfah wa al-Qubr al-Syarīf* (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/ 2004 M), h. 44. Lihat 'Abd al-Malik ibn Ḥusain ibn 'Abd al-Malik al-'Aṣmī al-Makkī, *Samt al-Nujūm al-'Awālī fī Anbāl al-'Awālī wa al-Tawālī*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/ 1998 M), h. 122. Lihat Sa'īd ibn Musfir ibn Mufriḥ al-Qaḥṭānī, *Durūs li Syaikh Sa'īd ibn Musfir*, Juz LXXXIII (CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th), h. 8.

²³Abū 'Abdullāh Muḥammad ibn Aḥmad Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Ta'fiq 'alā Tafṣīr al-Qurṭubī*, Juz XV (CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th), h. 25.

²⁴'Abdurrahmān ibn Abī Bakr, Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Dur al-Mansūr*, Juz I (Beirut; Dār al-Fikr, t.th), h. 139. Lihat 'Alī ibn Sulṭān Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malāl al-Harwī al-Qārī, *Mirqāḥ al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāt al-Maṣābīḥ*, Juz X (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1422 H/ 2002 M), h. 1501. lihat. Zain al-Dīn Muḥammad dipanggil 'Abd al-Ra'ūf ibn Tāj al-'Arifīn ibn 'Alī ibn Zain al-'Abidīn al-Ḥaddādī, *al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz I (Cet. III; Riyād: Maktabah al-Imām al-Syāfi'ī, 1408 H/ 1988 M), h. 367. Lihat Zain al-Dīn Muḥammad dipanggil 'Abd al-Ra'ūf ibn Tāj al-'Arifīn ibn

2. Azab

Kata *al-‘azab* dengan segala bentuk derivasinya digunakan dalam al-Qur’an sebanyak 372 kali, yang tersebar pada 354 ayat, di 68 surah. Empat kali dalam bentuk kata kerja lampau, 36 kali dalam bentuk kata kerja bentuk sekarang dan akan datang, dan 332 kali dalam bentuk kata benda.²⁵

Dari segi bahasa kata *‘azab* yang bentuk jamaknya *‘azibah* yang berarti siksaan berasal dari akar kata dengan huruf-huruf *‘a zal ba* yang makna dasarnya para ulama berbeda pendapat, ada yang berpendapat bahwa ia terambil dari akar kata عذب الماء يعذب عذوبة (segar diminum, tawar) yang berbarti *ṭayyib* yaitu segar atau tawar. Ada yang berkata ia terambil dari akar kata عذب الحمار يعذب عذبا (menjadikan seseorang mengalami lapar yang luar biasa atau tidak makan karena sangat haus) atau terambil dari akar kata *al-‘azabah* yang berarti *aṭrāf al-sayūr* yakni ujung cambuk sehingga dari akar kata *‘azzaba* menjadi *‘azab* yang berarti siksaan atau hilangnya rasa aman.²⁷ Betapa pun makna-makna di atas, pada akhirnya semua itu, berujung pada makna siksaan. Tentu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

‘Alī ibn Zain al-‘Ābidīn al-Ḥaddādī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz III (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H), h. 15. Lihat Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Sa’d ibn Munī‘ al-Ḥāsyimī, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1410 H/ 1990 M), h. 30. Lihat Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥasan ibn Hibbatullah dikenal ibn ‘Asākir, *Tārīkh Dimasyq*, Juz XXIII (t.t.; Dār al-Fikr, 1415 H/ 1995 M), h. 268. Bahwa pendapat di atas dikuatkan oleh ibn Abbās dan al-Kalbī, sedangkan menurut al-Ḥasan al-Baṣrī dalam kisah nabi Adam bahwa nabi Adam tinggal di surga setengah hari setara dengan 300 tahun di dunia. Lihat Ḥusain ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Diyār Bakrī, *Tārīkh al-Khumais fī Aḥwāl Anfus al-Nafis*, Juz I (Beirut; Dār Ṣadr, t.th), h. 53. Lihat Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alī, *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyq li Ibn ‘Asākir*, Juz XI (Cet. I; Demaskus: Dār al-Fikr, 1402 H/ 1984 M), h. 13.

²⁵Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, h. 572-578.

²⁶Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyyā’, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV, h. 259.

²⁷Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr al-Miṣrī, *Lisān al-‘Arab*, Juz I, h. 585.

saja siksa tidak selalu berarti ujian , meskipun ada ujian yang dirasakan sebagai siksaan.

Menurut al-Rāgib al-Aṣḥānī kosa kata yang berasal dari akar kata dengan huruf-huruf ‘*a zal ba* mempunyai banyak makna ada yang bermakna *ṭayyibun bāridun*²⁸ (nyaman lagi segar) misalnya dalam al-Qur’an QS al-Furqān/25: 53.

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan); yang ini tawar dan segar dan yang lain sangat asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang tidak tembus.²⁹

Kata ‘*āzibun* pada ayat ini jika menyifati air maka bermakna yang segar dan terasa nyaman diminum. Sedangkan kata *furāt* menurutnya terambil dari akar kata *farata* yang berarti menundukkan dan mengalahkan. Apabila kata tersebut menyifati air maka ia diartikan air tawar sehingga rasa haus peminumnya ditundukkan dan dikalahkan oleh rasa segar dan tawarnya air itu. Oleh karena itu, penggabungan kata ‘*āzibun furātun* memberikan pengertian air yang segar tawar lagi lezat.

Ada juga bermakna *al-ijā’u al-syadīd* yang berarti penyiksaan atau kepedihan yang mencekam. Terutama yang berasal dari akar kata ‘*azzbahu* (menyiksanya dengan siksaan yang amat pedih) misalnya dalam firman QS al-Naml/27: 21.³⁰

²⁸ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad yang masyhur al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur’ān*, h. 554.

²⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 364.

³⁰ Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad yang masyhur al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur’ān*, h. 554.

لَا أُعَذِّبُهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَا أَذْجَنَّهُ أَوْ لَا يَأْتِيَنِي بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas."³¹

Kata ‘*‘azab*’ sendiri digunakan oleh al-Qur’an sebanyak 322 kali, selain sekitar 50 kali bentuk-bentuk lain dari akar kata yang sama. Kata ini pada mulanya digunakan untuk melukiskan segar dan nyamannya sesuatu, seperti air yang segar dan berarti hilangnya rasa segar dan nyaman sesuatu. Kemudian berubah menjadi siksaan yang pedih.

Istilah ‘*‘azab*’ ini sering diidentikkan dengan istilah ‘*‘iqāb*’ yang berarti hukuman. Walaupun sebenarnya terdapat beberapa perbedaan antara keduanya. Kata ‘*‘iqāb*’ dilihat dari sisi bahwa Allah akan menghukum hambaNya yang melakukan perbuatan menyimpang dari ketentuanNya. Sedangkan kata ‘*‘azab*’ dilihat dari sisi bentuk ‘*‘iqāb*’ Allah itu sendiri. Dengan kata lain, nama bagi hukuman Allah sedangkan ‘*‘azab*’ adalah bentuk dari hukuman Allah.³² Adapun makna dari ‘*‘iqāb*’ itu sendiri *rijs* dan *gaḍab* yang di mana menurut M. Quraish Shihab memahami bahwa ‘*‘iqāb*’ dan ‘*‘azab*’ senada yaitu bermakna siksa, namun dia menambahkan kata ini awalnya bermakna buruk dan keji.³³

Para ulama biasanya membagi azab dalam tiga tahapan , yakni pertama azab dunia yaitu hukuman tuhan yang terjadi di dunia seperti yang terjadi pada sebagian

³¹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 378.

³²Mardan, *Wawasan al-Qur’an Tentang Malapetaka* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2009), h. 46.

³³Achmad Muhlis, Bencana Alam Dalam Perspektif al-Qur’an dan Budaya Madura, *Karsa* 14, no. 2 (2008); h. 180.

umat sebelum datangnya nabi Muhammad, kedua azab kubur yakni hukuman Tuhan yang terjadi di alam barzakh atau alam sesudah mati dan menjelang kedatangan hari kiamat, ketiga azab akhirat yakni hukuman tuhan yang terjadi setelah umat manusia dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat.³⁴

Subjektivitas dan relativitas nikmat dan azab, bahkan juga bisa dibaca dalam konteks amaliah keagamaan. Bersedekah, misalnya adalah baik menurut Islam dan konsekuensinya, semua orang Islam seharusnya merasakan kenikmatan ini ketika melakukannya. Akan tetapi fakta tidak selalu mengatakan demikian. Dalam keadaan dan situasi tertentu seseorang bisa saja mempersepsikan sedekah sebagai suatu yang mengganggu dan tidak baik, sehingga kalau dia tetap melakukannya maka dia akan berada dalam azab. Daftar contoh yang seperti ini bisa diperpanjang bahkan sampai keberbagai ibadah yang diwajibkan dalam Islam seperti zakat, haji, puasa dan salat. Sebab, diakui tidak diakui rasa suka dan tidak suka terhadap ibadah-ibadah tersebut berbeda secara waktu, tempat dan bahkan antara satu individu dengan yang lainnya.

Penekanan selanjutnya yang diberikan Ibn ‘Arabi tentang makna kata ‘*azab* berkaitan dengan hakikat azab di hari kelak: azab adalah bagian dari rahmat yang harus dilaksanakan agar si penerima azab menjadi pensucian diri.³⁵

Kemudian salah satu contoh ‘*azab* yang mempunyai hubungan dengan relativitas waktu. sebagaimana dalam QS al-Hajj/22: 47

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٤٧﴾

³⁴Mardan, *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*, h. 46.

³⁵Iskandar Arnel, Azab dalam Eskatologi Ibn ‘Arabi, *An-Nida* 39, no. 1 (2014); h. 32.

Terjemahnya:

Dan mereka meminta kepadamu agar azab itu disegerakan, Padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu menurut perhitunganmu.³⁶

Munāsabah ayat ini dengan ayat sebelumnya membicarakan mengenai mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, akan tetapi tidak bisa menggunakannya sehingga ia dijuluki mempunyai hati yang buta. Kemudian pada ayat ini menjelaskan penyebab mata, telinga dan hatinya yang tidak bisa digunakan dengan baik, yang di mana pada ayat ini mereka meminta agar disegerakan azab kepadanya. Karena tidak ada kepercayaannya atau imannya kepada Allah swt. padahal kaum musyrikin Mekkah, kendati sering kali melihat dengan mata kepala peninggalan generasi masa lalu serta mendengar kisah dan pengalaman mereka yang membuktikan kebenaran firman Allah swt. akan tetapi mereka tetap enggan beriman, bahkan bersikap angkuh, sebagaimana yang dibicarakan pada ayat ini (al-Hajj/20: 47).³⁷

Dalam tafsir *Jāmi' al-Aḥkām*, al-Qurṭubī menafsirkan pada ayat di atas menurut Ibn 'Abbās dan Mujāhid bahwa yang dimaksud dengan hari-hari tersebut ialah hari-hari yang di mana Allah menciptakan di langit dan di bumi³⁸. Sedangkan menurut 'Ikrimah yakni bahwa yang dimaksud hari-hari tersebut ialah hari-hari akhirat. Menurut al-Farrā' bahwa inilah janji Tuhan kepada mereka yang di mana mereka akan di azab di akhirat kelak, atau hari-hari di mana mereka akan mendapatkan azab seperti seribu tahun yang mereka rasakan. Menurut pendapat lain

³⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 338.

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. VIII, h. 237.

³⁸Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khuzrujī Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an*, Juz XII (Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/ 1964 M), h. 78. Lihat 'Abdurrahmān ibn Abī Bakr, Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Mansūr*, Juz VI, h. 62.

bahwa satu hari di akhirat mereka sangat takut, di mana ketakutan yang mereka rasakan seperti seribu tahun di dunia. Begitu juga jika seseorang merasakan kenikmatan sehari di akhirat yang dia rasakan seperti seribu tahun di dunia.³⁹

Dalam tafsir *Mafātīḥ al-Gaib* dijelaskan, bahwasanya mereka memperolok-olokkannya dengan meminta mendatangkan azab tersebut. Dengan ini menunjukkan bahwasanya nabi Muhammad akan khawatir tentang azab yang ditimpakan kepada mereka atas kekufurannya. Oleh karena mereka mengatakan, mengapa engkau tidak mendatangkan malaikat kepada kami. Dengan hal itu, Allah berfirman; dan Allah tidak akan mengingkari janjinya karena janji azab yang akan ditimpakan kepada mereka bukan di dunia tetapi di akhirat. Dan sekiranya mereka orang berakal, maka tidak seyogianya untuk meminta mendatangkan azab akhirat tersebut. Dan Allah berfirman dan satu hari di sisi Tuhanmu yaitu mereka memperoleh azab seperti 1000 tahun. Dan mereka akan merasakan pedihnya sakit, lalu Allah swt. menjelaskan, bahwasanya sekiranya mereka mengetahui keadaan azab akhirat, maka dia tidak akan meminta untuk mendatangkan azab tersebut, ini menurut Abī Muslim.

Kemudian maksud yang kedua bahwa hari-hari di akhirat sangat panjang dalam perhitungannya. Dan maksud yang ketiga bahwa satu hari di akhirat seperti 1000 tahun di dunia, jika dinisbahkan pada ayat di atas.⁴⁰ Dan sebagai penguat dari pendapat tersebut ialah sebagaimana dalam hadis Rasulullah

³⁹Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khuzrujī Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li Aḥkām al-Qur’an*, Juz XII, h. 78.

⁴⁰Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusain al-Taimi al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib, Tafsīr al-Kabīr*, Juz XXIII (Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1420 H), h. 234.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَدْخُلُ فُقَرَاءُ الْمُؤْمِنِينَ الْجَنَّةَ قَبْلَ الْأَغْنِيَاءِ بِنِصْفِ يَوْمٍ، خَمْسِمِائَةِ عَامٍ»⁴¹

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Abū Bakr ibn Abī Syaibah berkata telah diceritakan kepada kami Muḥammad ibn Bisyr dari Muḥammad ibn ‘Amr dari Abī Salamah dari Abī Hurairah berkata Rasulullah Bersabda orang-orang miskin beriman masuk surga setengah hari sebelum orang-orang kaya seperti 500 tahun.

Dan menurut Syaikh al-Bānī bahwa hadis di atas *ḥasan ṣaḥīḥ*.⁴²

B. Ukuran Waktu Dunia-Akhirat

1. Perbedaan ukuran waktu dunia dan akhirat

Bumi beredar pada orbitnya sekali dua puluh empat jam, atau seribu mil sejam. Peredaran bumi sambil berputar diporosnya yang menghasilkan waktu siang dan malam adalah ketentuan Allah swt. sejak permulaan menciptakan bumi.⁴³ Demikian pula yang difirmankanNya di dalam QS Yaṣīn/36: 37-38.

وَأَيَّاهُمْ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾

⁴¹Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Quzainī, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (t.tp; Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th), h. 1380. Lihat Abū Bakr ibn Abī Syaibah ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn ‘Usmān ibn Khawāsītī, *al-Kitāb al-Muṣannif fī al-Aḥādīs wa al-Āṣār*, Juz VII (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1409 H), h. 86.

⁴²Ṣuḥaib ‘Abd al-Jabbār, *al-Musnad al-Mauḍū‘ī al-Jāmi‘ li al-Kutub al-‘Asyarah*, Juz II (t.t, t.tp, 2013), h. 415

⁴³Anita Maslahah, “Waktu dalam Perspektif al-Qur’an (Telaah Surah al-‘Aṣr 1-3)”, *skripsi* (Ponorogo: Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2008), h. 30.

Terjemahnya:

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam kami tinggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang maha perkasa lagi maha mengetahui.⁴⁴

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

Sedang di dalam QS al-Ra'd/13: 3 Allah berfirman.

.... يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.⁴⁵

Dari sejak terbitnya fajar di ufuk timur hingga terbenamnya di barat, dan kemudian terbit kembali keesokan harinya, yang diartikan matahari bergerak pada garis edarnya (meskipun sebenarnya berada tetap di tempatnya), dihasilkan waktu sehari semalam, di wilayah garis edar matahari pada permukaan bumi, yang sinarnya dapat jatuh tepat 90 derajat disebut sebagai garis khatulistiwa (equator). Pada garis ini atau wilayah khatulistiwa dan sekitarnya manusia membagi hari yang mendapat sinar matahari selama 12 jam, dan malam hari tanpa sinar matahari selama 12 jam pula. Berfirman Allah swt di dalam QS Yūnus/10: 5.⁴⁶

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا..... ﴿٥﴾

⁴⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 442.

⁴⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 250.

⁴⁶Anita Maslahah, "Waktu dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Surah al-'Aṣr 1-3)", h. 31.

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.⁴⁷

Matahari yang dilihat terbit dan tenggelam setiap hari adalah sebuah bintang yang merupakan benda angkasa terbesar dalam tata surya. Ia adalah gumpalan gas yang berpijar dengan garis tengah sekitar 1.392.429 km. jarak rata-rata antara titik pusat bumi ke pusat matahari sekitar 149.572.640 km. ada juga pakar yang memperkirakan jarak antara bumi kita dengan matahari sekitar 39 juta mil. Matahari terdiri dari 69.5 persen gas hydrogen dan 28 persen Helium di pusatnya suhu meningkat hingga 19.999.98 derajat Celsius.⁴⁸

Dalam garis edar masing-masing itu bahkan dapat terjadi peristiwa yang disebut gerhana. Gerhana matahari terjadi apabila di siang hari posisi bulan berada di antara bumi dan matahari, sehingga sebagai benda langit yang tidak tembus cahaya, menghalangi jatuhnya sinar matahari ke bumi. Gerhana matahari penuh terjadi posisi bulan menutup seluruh sinar matahari, sehingga bagian bumi yang seharusnya terang di siang hari menjadi gelap. Siang tidak berubah menjadi malam yang berlangsung tidak lama karena bulan bergerak pada garis edarnya, sehingga dengan perlahan-lahan posisinya akan berubah.

Sedang gerhana matahari sebagian terjadi jika posisi bulan tidak menghalangi seluruh sinar matahari ke bumi di siang hari. Peristiwa gerhana matahari, baik penuh maupun sebagian tidak mempengaruhi perhitungan hari atau jam sebagai waktu di muka bumi.⁴⁹

⁴⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 208.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Dia di Mana-Mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 32

⁴⁹Anita Maslahah, "Waktu dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Surah al-'Asr 1-3)", h. 32.

Sedang gerhana bulan dapat terjadi apabila di malam hari posisi bumi berada di antara matahari dan bulan, sehingga bumi sebagai planet yang juga tidak tembus cahaya, menghalangi jatuhnya sinar matahari di bulan, atau bayangan bumi menutupi bulan. Keadaan itu bulan yang tidak mendapat sinar matahari, juga tidak dapat memantulkan sinar /cahaya ke bumi. Gerhana bulan penuh terjadi apabila bayangan bumi menutupi seluruh bulan, sehingga bulan yang seharusnya terlihat dengan cahaya penuh menjadi gelap. Kondisi itu juga tidak berlangsung lama, karena bulan dan bumi bergerak pada garis edarnya (orbit), sehingga perlahan-lahan posisinya berubah. Demikian yang terjadi adalah gerhana bulan sebagian, karena sebagian bulan masih memantulkan sinar yang diterimanya dari matahari ke bumi. Gerhana bulan ini pun tidak mempengaruhi perhitungan hari atau jam sebagai waktu di muka bumi, yang tetap berlangsung sehari semalam selama 24 jam. 48 Uraian terdahulu telah dikatakan bahwa manusia membagi waktu sehari semalam dalam bentuk jam, yang masih dibagi lagi menjadi menit, dan menit dibagi lagi menjadi detik, sehingga menjadi sangat rinci. Pembagian itu merupakan usaha manusia mengkongkritkan pengertian waktu yang diciptakan Allah swt. secara abstrak dan berpadu dalam kehidupan. Untuk itu jam 0.0 dihitung manusia dari saat tengah malam, yang bertumpang tindih dengan jam 24.0 atau 12.0 tengah malam. Jam 0.0 di tengah malam sampai di siang hari dibagi menjadi 12 jam dan terus dihitung sampai kembali pada jam/pukul 24.0 atau 12.0 tengah malam yang berdempet pula dengan jam/pukul 0.0 untuk memulai hari yang baru. Sehubungan dengan itu karena kehidupan manusia selalu berada pada masa sekarang, maka dikenal sehari.⁵⁰

⁵⁰ Anita Maslahah, “Waktu dalam Perspektif al-Qur’an (Telaah Surah al-‘Asr 1-3)”, h. 32.

Semalam yang telah dilalui dengan sebutan kemarin. Sedang sehari semalam yang akan datang disebut besok. Deretan sejumlah hari yang telah dilalui dilihat dari waktu sekarang, maka dikenallah waktu yang disebut masa lalu, yang sebenarnya tidak meninggalkan sesuatu apapun dalam wujudnya sebagai waktu karena bersifat abstrak. Kesadaran akan adanya masa lalu itu, karena terdapat hasil atau akibat dari kegiatan manusia pada masanya yang dapat dilihat pada masa sekarang. Peninggalan itu bahkan dapat juga berupa sesuatu yang abstrak, yang antara lain berupa cerita, legenda dan lain-lain yang tidak meninggalkan sesuatu yang kongkrit, seperti masa lalu yang disebut sejarah. Dari sisi lain manusia dapat pula menyatakan jumlah-jumlah hari yang akan dihadapinya dan belum terjadi dengan sebutan masa depan. Kondisi semua hari itu bersifat abstrak dan hanya berisi harapan-harapan.

Allah Swt. tidak memberikan pembagian waktu sehari semalam dalam bentuk jam, namun merupakan petunjuk yang dengan akal/pikiran akan memudahkan manusia melakukan pembagian waktu dengan jam, menit dan detik seperti disebutkan di atas. Beberapa petunjuk itu terlihat pada firman- firman Allah Swt. berikut ini. Di antaranya di dalam QS al-Isrā'/17: 78.⁵¹

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

Terjemahnya:

Laksanakanlah salat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakanlah pula salat) subuh. Sungguh salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).⁵²

⁵¹ Anita Maslahah, "Waktu dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Surah al-'Aṣr 1-3)", h. 33.

⁵² Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 290.

Firman tersebut menandakan pembagian waktu sehari semalam oleh Allah Swt. yakni setelah tergelincir matahari adalah waktu untuk salat zhuhur dan asar, gelap malam untuk salat maghrib dan isya, sedang di pagi menjelang fajar untuk salat subuh. Pembagian waktu dari Allah Swt. itu merupakan pengaturan yang sempurna, karena pengaturan manusia dengan jam jelas berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain. Di antaranya ada yang berselisih sedikit dan ada yang banyak. Jam/pukul 24.00 atau jam/pukul 0,0 di Indonesia dengan memakai Waktu Indonesia Barat (WIB), di Indonesia Timur sudah memasuki jam/pukul 2.0 dan di wilayah Waktu Indonesia Tengah adalah jam/pukul 1.0 dini hari awal dari hari yang baru. Pertanyaan yang cukup lama mengganggu pikiran para ahli, yakni bagaimana alam semesta mula-mula tercipta, saat ini semakin mendapatkan jawaban pasti. Jawaban itu terungkap setelah NASA pada tahun 1989 lalu meluncurkan satelit khusus Cobe (Cosmic Background Explorer) ke antariksa. Namun Kondisi itu semakin rumit karena dengan ke-Maha Kuasaan Allah swt. posisi bumi yang bulat seperti bola besar terhadap matahari tidak sama bagi berbagai tempat. Posisinya masih dipengaruhi lagi oleh garis edar bumi pada porosnya. Pada suatu kurun waktu matahari dapat tepat di garis khatulistiwa, namun kemudian dapat beredar sehingga ada kurun waktu matahari berada pada posisi di utara (di atas) garis khatulistiwa. Sebaliknya ada pula kurun waktu posisi matahari berada di selatan (di bawah) garis khatulistiwa. Keadaan itu maka ada wilayah-wilayah di muka bumi ini, yang waktu siang hari lebih dari 12 jam, dan malam hari lebih singkat atau sebaliknya.⁵³

Sebenarnya waktu itu bersifat relatif bergantung kepada posisi pengamat. Karena itu, kita bisa melakukan manipulasi dengan cara mengubah-ubah posisi

⁵³ Anita Maslahah, "Waktu dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Surah al-'Asr 1-3)", h. 34.

pengamat, bahkan kecepatan pengamat. Di posisi yang berbeda, satu hari bisa memiliki makna berbeda. Katakanlah sehari di planet Venus ternyata berdurasi 243 hari di bumi, atau sekitar 8 bulan di sini. Kalau dikonversi ke jam, sehari di planet Venus adalah setara dengan 5.832 jam, sementara itu di bumi cuma 24 jam.⁵⁴

Kenapa bisa demikian? Karena, sehari didefinisikan sebagai satu kali putaran benda langit terhadap sumbu rotasinya. Atau dalam bahasa awam, dimulai dari datangnya malam sampai ke malam berikutnya. Dikarenakan putaran planet Venus yang lambat sehari di sana menjadi sedemikian panjang. Bandingkan pula dengan planet Jupiter yang berputar lebih cepat, sehingga seharinya hanya berdurasi 9,8 jam. Tapi, setahunnya sangat panjang, yakni 4.329 hari. Padahal di bumi hanya 365 hari.

Apa yang disampaikan di atas telah memberikan kesadaran baru, bahwa waktu alam semesta memang berjalan secara mutlak, tetapi ketika diobservasi oleh pengamat menjadi relatif. Karenanya, mesti dibuat kesepakatan-kesepakatan yang memberikan kemudahan kepada manusia secara kolektif agar bisa dijadikan patokan interaksi. Sebuah patokan yang bersifat global, bahkan universal.

Al-Qur'an menginformasikan dalam berbagai ayat bahwa waktu memang relatif bergantung pada pengamat atau pelaku. Ada yang seharinya setara dengan 1000 tahun.⁵⁵ Seperti dijelaskan pada QS al-Sajdah/32: 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

⁵⁴ Agus Mustafa, *Tafakur* (Surabaya; Padma Press, 2013), h. 62.

⁵⁵ Agus Mustafa, *Tafakur*, h. 63.

Terjemahnya:

Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.⁵⁶

Ada pula yang berkadar 50.000 tahun, seperti yang terjadi pada para malaikat yang sedang bergerak naik ke langit dengan kecepatan mendekati cahaya. Sebagaimana pada QS al-Ma'ārij/70: 4

تَعْرُجُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ ۝٤

Terjemahnya:

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun.⁵⁷

Munāsabah QS al-Sajdah/32 ayat 5 dengan ayat sebelumnya ialah di mana pada ayat sebelumnya menekankan pengaturanNya terhadap apa yang diciptakanNya dalam enam masa itu, kemudian pada ayat ini (al-Sajdah/32: 5) menegaskan bahwa dia yang maha kuasa yang senantiasa mengatur dengan sangat baik semua urusan ciptaannya dari langit yaitu tempat yang amat tinggi, ke bumi, kemudian ia yaitu urusan itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya yakni lamanya adalah seribu tahun menurut perhitungan kamu.⁵⁸

Kemudian hubungan antara surah al-Ma'ārij ayat 4 dengan ayat sebelumnya ialah Ayat sebelumnya menggambarkan tentang kedudukan malaikat sebagaimana pendapat Ṭabāṭabā'ī bahwa kata *ma'ārij* adalah *maqām* atau kedudukan para

⁵⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 415.

⁵⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 568.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. X, h. 363.

malaikat, kemudian membicarakan pula alat yang digunakan naik.⁵⁹ Kemudian pada ayat ini (al-Ma'ārij ayat 4) membicarakan tentang kadar waktu yang ditempuh oleh para malaikat ketika dia naik menghadap kepada Allah swt.

Bagaimanakah penjelasannya, sehingga waktu yang dipakai oleh para malaikat begitu singkat, yang di mana seharinya bisa setara 50 ribu tahun. Relativitas waktu semacam ini, sebenarnya sangat dimungkinkan oleh teori fisika modern. Albert Einstein lah yang menjelaskannya lewat teori relativitas waktunya. Bahwa segala sesuatu yang bergerak dengan kecepatan mendekati cahaya, waktunya akan mulur.

Nah, dalam terminologi agama Islam, malaikat disebut sebagai makhluk yang berbadan cahaya. Karena itu ia bisa melesat dengan kecepatan yang sangat tinggi: 300 ribu km/detik. Sehingga ketika dia naik ke langit dengan kecepatan mendekati cahaya, waktunya menjadi mulur, relatif terhadap waktu manusia sebesar 50 ribu tahun.⁶⁰

Dan salah satu bukti pula bahwa kecepatan para malaikat memang sangat kencang sebagaimana dalam QS al-Nāzi'āt/79: 3-4

وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ۖ فَالسَّابِقَاتِ سَبْقًا

Terjemahnya:

Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang.⁶¹

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. XIV, h. 312.

⁶⁰Agus Mustafa, *Tafakur*, h. 64.

⁶¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 583.

Al-Qur'an merupakan kitab terakhir bagi umat manusia. Tidak hanya berisi mengenai ajakan menuju jalan kebenaran, yaitu jalan Allah swt, al-Qur'an juga berisi berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Dari mulai ilmu sejarah, matematika, biologi, fisika, astronomi, dan sebagainya. Disiplin ilmu yang ada di dalam al-Qur'an, kebenaran disiplin ilmu dalam al-Qur'an banyak terungkap dalam beberapa dekade terakhir, sebagaimana penjelasan di atas.⁶²

Pada pembahasan ini, penulis akan membahas kebesaran Allah swt. yang bisa di lihat dalam al-Qur'an dengan menggunakan ilmu matematika sederhana.

Semua angka pada tulisan ini bukanlah angka merupakan angka pasti, karena sesungguhnya ilmu manusia sangatlah terbatas. Tidak mungkin seseorang menghitung kekuasaan Allah swt. yang maha tidak terbatas. Sebagaimana salah satu contoh bukti kekuasaan Allah pada QS al-Hajj/22: 47 Dan QS al-Sajdah/32: 5⁶³

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِالْعَذَابِ وَلَنْ يُخْلِفَ اللَّهُ وَعْدَهُ وَإِنَّ يَوْمًا عِنْدَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

Dan mereka meminta kepadamu (Muhammad) agar azab itu disegerakan, padahal Allah tidak akan menyalahi janjinya dan sesungguhnya satu hari (menurut perhitungan) tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perkiraanmu.⁶⁴

⁶²Zubair, Perbandingan Waktu Dunia dan Akhirat, *Surat Kabar*, al-Amanah 15 Januari 2015, h. 6.

⁶³Zubair, Perbandingan Waktu Dunia dan Akhirat, h. 6.

⁶⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 338.

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ
مِمَّا تَعُدُّونَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.⁶⁵

Berdasarkan dua ayat di atas, coba lihat perbandingan hari antara dunia dan akhirat menggunakan hitungan matematika sederhana.

- 1 hari di akhirat = 1000 tahun di dunia⁶⁶
- 1 tahun di dunia = 365 hari
- 1 tahun di akhirat = 365 X 1000 = 365000 hari
- Berarti 1 tahun di akhirat adalah 365 ribu hari di dunia.

Coba dilihat misalkan, jika satu hari di akhirat juga ada 24 jam seperti di dunia.

- 1 hari di akhirat = 1000 tahun di dunia
- 1 hari di dunia = 24 jam
- 1 jam di akhirat = 1000/24 = 41,7 tahun

Maka setiap jam di akhirat adalah sama dengan 41,7 tahun di dunia. Usia hidup umat nabi Muhammad kurang lebih 60 tahun, maka jika kita bandingkan waktu manusia hidup di dunia dengan kehidupan di akhirat.

- 1 jam di akhirat = 41,7 tahun
- 60 tahun / 41,7 tahun = 1,4 jam

⁶⁵Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 415.

⁶⁶Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn 'Umar ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusain al-Taimi al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib, Tafsīr al-Kabīr*, Juz XXIII (Cet. III; Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, 1420 H), h. 234.

j. Maka manusia hanya hidup di dunia selama 1,4 jam berdasarkan hitungan akhirat.⁶⁷

Pada pernyataan di atas dapat didukung, sebagaimana dalam QS al-Mu'minūn/23: 112-114

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسَلِّ
الْعَادِينَ ﴿١١٣﴾ قُلْ إِنْ لَبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?. Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung. Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui."⁶⁸

Kemudian pada hadis Nabi sebagaimana dalam tafsir ibn Abī Ḥatīm pada ayat di atas.

حَدَّثَنَا أَبِي ثنا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ، ثنا الْوَلِيدُ، ثنا صَفْوَانُ، عَنْ أَيُّفَعَ ابْنِ عَبْدِ الْكَلَاعِيِّ أَنَّهُ سَمِعَهُ
يَخْطُبُ النَّاسَ فَقَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ لَمَّا أَدْخَلَ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ
وَأَهْلَ النَّارِ النَّارَ وَقَالَ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ قَالُوا: لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ. قَالَ: لَنِعَمَ مَا ابْتِغَرْتُمْ فِي يَوْمٍ أَوْ بَعْضِ يَوْمٍ، رَحْمَتِي وَرِضْوَانِي وَجَنَّتِي امْكُثُوا فِيهَا خَالِدِينَ⁶⁹

Artinya:

Telah diceritakan kepada kami Muḥammad ibn al-Wazīr telah diceritakan kepada kami al-Walīd telah diceritakan kepada kami Ṣafwān dari Aifa'a ibn 'Abd al-Kalā'i bahwasanya dia mendengar Rasulullah berkhotbah di tengah-tengah manusia lalu Rasulullah bersabda sesungguhnya sebelum Allah

⁶⁷Zubair, *Perbandingan Waktu Dunia dan Akhirat*, h. 6.

⁶⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 349.

⁶⁹Abū Muḥammad 'Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Munzīr al-Tamīmī al-Rāzī ibn Abī Ḥatīm, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm li Ibn Abī Ḥatīm*, Juz VIII (Cet. III; al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1419 H), h. 2511.

memasukkan ahli surga ke dalam surga dan ahli neraka ke dalam neraka dia berkata wahai ahli surga berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi, mereka menjawab kami tinggal sehari atau setengah hari dia (Allah) berkata: hidup senang dan mewah engkau perjual belikan satu hari atau setengah hari, rahmat-Ku, rida-Ku dan surga-Ku tinggallah kekal di dalamnya.

2. Faktor perbedaan ukuran waktu dunia-akhirat

Salah satu faktor perbedaan ukuran waktu dunia dengan akhirat ialah, Alat ukur manusia dengan Allah mengenai waktu berbeda, karena berbeda alam dan mukjizat atau kelebihan yang diberikan Allah kepada orang tertentu.

a. Berbeda alat ukur mengenai waktu

Sebagaimana yang penulis jelaskan di atas, bahwa alat ukur manusia mengenai waktu ialah berhubungan dengan perputaran bumi pada orbitnya. Sedangkan waktu dalam pandangan Allah ditimbang dengan ukuran alam semesta yang sangat luas dan tidak terhitung kira-kiranya, milik Allah yang ada di alam semesta memanjang dan sangat luas sehingga tidak ada yang bisa mengetahuinya kecuali Allah.⁷⁰ Maka dari itu, waktu di dunia menurut perhitungan manusia, misalnya satu tahun sama dengan tiga ratus enam puluh lima hari, akan tetapi jika dihitung menurut perhitungan Allah maka bisa saja hanya beberapa detik bahkan hanya sekejap. Kenapa demikian? Karena hak Allah untuk menentukan masalah waktu atau masa, tuhanlah yang memiliki hak berapa lama waktu itu, 1 tahun, atau 100 tahun, atau 1000 tahun, atau 10.000 tahun atau 100.000 tahun terserah kepada Allah yang menguasai alam semesta ini. Terlebih lagi bila diingat ayat berikut ini, sebagaimana dalam QS al-Furqān/25: 2.⁷¹

⁷⁰Syaikh Ḥanafī al-Mahlawī, *Ayyām Allāh*, terj. Yasir Maqosid, *Hari-Hari Allah*, h. 19.

⁷¹Wisnu Arya Wardhana, *Melacak Teori Einstein dalam al-Qur'an* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 191-192.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ۝

Terjemahnya:

Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.⁷²

b. Berbeda alam

Kata alam telah menjadi bahasa Indonesia, yang merupakan serapan dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata ini berakar dari kata علم yang mempunyai arti dasar bekas atau tanda sesuatu yang membedakan dengan yang lain.⁷³

Istilah alam yang dimaksud adalah mencakup segala realitas dengan berbagai tingkatan yang ada.⁷⁴ Dalam istilah inggris disebut dengan *universe*⁷⁵ dari kata latin *universum* yang berarti keseluruhan atau seluruhnya. Dalam bahasa ilmu pengetahuan, biasa disebut dengan kosmos yang diambil dari istilah Yunani.⁷⁶

Kemudian dalam *kamus Besar Bahasa Indonesia*, alam mempunyai bermacam-macam arti, antara lain: 1). Dunia; 2). segala yang ada di langit dan di bumi (seperti bumi, bintang-bintang, kekuatan-kekuatan); 3). Daerah (keadaan, masa, kehidupan, dan sebagainya); 4). Segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dan sebagainya) dan dianggap sebagai satu keutuhan; 5). Segala daya (kekuatan dan sebagainya) yang menyebabkan terjadinya dan seakan-

⁷²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 359.

⁷³Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Zakariyyā', *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, h. 109.

⁷⁴Mustafa Umar, *Melacak Mono-Realitas, Antara Agama dan Sains Melalui Prinsip Penciptaan Dalam Hadis* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 37.

⁷⁵John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. IX; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 618.

⁷⁶Mustafa Umar, *Melacak Mono-Realitas, Antara Agama dan Sains Melalui Prinsip Penciptaan Dalam Hadis*, h. 37.

akan mengatur segala sesuatu yang ada di bumi ini, seperti hukum alam, ilmu alam. Kemudian dalam kamus KBBI menambahkan pula alam akhirat yaitu alam sesudah kehidupan di dunia tempat kehidupan roh-roh, alam tempat arwah berada sesudah orang meninggal.⁷⁷

Dari makna etimologi yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alam adalah semua yang ada, baik yang bersifat materi atau nonmateri, yang dilihat atau yang tidak. Tuhan tidak termasuk alam, walaupun dia “ada” karena dia tidak bersifat materi atau nonmateri.⁷⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu alam nyata atau dunia dan alam gaib atau akhirat.

Pada dunia ini Allah memberikan isyarat kepada manusia untuk memikirkan matahari dan bulan untuk menentukan waktu, sebagaimana dalam QS Yūnus/10; 5

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.⁷⁹

⁷⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), h. 35.

⁷⁸Muhammad Syarif Hasyim, *al-‘Ālam Dalam al-Qur’an: (Analisis Tentang Ayat-ayat Penciptaan)*, *Hunafa*. 9, no. 1 (2012); h. 57. Salah satu bukti kongkrit bahwa Allah tidak terikat dengan waktu. Tuhan berada di luar batasan-batasan waktu, argumentasi ini bisa dibuktikan dengan melihat ke dalam al-Qur’an ditemukan kata kerja bentuk lampau yang digunakannya untuk suatu peristiwa mengenai masa depan, sebagaimana dalam QS al-Nahl/16: 1. Lihat. Fuad al-Mahdali, *Siapa Jadi Pemikir* (Cet. I; Makassar: Pena Indis, 2015), h. 107.

⁷⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 208.

Kemudian pada kehidupan akhirat yang di mana di akhirat merupakan tempat kekalnya seluruh manusia, tempat sebenar-benarnya manusia yang merupakan juga tempat dibalasnya semua amal perbuatan manusia.

Maka dengan hal itu, terkadang sebagian atau bahkan semua manusia mengalami relatifnya waktu, disebabkan karena dua faktor yaitu nikmat dan siksaan. Salah satu contoh hadis Rasulullah bagaimana manusia merasakan waktu yang begitu panjang disebabkan karena siksaan (neraka).

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ صَاحِبٍ كَنْزٍ لَا يُؤَدِّي حَقَّهُ إِلَّا جُعِلَ صَفَائِحُ يُحْمَى عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَى بِهَا جَبْهَتُهُ وَجَنْبُهُ وَظَهْرُهُ حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ثُمَّ يَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ وَمَا مِنْ صَاحِبٍ غَنَمٍ لَا يُؤَدِّي حَقَّهَا إِلَّا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْفَرُ مَا كَانَتْ فَيُبْطِخُ بِهَا بِقَاعٍ قَرَقَرٍ فَتَنْطَحُهُ بِقُرُونِهَا وَتَطْوُهُ بِأُظْلَافِهَا لَيْسَ فِيهَا عَقْصَاءٌ وَلَا جُلَحَاءٌ كُلَّمَا مَضَتْ أُخْرَاهَا رُدَّتْ عَلَيْهِ أُولَاهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ثُمَّ يَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ وَمَا مِنْ صَاحِبٍ إِبِلٍ لَا يُؤَدِّي حَقَّهَا إِلَّا جَاءَتْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَوْفَرُ مَا كَانَتْ فَيُبْطِخُ بِهَا بِقَاعٍ قَرَقَرٍ فَتَطْوُهُ بِأَخْفَافِهَا كُلَّمَا مَضَتْ أُخْرَاهَا رُدَّتْ عَلَيْهِ أُولَاهَا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بَيْنَ عِبَادِهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ثُمَّ يَرَى سَبِيلَهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ وَإِمَّا إِلَى النَّارِ ثُمَّ سُئِلَ عَنْ الْخَيْلِ فَقَالَ الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهِيَ لِرَجُلٍ أَجْرٌ وَلِرَجُلٍ سِتْرٌ وَجَمَالٌ وَعَلَى رَجُلٍ وَزْرٌ أَمَّا الَّذِي هِيَ لَهُ أَجْرٌ فَرَجُلٌ يَتَّخِذُهَا يُعْذُّهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَمَا عَيَّبَتْ فِي بُطُونِهَا فَهُوَ لَهُ أَجْرٌ وَإِنْ مَرَّتْ بِنَهْرٍ

فَشَرِبَتْ مِنْهُ فَمَا غَيَّبَتْ فِي بُطُونِهَا فَهُوَ لَهُ أَجْرٌ وَإِنْ مَرَّتْ فَمَا أَكَلَتْ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ أَجْرٌ وَإِنْ
 اسْتَنْتَ شَرْفًا فَلَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ تَخْطُوهَا أَجْرٌ حَتَّى ذَكَرَ أَرْوَائَهَا وَأَبْوَالَهَا وَأَمَّا الَّتِي هِيَ لَهُ سِتْرٌ
 وَجَمَالٌ فَرَجُلٌ يَتَّخِذُهَا تَكْرُمًا وَتَجَمُّلاً وَلَا يَنْسَى حَقَّ بُطُونِهَا وَظُهُورِهَا وَعُسْرِهَا وَيُسْرِهَا وَأَمَّا
 الَّذِي هِيَ عَلَيْهِ وَزَّرَ فَرَجُلٌ يَتَّخِذُهَا بَذْحًا وَأَشْرًا وَرِبَاءً وَبَطْرًا ثُمَّ سُئِلَ عَنِ الْحُمْرِ فَقَالَ مَا أَنْزَلَ
 اللَّهُ عَلَيَّ فِيهَا إِلَّا الْآيَةَ الْفَادَةَ الْجَامِعَةَ مَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ
 شَرًّا يَرَهُ⁸⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Kāmil berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥammād dari Suhail dari Abū Ṣālih dari Abū Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah setiap yang menyimpan harta kemudian ia tidak mengeluarkan zakatnya kecuali akan dibuatkan logam panas, dengannya akan disetrika dahi, rusuk dan punggungnya hingga Allah menyelesaikan perhitungan-Nya dengan manusia pada hari yang nilainya sebanding dengan 50.000 tahun dalam hitungan kalian. Setelah itu akan diperlihatkan jalannya; ke surga atau ke neraka. Dan tidaklah pemilik kambing yang tidak memberikan haknya kecuali kambing tersebut akan datang dengan badan yang gemuk dan kuat, lalu akan ditimpakan ke mukanya bongkahan sebesar bumi, lalu kambing itu akan menginjak dengan kakinya dan akan menanduk dengan tanduknya, baik kambing tersebut bertanduk atau tidak bertanduk. Sehingga apabila telah hancur akan dikembalikan sebagaimana semula, dan itu akan berlanjut sehingga Allah selesai menghakimi seluruh hamba-hamba-Nya, pada hari yang dalam hitungan kalian sebanding dengan 1000 tahun. Kemudian akan diperlihatkan jalannya antara ke surga atau ke neraka". Kemudian beliau ditanya tentang kuda, maka beliau bersabda: "Adapun kuda, pada ubun-ubunnya telah dituliskan kebaikan hingga hari kiamat. Pada seorang laki-laki ia bisa menjadi pahala, pada laki-laki lain sebagai sater dan keindahan, serta pada yang lain sebagai dosa. Adapun kuda yang bisa mendatangkan pahala bagi pemiliknya adalah kuda yang dipersiapkan untuk jihad di jalan Allah, maka apa-apa yang masuk ke dalam perutnya akan menjadi pahala. Jika ia melewati sungai dan meminum airnya, maka apa-apa yang masuk ke dalam perutnya akan menjadi pahala. Jika ia melewati sesuatu maka apa-apa yang ia makan akan menjadi pahala. Jika ia mendaki tempat yang tinggi maka setiap langkah akan menjadi pahala. Hingga beliau menyebutkan tentang kotoran dan kencingnya. Adapun kuda yang berguna sebagai sater dan keindahan adalah kuda yang ia gunakan sebagai alat

⁸⁰ Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XIII (Cet. I; t.t : al-Risālah, 1421 H/ 2001 M), h. 7-9.

kemuliaan dan keindahan tanpa melupakan hak-hak perutnya, punggungnya, susah dan mudahnya. Dan adapun kuda sebagai penambah dosa adalah kuda yang ia gunakan untuk kesombongan, keburukan, riya dan angkuh." Dan beliau ditanya tentang *himār*, maka beliau bersabda: "Allah tidak menurunkan kepadaku tentang itu kecuali ayat yang padat makna ini: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula". QS Al-Zalzalah; 7-8. (HR. Ahmad)

c. Mukjizat

Mukjizat berasal dari kata *‘ajaza* (عجز) yang merupakan kata dasarnya berarti lemah, tidak mampu atau tidak kuasa. Kata ini merupakan kata kerja intransitif (lazim), kemudian dijadikan transitif (*muta’addī*) dengan menambahkan huruf hamzah diawalnya, hingga menjadi *a’jaza* (أعجز) atau *‘ajjaza* (عجز) yang berarti membuatnya lemah atau menjadikan tidak kuasa.⁸¹ Kata *a’jaza* inilah yang kemudian dengan sighat *ism fā’il* berubah menjadi *mu’jiz* (معجز) atau *mu’jizah* (معجزة) yang menurut etimologi berarti yang melemahkan.

Quraish Shihab lebih lanjut menjelaskan bahwa pelaku yang melemahkan itu dalam bahasa Arab dinamai dengan *معجز* (*mu’jiz*). Bila kemampuan pelakunya dalam melemahkan pihak lain sangat menonjol sehingga mampu membungkam lawan-lawannya, maka ia dinamai *معجزة* (*mu’jizah*). Tambahan (ة) pada akhir kata itu mengandung makna superlatif (*mubālagah*).⁸²

Mukjizat didefinisikan oleh kebanyakan pakar agama Islam sebagai “suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku Nabi,

⁸¹ Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 898. lihat Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam*. (Beirut : Dār Masyriq, 1982), h. 488.

⁸² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1997), h. 23

sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau membuat hal serupa, namun mereka tidak mampu untuk membuatnya.” Sebagaimana diungkapkan oleh al-Suyūṭī dalam *al- Itqān* ;

المعجزة : أمر خارق للعادة , مقرون بالتحدي , سالم عن المعارضة⁸³

Artinya:

“Mukjizat adalah suatu kejadian yang di luar dari kebiasaan disertai dengan tantangan, namun tantangan tersebut tidak mungkin dapat dipenuhi”.

Sedangkan menurut al-Ṣābūnī, mukjizat adalah dalil-dalil dari Allah kepada hamba-hamba-Nya untuk membenarkan para Rasul dan Nabi yang sifatnya luar biasa serta melemahkan bagi siapa yang menentangnya.⁸⁴ Sedangkan al-Suyūṭī membagi dua mukjizat dilihat dari sudut definisi, yaitu *mu‘jizah ḥissiyyah* dan *mu‘jizah ma‘nawiyyah* (*‘aqliyyah*).

Pertama, *mu‘jizah ḥissiyyah* berarti keluarbiasaan yang dimiliki oleh Nabi atau Rasul yang dapat dijangkau oleh panca indera dan ditujukan kepada masyarakat yang belum mampu menggunakan akal pikiran mereka.

Kedua, *mu‘jizah ma‘nawiyyah* (*‘aqliyyah*) berarti keluarbiasaan yang dimiliki oleh Nabi atau Rasul yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera dan ditujukan pada masyarakat yang tingkat kecerdasannya sudah tinggi.⁸⁵

⁸³ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, Jilid XI (Kairo: Maktabah Dār al-Turāṣ, t.th), h. 116.

⁸⁴ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *al-Tibyān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, (Cet. I; Beirut: al-Mazra‘ah Banāyah al-Imān, 1405 H/ 1985 M), h. 89-90.

⁸⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*, h. 116.

Dengan demikian, *I'jāz* (kemukjizatan) al-Qur'an dapat didefinisikan “ sebagai suatu gejala Qur'ani yang membuat manusia tidak mampu meniru al-Qur'an atau bagian-bagiannya baik dari segi isi maupun dari segi bentuknya.”⁸⁶

Kemudian adapun hubungan antara mukjizat dengan relativitas waktu yang terkandung dalam al-Qur'an, sebagaimana dalam salah satu contoh pada kisah Isra' Mi'raj nabi Muhammad saw.

Isra' adalah perjalanan Nabi pada suatu malam dari Masjid al-Haram di Mekkah menuju ke Masjid al-Aqsha di Palestina, sedang Mi'raj adalah perjalanan beliau dari Masjid al-Aqsha menuju ke *sidrah al-muntahā*, satu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia. Pada kesempatan tersebut, Rasul saw. bertatap muka dengan Allah swt.⁸⁷ Dalam kisah ini terdapat kemujizatan yang hanya dialami oleh seorang Nabi yaitu nabi Muhammad saw. dalam kisah ini menceritakan bahwa Rasulullah diperjalankan dari Masjid al-Haram (Mekkah) ke Masjid al-Aqsha (Baitul Muqaddas) hanya dalam satu malam.⁸⁸

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

⁸⁶Issa J. Bollata, *The Rhetorical Interpretation of The Qur'an : I'jāz and Related Topics*, (Oxford: Clarendon Press, 1988), h. 141.

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Cet. IV; Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 443.

⁸⁸Abū al-Lais Naṣr ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm al-Samarqandī, *Baḥr al-'Ulūm*, Juz II (CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th), h. 299.

BAB IV

URGENSI RELATIVITAS WAKTU DALAM AL-QUR'AN

A. *Nilai-nilai Relativitas Waktu dalam al-Qur'an*

Di dalam al-Qur'an menguatkan bahwa waktu sangat penting, bahkan di dalam al-Qur'an berulang kali disebutkan dalam beberapa term,¹ mengindikasikan bahwa waktu sangat penting bagi manusia.² Siang dan malam yang terjadi karena bumi dan bulan beredar di orbitnya memutar matahari, yang menghasilkan waktu di bumi terjadi karena kemahakusaan Allah swt. yang dengan kehendakNya diperuntukkan bagi manusia. Dengan kata lain siang dan malam ditundukkan Allah swt. sehingga mempunyai fungsi bagi kehidupan. Fungsi yang terdapat dalam penciptaan siang dan malam untuk manusia itu merupakan nilai-nilai fungsional dari waktu sebagai ciptaan Allah swt. yang tidak sia-sia. Usaha memahami nilai-nilai fungsional waktu sebagai ciptaan Allah swt. dan mewujudkannya secara baik dan benar, menunjukkan keimanan manusia, yang diperolehnya dari tanda-tanda ke maha kuasaanNya.

Dalam kenyataan nilai-nilai fungsional waktu yang terdiri dari siang dan malam tersebut, dibedakan pula oleh Allah swt. sesuai dengan kondisinya. Siang yang terjadi pada permukaan bumi yang mendapat sinar matahari, kondisinya dijadikan sebagai terang benderang.³ Demikianlah yang difirmankanNya di dalam QS al-Isrā'/17 ayat 12 sebagai berikut:

¹Khālid ibn 'Abdurrahmān ibn 'Afi al-Juraiṣī, *Idārah al-Waqt min al-Manzūr al-Islāmī wa al-Idārī*, Juz I (CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th), h. 25.

²Abdul Gaffar, *Konsep Waktu dalam al-Qur'an*, h. 151.

³Hadari Nawawi, *Demi Masa di Bumi dan Di sisi Allah SWT* (Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 87.

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً
لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصْلَانَهُ
تَفْصِيلًا ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda lalu kami hapuskan tanda malam dan kami jadikan tanda siang itu terang, agar kau mencari karunia dari tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah kami terangkan dengan jelas.⁴

Dari firman Allah di atas telah jelas, bahwa nilai fungsional siang sebagai waktu dengan kondisi terang benderang bagi manusia, adalah untuk mencari karunia Allah swt. atau berusaha agar memperoleh rezeki yang diridaiNya. Dalam nilai fungsional mencari karunia Allah di waktu siang hari terkait maksud penciptaan manusia untuk mewujudkan *habl min al-nās* (hubungan sesama manusia). Manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama harus memfungsikan waktu di siang hari untuk mencari nafkah yang diridai Allah swt. dengan rezeki itulah manusia menjalani dan menjalankan kehidupan untuk mewujudkan tujuan penciptaannya dijadikan penghuni bumi.

Waktu yang diciptakan Allah tidak sekedar siang hari yang terang benderang, tetapi diciptakan pula malam yang silih berganti siang dan malam. Dalam pergantian waktu berupa siang dan malam itu, ternyata terdapat pula nilai fungsional waktu. Nilai fungsional dimaksud waktu yang terjadi berupa pergantian siang dan malam agar manusia mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Bilangan tahun dan perhitungan tersebut penting artinya bagi manusia, karena waktu terus mengalir melalui pergantian siang dan malam.⁵

⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 283.

⁵Hadari Nawawi, *Demi Masa di Bumi dan Disisi Allah SWT*, h. 88-90.

Nilai fungsional malam sebagai waktu untuk istirahat, akan memungkinkan nilai fungsional siang sebagai waktu untuk bekerja berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan beristirahat yang cukup di malam hari yang akan memulihkan energi fisik dan psikis, maka manusia akan kembali menjadi produktif dan berprestasi. Kondisi seperti itu akan memungkinkan orang-orang yang beriman mewujudkan tujuan Allah swt. melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka memakmurkan bumi.⁶

Kemudian pada giliran berikutnya dalam penciptaan waktu siang dan malam. terdapat juga nilai-nilai fungsional dalam mewujudkan *habl min Allah*, waktu memiliki fungsi di dalam kehidupan manusia yang berupa peluang untuk mewujudkan kegiatan menyembah dan mengabdikan Allah swt. sebagai tujuannya menciptakan manusia.⁷

Dari penjelasan di atas maka dapat dibagi menjadi dua bagian nilai atau pentingnya waktu sebagai berikut:

1. Waktu bagian dari nikmat

Bahwa seorang hamba tidak akan bisa menghitung nikmat Allah, sebagaimana dalam firmanNya QS Ibrāhīm/14: 34

وَعَاتِلْكُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Terjemahnya:

Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).⁸

⁶Hadari Nawawi, *Demi Masa di Bumi dan Disisi Allah SWT*, h. 92-93.

⁷Hadari Nawawi, *Demi Masa di Bumi dan Di sisi Allah SWT*, h. 93.

⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 260.

Maka dari itu, waktu adalah ukuran kehidupan, pacuan kehidupan manusia, tempat naungan, dan pengambilan manfaat. Dan al-Qur'an menunjukkan keajaiban bagian dari nikmat ini.⁹ Dalam kenyataannya dan sesuai dengan hakikat dari penciptaan waktu sebagai bukti ke maha kuasa Allah swt. bukanlah sesuatu yang sia-sia dan pasti ada hikmah dan atau manfaatnya. Maka dari itu, sehubungan dengan itu sebagaimana telah berulang kali dikemukakan bahwa waktu adalah kehidupan, maka manusia perlu menggali hikmah penciptaan waktu sebagai nikmat Allah bagi dirinya.¹⁰ Dan sebagian manusia kadang terlena dalam kenikmatan yang diberikan padanya, sehingga lupa akan waktu. Dengan hal itu, kerelativan waktu dia rasakan. Di mana waktu amat terasa pendek.¹¹

2. Media introspeksi

Di antara fungsi relatifnya waktu yang terkandung di dalam al-Qur'an ialah sebagai media introspeksi diri. Hal tersebut tergambar dalam firman Allah swt. pada QS al-Furqān/25: 62

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِّمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

Dan dia pula yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.¹²

Ibn Kasīr ketika menafsirkan pada ayat di atas mengungkapkan bahwa tujuan Allah swt. menjadikan siang dan malam silih berganti agar waktu ibadahnya jelas

⁹Khālid ibn 'Abdurrahmān ibn 'Afi al-Juraiṣī, *Idārah al-Waqt min al-Manzūr al-Islāmī wa al-Idārī*, h. 25.

¹⁰Hadari Nawawi, *Demi Masa di Bumi dan Disisi Allah SWT*, h. 79.

¹¹Agus Mulyono dan Ahmad Abtokhi, *Fisika dan al-Qur'an*, h. 133.

¹²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 365.

dan sekaligus introspeksi diri jika ada ibadah yang terlalaikan di siang hari dapat dilakukan pada malam hari, sebaliknya jika ada ibadah yang terlalaikan di malam hari dapat dilakukan pada siang hari.¹³

Maka sudah selazimnya menjadi kewajiban seorang muslim terhadap dirinya untuk melakukan *muhāsabah nafs* yaitu menghitung-hitung dirinya atas tahun dan hari-hari yang telah ia lalui. Apa yang telah ia perbuat semasa itu, dan keuntungan apa yang diperoleh, kerugian apa yang ia derita.¹⁴

Seperti apa yang dilakukan oleh seorang *bisnisman* yang menginginkan kesuksesan dengan modalnya pada setiap tahunnya, ia menghitung-hitung kembali perdagangannya, berapa modal yang telah ia keluarkan, berapa pemasukannya, di mana ia mengalami kerugian dan apa masalahnya, dan di mana keuntungannya, berapa besar keuntungannya dari pada kerugiannya lebih besar dari pada keuntungannya maka ia menjadi sangat menyesal sekali dan mengalami kesedihan yang luar biasa dan sebaliknya ketika keuntungannya jika keuntungannya lebih besar dari pada kerugiannya maka ia merasa senang dan gembira sekali, untuk selanjutnya ia melakukan kalkulasi bisnisnya kembali.

Para Salafus Soleh meninggalkan banyak pelajaran berharga dalam menghargai waktu. Imām Ibn Jarīr al-Ṭabarī (223H-310H) sepanjang hidupnya tercatat telah mengumpulkan 358 ribu halaman dari berbagai karangannya. Jika kita perkirakan masa kanak-kanak beliau sebelum balig 14 tahun, maka dapat

¹³Abū al-Fudā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VI (Cet. II; t.t: Dār Ṭayyibah, 1420 H/1999 M), h. 121.

¹⁴Muh Khairuddin Rendusara, *Urgensi Waktu dan Muhasabah* (t.t; Islam House, 1431 H/2010 M), h. 3.

disimpulkan beliau menulis 14 halaman setiap harinya. Begitu perhatiannya beliau dengan waktu, sampai-sampai ketika kurang lebih sejam sebelum kematiannya beliau masih menyempatkan diri menulis sesuatu doa yang baru ia dengar dari Ja'far ibn Muḥammad. Begitu pula dengan Imam Ibnu al-Qayyim yang tidak rela kehilangan waktunya karena safar (suatu perjalanan), sehingga selama safarnya beliau mengisinya dengan menulis sehingga menghasilkan karya *Zād al-Mād*. Imām al-Nawawī yang tidur dengan bersandarkan sebuah buku yang ditegakkan pada dagunya, begitu buku itu terjatuh maka beliau terjaga dan kembali menggoreskan tintanya. Majd al-Dīn Abū al-Barakāt Abd al-Salām, kakek dari Imam Ibn Taimiyah, tiap kali masuk ke kakus, beliau memerintahkan anaknya (orang tua Imam Ibnu Taimiyah) untuk membacakan suatu kitab dengan suara keras, hingga terdengar olehnya. Tak aneh jika sikap sang kakek ini tertular kepada cucunya. Suatu ketika Imam Ibnu Taimiyah jatuh sakit, dokter menyarankan agar beliau untuk sementara waktu menghentikan dulu kegiatan belajar mengajarnya karena hal itu dikhawatirkan dapat memperparah kondisinya. Berkata Imam Ibnu Taimiyah kepada dokternya, "bukankah jika jiwa yang bahagia dan gembira dapat memperkuat daya tahan tubuh", sang dokter membenarkannya. "Maka sesungguhnya jiwaku merasa tenang jika berinteraksi dengan ilmu, dan tubuhku terasa kuat dan hanya dengan itu saya dapat beristirahat."¹⁵

Waktu hidup manusia di dunia adalah umurnya, dan umur manusia merupakan rahasia Allah swt. Kualitas umur seseorang sangat menentukan posisinya di alam kehidupan berikutnya. Jika dari waktunya diperuntukkan hanya karena Allah maka kematiannya adalah baik baginya. Namun sebaliknya jika waktu dan umurnya

¹⁵Muh Khairuddin Rendusara, *Urgensi Waktu dan Muhasabah*, h. 5.

dihabiskan untuk menuruti kesenangan nafsu dan ambisi syahwat hewannya maka kematiannya merupakan petaka besar baginya. Al-Hasan al-Basri berkata;¹⁶

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّمَا أَنْتَ أَيَّامٌ كُلَّمَا ذَهَبَ يَوْمٌ ذَهَبَ بَعْضُكَ¹⁷

Artinya:

Wahai anak Adam sesungguhnya kamu hanyalah kumpulan hari-hari maka jika hari telah berlalu berarti telah berlalu sebagian darimu.

B. *Implikasi Relativitas Waktu dalam al-Qur'an*

Kecepatan proses/perubahan fisis dipengaruhi oleh gravitasi. Semakin besar medan gravitasi, semakin lambat proses fisis yang dapat berlangsung dalam medan gravitasi tersebut. Semakin besar gravitasi suatu benda semakin mengerut ruang waktu sekitarnya. Dengan demikian waktu menjadi relatif, tergantung besarnya medan gravitasi. Dengan kata lain semakin masif kelajuan waktu di sekitarnya. Maka dari itu, bahwa waktu tidaklah mutlak dan bersifat universal. Kemudian teori tersebut ini telah dibuktikan dengan eksperimen. Implikasi ini dilihat dan dicetuskan oleh Herman Minkowski pada tahun 1908.¹⁸ Kemudian ketika ditarik eksperimen tersebut ke dalam al-Qur'an maka dapat dibuktikan pada kisah Nabi Sulaiman, kisah Nabi Muhammad ketika Isra' Mi'raj dan beberapa kisah lainnya.

1. Kisah Isra Mikraj

Isra adalah perjalanan Nabi pada suatu malam dari Masjid al-Haram di Mekkah menuju ke Masjid al-Aqsha di Palestina, sedang Mikraj adalah perjalanan

¹⁶Muh Khairuddin Rendusara, *Urgensi Waktu dan Muhasabah*, h. 6.

¹⁷Khālīd ibn 'Abdurrahmān ibn 'Alī al-Juraisī, *Idārah al-Waqt min al-Manzūr al-Islāmī wa al-Idārī*, Juz I, h. 124. Kemudian yang semakna dengan perkataan di atas ialah sebagaimana di dalam kitab lihat. Al-Ṭabīb Abū Ḥafṣ 'Umar ibn al-Khaḍr, *Tārīkh Dunaisir*, Juz I (Cet. I; t.t: Dār al-Basyāir, 1413 H/1992 M), h. 117.

¹⁸Cung Tse Hue, *Implikasi Konsepsi Waktu dalam Teori Terhadap Pemikiran Teologis, Pelita Zaman* 8, no. 1(1993); h. 326-328.

beliau dari Masjid al-Aqsha menuju ke *sidrah al-muntahā*, satu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia. Pada kesempatan tersebut, Rasul saw. bertatap muka dengan Allah swt.¹⁹

Berbeda pendapat ulama dan cendekiawan, bahkan manusia secara umum, menyangkut peristiwa di atas. Bermula tentang masa terjadinya dan apakah Mikraj terjadi langsung setelah Isra ataukah itu dua peristiwa yang berbeda waktunya. Banyak yang berkata bahwa Isra dan Mikraj terjadi berurutan waktu. Isra dan Mikraj terjadi sebelum hijrah, tetapi mereka perselisihkan tahun dan tanggal kejadiannya. Yang populer dan yang terkuat adalah pada malam 27 Rajab tahun kesepuluh keNabian.²⁰

Kemudian ayat yang menceritakan tentang Isra Mikrajnya Nabi Muhammad saw. berada pada QS al-Isrā'/17: 1.

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا
الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۖ مِنْ ءَايَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Maha suci Allah yang telah memperjalankan di waktu malam (yang singkat) hambanya dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha yang Kami berkati di sekelilingnya agar kami menunjukkan kepadanya ayat-ayat Kami sesungguhnya dia maha mendengar lagi maha melihat.²¹

¹⁹M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih* (Cet. IV; Tangerang: Lentera Hati, 2014), h. 443.

²⁰M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, h. 443.

²¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 282.

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan akhir ayat-ayat surah yang lalu yaitu surah al-Naḥl, dengan mengingatkan kembali tujuan surah al-Naḥl yaitu menekankan kesuciaan Allah dari ketergesaan dan segala macam kekurangan, serta membuktikan kesempurnaanNya antara lain berupa kuasaNya menciptakan hal-hal besar dan agung, seperti menjadikan kiamat demikian mudah dan cepat hingga hanya bagaikan sekejap mata, bahkan lebih mudah dan cepat. Ulama itu juga menyinggung kembali penutup surah al-Naḥl yang menguraikan keutamaan Nabi Ibrāhīm a.s. dan perintah meneladani beliau, serta isyarat tentang akan diraihnya kemenangan walaupun ketika itu kaum muslimin masih dalam keadaan lemah sehingga ini merupakan suatu keluarbiasaan.

Akhir surah ini juga memerintahkan untuk tidak tergesa-gesa serta agar melakukan kebajikan. Nah, Setelah itu menurut al-Biqā'i kini pada awal surah al-Isrā' diuraikan keluarbiasaan yang disinggung pada surah al-Naḥl itu dengan menunjuk kepada peristiwa Isrā' sekaligus menyucikan dirinya dari segala dugaan bahwa yang maha kuasa itu tidak kuasa melakukan hal luar biasa itu. Semua itu juga membuktikan bahwa perintahNya untuk tidak tergesa-gesa, sebagaimana dinyatakan pada awal surah al-Naḥl, bukanlah karena dia tidak mampu melakukan sesuatu dengan amat cepat.²²

Ayat di atas menegaskan bahwa Isra terjadi di satu bagian yang sedikit (tidak lama) dari satu malam dalam perjalanan ke Masjid al-Haram di Mekah ke Masjid al-Aqsha di Palestina. Perjalanan jarak tersebut pada masa itu ditempuh sekali jalan dalam waktu sekitar sebulan dan kembali pun demikian. Di sini bermula

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. VII, h. 9.

keajaibannya dan bermula pula pengingkaran/penolakan sekelompok manusia atau penjelasan kejadiannya bahwa itu hanya sekedar mimpi.²³ Karena kehidupan manusia pada umumnya ialah mengacu pada level kehidupan yang terikat pada keterbatasan ruang dan waktu.²⁴

Akan tetapi Rasulullah saw. menjelaskan bahwa ia di isirakan dan menjelaskan sifat-sifat Masjidil Aqsha kepada mereka, sedangkan mereka meyakini kebenaran keterangan beliau itu, karena mayoritas mereka telah mengunjungi Masjidil Aqsha. Juga para rombongan saudagar telah menginformasikan kepada mereka tentang apa yang terjadi bersama mereka sekaligus menguatkan kebenaran perkataan Rasulullah saw.²⁵

Orang yang selalu jujur itu tak akan berdusta, selama Rasulullah berkata jujur tentang perjalanan isra' maka tak diragukan lagi ia pun berlaku jujur dalam perjalanan mi'raj, karena orang yang selalu jujur tidak akan berdusta.

Peristiwa isra mikraj banyak sekali mengundang pertanyaan baik dari kalangan mufasir, ilmuwan maupun dari kalangan awam; baik itu dari kalangan Islam maupun dari kalangan non-Islam. Betapa tidak! Peristiwa ini melibatkan perjalanan yang dialami Rasulullah dalam waktu yang sangat singkat sekali, sekitar seperdua malam, dengan menempuh jarak yang sangat jauh, yaitu dari Mekah sampai ke Baitul Maqdis (Yerusalem) yang berjarak sekitar 1.224,45 Km, kemudian

²³M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, h. 444.

²⁴Khalifi Elyas Bahar, *Sosok Nabi Khidir Yang Super Misterius, Menyingkap Rahasia-Rahasia Tersembunyi Keberadaan Nabi Khidir* (Cet. XV; Jogjakarta: Diva Press, 2015), h. 52.

²⁵Abd al-Bāsīt Jamāl dan Daliyā Ṣādiq Jamāl, *Mausū'ah al-Isyārāt al-'Ilmiyyah Fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Ahrul Tsani Fathurahman, *Ensiklopedi Petunjuk Sains dalam al-Qur'an dan Sunnah* (Cet. I; Jakarta: PT Kuwais International, 2008), h. 117.

Rasulullah naik mikraj menuju Sidratul Muntaha dengan melewati tujuh langit. Setelah itu Rasulullah turun kembali dari Sidratul Muntaha ke Baitul Maqdis, kemudian terus ke Mekah. Berarti Rasulullah menempuh jarak dua kali Mekah-Baitul Maqdis, yaitu 2.448,90 Km/ 2.450 Km, ditambah jarak yang ditempuh pulang-balik dari Baitul Maqdis ke Sidratul Muntaha melewati tujuh langit. Di manakah batas langit? alam raya tidak ada batasnya, begitulah pemahaman sains saat ini. Jadi, kita tidak bisa memperkirakan jarak yang di tempuhnya.²⁶

Kemudian berdasarkan saksi-saksi mata bahwa Nabi muncul di beberapa tempat sekaligus, hal ini menunjukkan validasi bahwa Rasulullah saat itu berada di mana-mana dalam ruang, yang sekaligus menjadi sebuah pertanda bahwa panjang gelombang beliau memuai menuju tak hingga. Persoalannya adalah, menurut teori relativitas, bahwa ruang sama dengan waktu, alias ruang-waktu, bukan ruang dan waktu sebagai dua entitas terpisah, melainkan bertumpuk menjadi satu (hukum adat). Artinya keberadaan di mana-mana dalam ruang, sama saja dengan keberadaan di mana-mana dalam waktu. Alhasil Rasulullah merupakan orang pertama, yang atas ijin dan kuasa-Nya, berhak untuk berada di manapun dalam seluruh ruang-waktu. Dari saat awal alam semesta ini diciptakan, saat ini maupun kelak ke depan pasca kiamat.²⁷

Adapun penafsiran tentang teknis perjalanan isra dan mikraj Rasulullah saw. kemudian kembali lagi yang ditempuh dalam waktu yang singkat di malam itu?. Ditegaskan bahwasanya terjadinya suatu peristiwa erat dengan kemampuan sipelaku

²⁶Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 90-91.

²⁷Misbakhudin, *Isra' Mi'raj Sebagai Mukjizat Akal (Upaya Memahami QS al-Isra' ayat 1)*, *Religia*, Vol. 15, no. I (2012), h. 23.

peristiwa, sedangkan kemampuan dari sisi ilmiah berkaitan dengan zaman/waktu. Dalam teori matematika: $qudrah = (\text{peristiwa}) / (\text{waktu})$ yaitu neraca keseimbangan zaman untuk suatu peristiwa.

Berdasarkan teori ini, maka zaman mempunyai hubungan yang bertolak belakang dengan kemampuan. Maksudnya tatkala kemampuan bertambah maka nilai zaman itu berkurang, oleh karena itu, jika batas maksimum kemampuan terbatas maka minimum waktu pun terbatas. Namun apabila kemampuan yang membuat suatu peristiwa tak lain adalah kemampuan pembuat waktu (Allah), maka peristiwa ini terjadi tak membutuhkan hitungan waktu (sekejap). Ataukah terdapat kemampuan yang mengungguli kemampuan Allah? Tentunya tidak ada.²⁸

Maka dari itu, karena Allah yang mengadakan perjalanan (isra mikraj) dalam tempo yang sangat singkat (bagi manusia akan tetapi bagi Allah sekejap), agar supaya manusia sadar, bahwa akal manusia tidak akan mampu membuat suatu peristiwa tanpa memakai hitungan waktu.²⁹

2. Kisah Nabi Sulaiman

Dalam kisah Nabi Sulaiman ini terdapat pula kerelativan waktu ketika Nabi Sulaiman memerintahkan kepada rakyatnya untuk menghadirkan singgasana Balqis yang berada di negeri Saba' ke istananya sebelum rombongan Balqis tiba di sana.

Kisah tersebut diceritakan dalam QS al-Naml/27: 38-40

²⁸ Abdul Basith Jamal dan Daliya Shadiq Jamal, *Mausū'ah al-Isyārāt al-'Ilmiyyah Fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Ahrul Tsani Fathurahman, *Ensiklopedi Petunjuk Sains dalam al-Qur'an dan Sunnah*, h. 118.

²⁹ Abdul Basith Jamal dan Daliya Shadiq Jamal, *Mausū'ah al-Isyārāt al-'Ilmiyyah Fī al-Qur'an al-Karīm wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, terj. Ahrul Tsani Fathurahman, *Ensiklopedi Petunjuk Sains dalam al-Qur'an dan Sunnah*, h. 118.

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٤٠﴾ قَالَ عِفْرِيتٌ مِنَ الْجِنِّ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٤١﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌ كَرِيمٌ ﴿٤٢﴾

Terjemahnya:

Dia (Sulaiman) berkata, wahai para pembesar! Siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku menyerahkan diri?. Ifrit dari golongan jin berkata, akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu dan sungguh aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya. Seorang yang mempunyai ilmu dari kitab berkata, aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak dihadapannya, dia pun berkata, ini termasuk karunia tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmatnya), barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya tuhanku maha kaya, maha mulia.³⁰

Munāsabah ayat 40 dengan ayat sebelumnya yaitu ayat sebelumnya menjelaskan kesediaan dan kesanggupan jin untuk menghadirkan singgasana Ratu Saba' dalam tempo setengah hari. Ayat itu tidak mengemukakan tanggapan Nabi Sulaiman a.s. Atas ucapan sang 'Ifrit. Rupanya ada tanggapan spontan dari seorang manusia yang selama ini mengasah kalbunya dan yang dianugerahi oleh Allah ilmu. Ayat di atas menjelaskan bahwa: berkatalah seseorang yang memiliki ilmu dari *al-kitab* aku akan datang kepadamu dengannya yakni singgasana itu kemari sebelum matamu berkedip, maka serta merta, tanpa menunggu tanggapan dari siapa pun, singgasana itu hadir dihadapan Nabi Sulaiman a.s. Dan tatkala ia melihatnya

³⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 380.

terletak dan benar-benar mantap dihadapannya bukan berada jauh darinya, dia pun berkata: ini yakni kehadiran singgasana sesuai keinginanku termasuk karunia tuhanku dari sekian banyak karunia yang telah dilimpahkannya kepadaku.³¹

Ifrit dari golongan Jin berkata; akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu, yaitu sebelum majelis sidangmu berakhir.

Menurut salah satu sumber, majelis sidang Nabi Sulaiman berlangsung dari pagi hari sampai mendekati pertengahan siang. Selama itu, Sulaiman mengatur segala urusan Bani Israil. Dan sungguh aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya, yaitu aku memiliki kemampuan dan terpercaya untuk mendatangkan singgasana itu kepadamu, lengkap dengan seluruh batu-batu berharga yang melekat, kata jin Ifrit.³²

Pada ayat 39 di atas, Ifrit termasuk golongan atau bahkan pembesar dari golongan jin. Dia sanggup membawa tahta atau singgasana Ratu Balqis, dari negeri Saba' (Yaman) sampai ke Yerusalem dalam waktu yang ia sebut sebelum kamu (Sulaiman) berdiri dari tempat dudukmu. Rentang duduk seorang raja pada singgasananya, utamanya dalam menerima para pembesarnya adalah mulai pagi sampai pertengahan hari, yaitu tergelincirnya matahari. Jadi dapat diperkirakan sekitar 09-00-12-30, atau sekitar 3,5 jam. Jari, Ifrit mampu membawa singgasana dalam waktu kurang dari 3,5 jam, katakanlah maksimum 3 jam. Waktu 3 jam ini adalah dua kali jarak, yaitu dari Yerusalem ke Saba' (Yaman) dan dari Saba'

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. IX, h. 225-226.

³²Abū al-Fudā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qarsyī al-Biṣrī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, Juz II (Cet. I; Dār al-Ta'līf, 1388 H/ 1968 M), h. 294-295.

(Yaman) ke Yerusalem. Dengan demikian, jarak yang Ifrit tempuh dari Saba' (Yaman) ke Yerusalem hanya 1,5 jam. Jarak tempuh dengan jalan darat. Dengan kendaraan unta antara Yaman Palestina sekitar 2 bulan atau 1.440 jam. Jadi, waktu yang dibutuhkan Ifrit untuk membawa singgasana 960 kali lebih cepat dibanding kendaraan unta waktu itu. Hal ini cukup masuk akal mengingat Ifrit termasuk golongan jin, yang penciptaannya dilakukan dengan bahas dasar api atau cahaya.

Kecepatan Ifrit ini tentunya sangat mengagumkan, namun, ternyata ia masih kalah cepat dibandingkan orang yang memiliki pengetahuan tentang al-kitab seperti dijelaskan pada ayat 40 di atas. Dia mempunyai ilmu dari al-kitab, sanggup membawa singgasana Ratu Balqis dari tempatnya di negeri Saba' sampai Yerusalem, hanya dalam waktu yang ia sebut “sebelum matamu berkedip”. Kedipan mata mempunyai 300-400 miliar detik. Waktu milidetik sama dengan 10^{-3} detik, atau 1 milidetik akan sama dengan sekitar 0.3×10^{-6} jam. Ambil satu kedipan mata butuh waktu 400 milidetik, maka waktu itu ekuivalen dengan 120×10^{-6} jam atau 0,00012 jam. Waktu ini adalah waktu pulang balik Saba'-Yerusalem dengan kata lain waktu yang ditempuh untuk Saba'-Yerusalem adalah 0,00006 jam. Kecepatan ini berarti 24.000.000 kali lebih cepat dibanding kendaraan unta waktu itu atau 250.000 kali lebih cepat dibandingkan Ifrit.

Maka ketika Sulaiman melihat singgasana itu terletak dihadapannya yaitu saat Sulaiman melihat singgasana Balqis berada dihadapannya dalam rentang waktu yang amat singkat, dari negeri Yaman ke Baitul Maqdis dalam sekejap mata.³³

³³ Abū al-Fudā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qarsyī al-Biṣrī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, h. 295.

Dari Siapakah “dia yang menguasai al-Kitab” itu? apakah dari golongan manusia atau jin? Adapun beberapa pendapat di antaranya dia itu kemungkinan adalah Jibril, atau Abū al-Abbas Khidir,³⁴ menurut pendapat yang masyhur, dia bernama Āṣif bin Barkhaya, saudara sepupu Sulaiman, menurut pendapat Qatādah dia adalah Kulaikhā.³⁵ Menurut pendapat lain, dia adalah salah seorang jin mukmin yang konon menghafal nama Allah yang paling agung. Pendapat lain menyebut salah seorang ulama Bani Israil. Ada juga yang menyebut dia adalah Sulaiman.³⁶ Pendapat ini aneh dan dinyatakan *da‘if* oleh Suhaili, karena menurut rangkaian kisah, tidaklah benar. Pendapat ibn ‘Abbās menyebutnya dia adalah Jibril.³⁷

Menurut Sayyid Quṭb bahwa dalam ayat 40 di atas memang tidak disebutkan namanya secara eksplisit namun yang dapat kita pahami bahwa dia seorang mukmin yang memiliki hubungan dengan Allah. Dia dianugerahi secara rahasia kekuatan besar yang tidak dapat digambarkan dengan dimensi ruang dan waktu.

Perkara itu merupakan karomah yang kadang-kadang dapat disaksikan pada orang-orang yang memiliki hubungan dengan Allah. Perkara itu tidak tersingkap dan sebabnya, karena hal itu di luar dari pengetahuan manusia yang biasa. Inilah yang dapat dikomentari tentang perkara ini dengan komentar yang aman dari cerita-cerita aneh dan khurafat.³⁸

³⁴Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*, h. 107.

³⁵Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Wāḥidī, *al-Tafsīr al-Basīṭ*, Juz XVII (Cet. I; Saudi Arabi: ‘Imādah al-Baḥs al-‘Ilmi, 1430), h. 238.

³⁶Muḥammad Mutawallī al-Sya‘rāwī, *Tafsīr al-Sya‘rāwī*, Juz XVII (t.t; Maṭābi‘ Akhbār al-Yaum, t.th), h. 10785.

³⁷Abū al-Fudā’ Ismā‘īl ibn ‘Umar ibn Kaṣīr al-Qarsyī al-Biṣrī, *Qaṣaṣ al-Anbiyā’*, h. 295

³⁸Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān*, Jilid XXVII (t.t; Minbar al-Taiḥīd wa al-Jihād, t.th), h. 27

3. Kisah orang yang melewati kota yang hancur

Kisah perjalanan orang yang melewati daerah yang sudah hancur, yang kemudian dihidupkan kembali oleh Allah disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 259. Allah berfirman.

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ ۖ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ ۖ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Terjemahnya:

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya dia berkata, bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) itu setelah hancur. Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya berapa lama engkau tinggal (di sini) dia menjawab aku tinggal sehari atau setengah hari, Allah berfirman tidak! engkau telah tinggal seratus tahun lihatlah makanan dan minuman yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulan belulang) dan agar kami jadikan engkau tanda kekuasaan kami bagi manusia lihatlah tulang belulang (keledai itu) bagaimana kami menyusunnya kembali, kemudian kami membalutnya dengan daging, maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, saya telah mengetahui bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu.³⁹

Hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya di mana pada ayat sebelumnya menggambarkan kekuasaan Allah yang menghidupkan dan mematikan yang disinggung dalam perdebatan Nabi Ibrahim pada ayat 258, dibiarkan berlalu begitu

³⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 43.

saja. Walaupun ia tidak dikemukakan dalam konteks perdebatan, Allah mengemukakan di sini hanya untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi setiap manusia, bahwa ada seseorang yang melewati suatu negeri, tidak dijelaskan siapa orang itu, sebagaimana pada ayat 258 tidak menjelaskan siapa penguasa yang mendebat Nabi Ibrahim a.s.⁴⁰

Kemudian dari ayat di atas jelas bahwa al-Qur'an tidak menyebut secara eksplisit nama "orang" yang melewati kota yang hancur tersebut. Mayoritas mufasir berpendapat bahwa orang tersebut adalah seorang Nabi atau Rasul karena ia berbicara dengan Allah, sebagaimana terbaca pada ayat di atas. Namun, mereka berbeda pendapat dalam menetapkan siapa orang yang melewati suatu negeri itu.⁴¹ Menurut riwayat ibn Jarīr dan ibn Abī Ḥātim dari Nāḥijah ibn Ka'ab, Sulaimān ibn Barīdah, Qatādah dan al-Suddiy, orang tersebut adalah 'Uzair.⁴²

Kisah 'Uzair (atau dikenal juga Nabi Hezqiyah atau Nabi Nehemiah)⁴³ di atas tidak hanya tercantum dalam al-Qur'an, tetapi juga tercantum dalam kitab Taurat, kitab suci Bani Israil. Sebagai tanda bahwa Allah maha kuasa atas segala sesuatu dan dia pasti akan membangkitkan kembali manusia pada hari kiamat kelak.⁴⁴

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. I, h. 676.

⁴¹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 109.

⁴²Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr ibn Gālib, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz V (Cet. I; t.t: al-Risālah, 1420 M/2000 H), h. 439-440. Lihat Abū Muḥammad 'Abdurrahman ibn Muḥammad ibn Idrīs yang masyhur ibn Abī Ḥātim, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm li ibn Abī Ḥātim*, Juz II (Cet. III; Arab Saudi: Maktabah Nazār Muẓṭafā al-Bāz, 1419 M), h. 500.

⁴³Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 109.

⁴⁴Kudzaifah Ismail, *Mesin Waktu al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: al-Mahira, 2013), h. 147.

Pada ayat 259 surah al-Baqarah di atas, nampak kegalauan Nabi Hezqial ketika melihat kota yang hancur berantakan, temboknya telah roboh menutupi atapnya. Diperkirakan kota yang hancur itu adalah Yerusalem, ibukota kerajaan Yudea setelah terjadinya penyerangan oleh raja Kaldan (Khaldea)-Babilonia, Bukhtanashshar pada tahun 587 SM atau 586 SM, yang menghancurleburkan Yerusalem beserta Haikal Sulaiman. Kegalaan Hezqial terungkap dalam kata-katanya. Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?. Seketika Nabi Hezqial mengalami tiga kejadian penting yaitu:⁴⁵

- a. Beliau diwafatkan selama 100 tahun, kemudian dibangkitkan/dihidupkan lagi.
- b. Setelah bangkit /hidup, diperlihatkan bahwa “makanan dan minuman” yang ia bawa sebagai bekal, belum berubah sama-sekali, masih seperti sedia kala, yaitu masih seperti 100 tahun yang lalu.
- c. Diperlihatkan kepada beliau bagaimana Allah membangkitkan kembali keledai yan sudah menjadi tulang belulang, kembali hidup.

Ketika Nabi Hezqial dihidupkan kembali, Allah bertanya kepadanya, berapa lama kamu tinggal di sini? dan Nabi Hezqial menjawab, saya tinggal di sini sehari atau setengah hari. Allah berfirman, sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya. Jawaban Nabi Hezqial cukup manusiawi karena ketika mati selama 100 tahun, fungsi memori otak tidak bekerja sehingga ingatannya ketika hidup

⁴⁵Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 111.

kembali masih menggunakan memori 100 tahun yang lalu. Allah lalu menjelaskan bahwa Hezqial telah dimatikan 100 tahun lamanya.⁴⁶

Kemudia beliau disuruh melihat bekal makanan dan minumannya, ternyata bekal itu masih tetap utuh seperti sedia kala, seperti 100 tahun yang lalu dan tidak berubah. Mengapa bisa demikian? Dalam Fisika, hukum Termodinamika ke II menyatakan bahwa benda materi akan mengalami peluruhan sesuai dengan perjalanan waktu. Artinya materi atau benda akan mengalami proses penuaan atau aus, seiring dengan perjalanan waktu. Mengapa makanan dan minuman yang dibawa Nabi Hezqial bisa keluar dari hukum Termodinamika ke II? kita akan bertanya, bagaimana cara penyimpanan minuman dan makanan sebagai bekal perjalanan Nabi Hezqial? Jika minuman disimpan dalam botol yang tertutup sangat rapat, kiranya memang akan tahan dalam jangka waktu 100 tahun, asal tidak diganggu oleh binatang atau makhluk lainnya. Sedangkan tentang makanan pertanyaannya adalah, makanan jenis apa yang dibawa, biasanya jenis buah-buahan atau gandum-gandum. Menurut Qatādah, makanan dalam ayat di atas adalah buah tin yang hijau. Sedang menurut al-Ṭabarī, makanan itu berupa anggur hitam. Anggur hitam, yang berasal dari kultivar anggur ungu telah lama digunakan oleh bangsa Mesir kuno, untuk makanan mentah sebagai buah meja atau sebagai minuman beralkohol. Sedangkan buah tin atau ara berasal dari pohon tin, yang nama ilmiahnya adalah *ficus caric*. Marga *ficus* ini berates jenis, diperkirakan ada 750 jenis, banyak dari jenis-jenis ini yang dapat hidup lama, sampai mencapai 200 tahun⁴⁷.

⁴⁶Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 111-112.

⁴⁷Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, h. 112.

4. Kisah seseorang yang ditanya di alam Barzakh

Kemudian kisah seseorang yang ditanya di alam barzakh yang di mana ketika di tanya berapa lama kamu tinggal di bumi, dia mengira hanya sehari atau setengah hari. sebagaimana dalam QS al-Mu'minūn/23: 112-114

قَالَ كَمْ لَبِثْتُمْ فِي الْأَرْضِ عَدَدَ سِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ فَسْئَلُ الْعَادِيْنَ ﴿١١٣﴾ قُلْ إِنْ لَّبِثْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا لَّوْ أَنْتُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Dia (Allah) berfirman, "Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?" Mereka menjawab, "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung." Dia (Allah) berfirman, "Kamu tinggal (di bumi) hanya sebentar saja, jika kamu benar-benar mengetahui."⁴⁸

Ayat-ayat sebelumnya telah memutuskan sepenuhnya harapan kaum musyrikin dan pendurhaka itu untuk kembali hidup di dunia atau memperoleh pengampunan dan rahmat ilahi di akhirat, melalui ayat di atas, melanjutkan kecaman terhadap mereka sambil mengisyaratkan banyaknya kesempatan dan panjangnya waktu yang telah diberikan kepada mereka dalam kehidupan di dunia agar mereka merenung, bertaubat serta membawa bekal ke akhirat.

Allah berfirman melalui malaikat: berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi yakni dalam kehidupan dunia ini, berfoya-foya dan menghabiskan waktu dan usia kamu? Mereka menjawab: kami tinggal hidup di dunia hanya sehari atau setengah hari saja. Kami tidak tahu persis. Atau kami bercakap benar. Maka tanyakanlah kepada para penghitung, yakni orang-orang yang pandai berhitung karena kami tidak tahu persis berapa lamanya. Atau tanyakanlah kepada mereka untuk membuktikan kebenaran kami. Dia yakni Allah berfirman melalui para

⁴⁸Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 349.

malaikat bahwa: berapa pun kamu tinggal di dunia pada hakikatnya kamu tidak tinggal di sana melainkan sedikit, yakni sebentar saja, jika dibandingkan dengan lamanya masa yang akan kamu lalui di akhirat sini. Seandainya benar-benar kamu mengetahui dan menyadari bahwa kenikmatan di dunia yang singkat akibat memeperturutkan hawa nafsu akan mengakibatkan kesengsaraan yang lama, sebagaimana orang-orang mukminin mengetahui dan menyadarinya, tentulah kamu tidak akan menggunakan waktu yang sebentar itu untuk berfoya-foya dan mengabaikan kebahagiaan yang abadi.⁴⁹

Pendapat di atas beda dengan pendapat al-Ṭabāṭabā'ī menurut beliau mengenai ayat berapa lama kamu tinggal merupakan salah satu pertanyaan Allah di hari kemudian tentang lamanya pendurhaka berada di dunia. Kata beliau dalam beberapa ayat pertanyaan menyangkut lamanya mereka dalam kubur. Seperti firman Allah dalam QS al-Rūm/30: 55

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ..... ﴿٥٥﴾

Terjemahnya:

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, mereka berdiam dalam kubur melainkan sesaat saja.⁵⁰

Kemudian dalam ayat lain pada QS al-Aḥqāf/46: 35

.....كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبِثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ..... ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Pada hari mereka melihat azab yang ancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (dalam kubur) melainkan sesaat pada siang hari.⁵¹

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. VIII, h. 455-456.

⁵⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 410.

Atas dasar ini, Ṭabāṭabā'ī tidak sependapat dengan ulama yang memahami pertanyaan ini dalam arti berapa lama mereka tinggal hidup di dunia, tidak juga dalam arti berapa lama mereka tinggal di dunia dan dalam kubur. Tetapi, menurutnya, pertanyaan itu adalah tentang berapa lama mereka tinggal di kubur/alam Barzakh. Atas dasar itu, Ṭabāṭabā'ī memahami ayat di atas dalam arti: kalian benar bahwa kalian tidak tinggal kecuali sebentar. Alangkah baiknya seandainya di waktu kalian tinggal di dunia, kalian menyadari bahwa kalian tidak akan tinggal di kubur kalian kecuali sebentar lalu kalian dibangkitkan. Dan, dengan demikian, kalian tidak mengingkari keniscayaan hari kebangkitan dan tidak juga tersiksa dengan siksaan ini.⁵²



⁵¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 506

⁵²Al-‘Allāmah al-Ṭabāṭabā'ī, *Tafsīr al-Mizān*, Juz XV (t.d), h. 38.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uraian pembahasan dalam skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

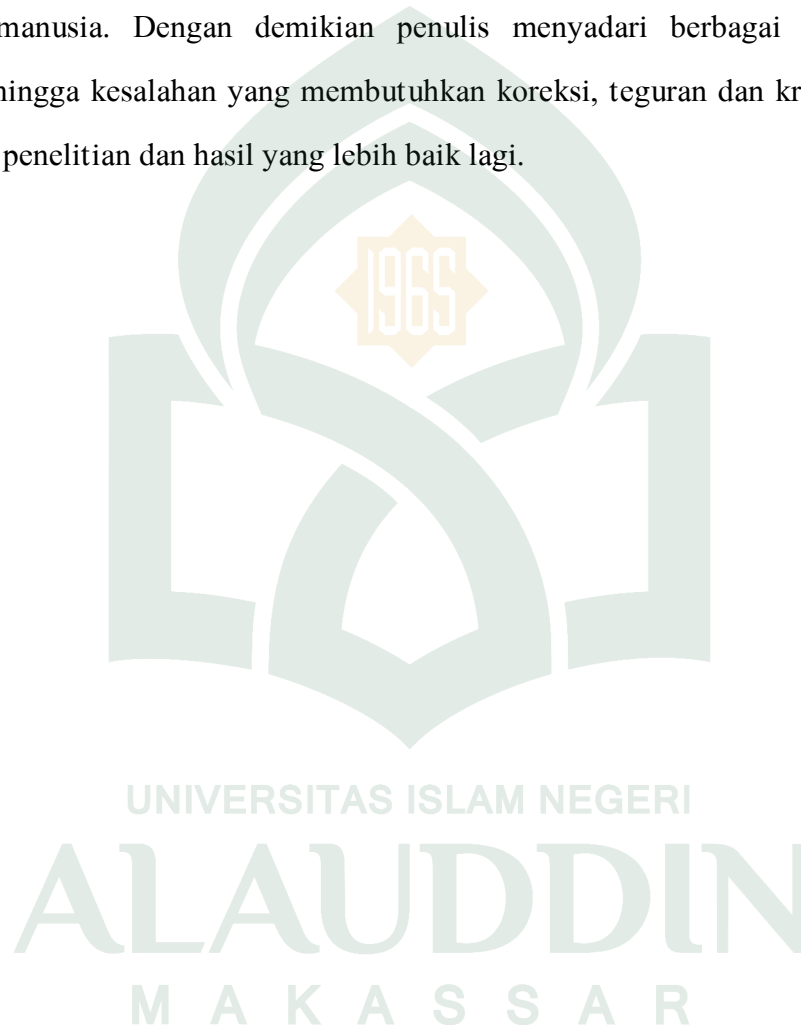
1. Kesimpulan yang dicapai dengan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan modern adalah bahwa waktu bukanlah mutlak seperti yang disangka para materialis, melainkan hanya merupakan persepsi relatif. Yang paling menarik adalah bahwa fakta yang tidak ditemukan sains hingga abad ke-20 ini diungkapkan kepada umat manusia dalam al-Qur'an pada empat belas abad yang lalu. Ada berbagai referensi dalam al-Qur'an mengenai relativitas waktu. Ungakapan waktu yang tak tentu (relativitas waktu) itu menggunakan akar kata *yaum* (hari) dalam al-Qur'an.
2. Al-Qur'an menyatakan bahwa seseorang merasakan waktu dengan kadar yang berbeda, adakalanya terasa sangat pendek dan adakalanya terasa sangat panjang. Kemudian yang menjadi penyebab, manusia dapat merasakan adakalanya waktu itu terasa panjang atau terasa pendek ialah karena dia berada di antara dua hal, baik itu dia sedang berada dalam merasakan kenikmatan atau dia sedang merasakan kesengsaraan atau azab.
3. Nilai fungsional relativitas waktu yang terkandung dalam al-Qur'an adalah sebagai nikmat dan media introspeksi diri.

B. *Implikasi*

Kajian relativitas waktu merupakan salah satu bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab yang berasal dari sang pencipta yaitu Allah swt. Oleh karena, teori relativitas waktu itu, yang pertama kali menemukannya ialah seorang non muslim yaitu Albert Einstein. Tetapi setelah dikaji dalam al-Qur'an ternyata al-Qur'an sudah memaparkan

dengan jelas, bahwa waktu memang relatif. Maka dari itu, relativitas waktu layak disampaikan kepada masyarakat baik itu non muslim maupun masyarakat muslim, untuk menunjukkan bahwa al-Qur'an memang kalam Allah yang patut diyakini kebenarannya. Dan dengan kajian di atas dapat mengingatkan akan pentingnya waktu.

Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. semata dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian penulis menyadari berbagai kekurangan keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karīm

- ‘Abbās, ‘Abdullāh ‘Abbās. *Muḥādarāt fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘ī*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Fikr, 1428 H/2007 M.
- ‘Amr, Syarīf Mirād Abū. *al-Radd al-Amīn ‘Alā Kutub ‘Umar Ummah al-Islām wa Radd al-Sihām wa al-Qaul al-Mubīn*. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Al-‘Allāmah al-Ṭabāṭabā‘ī. *Tafsīr al-Mīzān*. Juz XV. t.d.
- A Partanto, Pius dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya; Arkola, 2001.
- Al-Alūsī, Syihāb al-Dīn Maḥmūd ibn ‘Abdillāh al-Ḥusain. *Rūḥ al-Ma‘ānī Fī Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm wa al-Sab‘a al-Masānī*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415.
- Al-Anbāriy, Muḥammad ibn al-Qāsim ibn Muḥammad ibn Basyār Abū Bakr. *al-Zāhir fī Ma‘ānī Kalimāt al-Nās*. Juz II. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1412 H/ 1992.
- Al-Anṣārī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-Haisamī al-Sa‘dī. *al-Fatāwā al-Ḥadīsiyyah*. t.t; Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Anṣārī, Muḥammad ibn Mukrim ibn ‘Alī Abū Faḍl Jamāl al-Dīn ibn Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*, Juz XI. Cet. III; Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- Arnel, Iskandar. Azab dalam Eskatologi Ibn ‘Arabi. *An-Nida* 39, no. 1 (2014).
- Al-Aṣbahānī, Abū Na‘īm Aḥmad ibn ‘Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ishāq ibn Mūsā ibn Mihrān. *Ḥilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā’*. Juz X. Beirut; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1409 H.
- Al-Aṣfahānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad yang masyhur al-Rāgib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Qalam, 1412 H.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *al-Islam*. Jilid I. Cet. III; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.
- Al-Azdī, Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Duraid. *Jumhurah al-Lughah*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1987.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād ‘Abd. *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*. Cet. III; t.t: Dār al-Fikr, 1412 H/ 1992 M.
- Bahar, Khalifi Elyas, *Sosok Nabi Khidir Yang Super Misterius, Menyingkap Rahasia-Rahasia Tersembunyi Keberadaan Nabi Khidir*. Cet. XV; Jogjakarta: Diva Press, 2015.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Edisi Revisi. Cet. IX; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- Bakrī, Ḥusain ibn Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Diyār. *Tārīkh al-Khumais fī Aḥwāl Anfūs al-Nafīs*. Juz I. Beirut; Dār Ṣadr, t.th.
- Baso, Kamaruddin. *Renungan Pribadi dalam Rangkuman 5000 Mutiara*. Yogyakarta; Gajah Mada University, 1990.
- Al-Biṣrī, Abū al-Fudā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kaṣīr al-Qarsyī. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*, Juz II. Cet. I; Dār al-Ta'ālīf, 1388 H/ 1968 M.
- Al-Bustānī, Fu'ād Ifrām. *Munjid al-Ṭullāb*. Cet. XIX; Beirut: Dār al-Masyriq, t.th.
- Cung Tse Hue. Implikasi Konsepsi Waktu dalam Teori Relativitas Terhadap Pemikiran Teologis. *Pelita Zaman* 8, no. 1(1993).
- Dānī, 'Uṣmān ibn Sa'īd ibn 'Uṣmān ibn 'Umar Abū 'Amr. *al-Farq Bain al-Dād wa al-Zā' fī Kitāb Allāh*. Cet. I; Damaskus: Dār al-Basyāir, 1428 H/ 2007 M.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka, 2002.
- Al-Fārābī, Abū Naṣr Ismā'īl ibn Himād al-Jauharī. *al-Ṣaḥḥāh Tāj al-Lughah wa Ṣaḥḥāh al-'Arabiyyah*. Juz V. Cet. IV; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1407 H/ 1987 M.
- Al-Fāsābī, Abū Ibrāhīm Ishāq ibn Ibrāhīm ibn al-Ḥusain. *Mu'jam Daiwān al-Adab*. Juz IV. Kairo; Mu'assasah Dār al-Syī'b, 1424 H/ 2003 M.
- Fairūzābādī, al-'Allāmah al-Lagwī Majd al-Dīn Muḥammad ibn Ya'qūb. *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Cet. I; Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Al-Farāhīdī, Abū 'Abdurrahmān al-Khalīl ibn Aḥmad ibn 'Amr ibn Tamīm. *Kitāb al-'Ain*. Juz III. t.t; Dār wa al-Maktabah al-Hilāl, t.th.
- Al-Farmawī, 'Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū'iyah*. Terj. Surya A. Jumrah, *Metode Tafsīr Mauḍū'ī Suatu Pengantar*. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Fuyūmī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī. *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*. Juz II. Beirut; al-Maktabah al-'Ilmiyyah, t.th.
- Gaffar, Abdul. Konsep Waktu dalam al-Qur'an, *Tafsire* 2, no. 1 (2014).
- Al-Ḥāzimī, Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn 'Umar ibn Masā'id. *Syarḥ Manzumah al-Tafsīr*. Juz II. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah t.th.
- Ḥātim, Abū Muḥammad 'Abdurrahmān ibn Muḥammad ibn Idrīs ibn al-Munzir al-Tamīmī al-Rāzī ibn Abī. *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm li Ibn Abī Ḥātim*, Juz VIII. Cet. III; Arab Saudi: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1419 H.
- , *Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm li Ibn Abī Ḥātim*. Juz II. Cet. III; Arab Saudi: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 1419 M.
- Al-Ḥaddādī, Zain al-Dīn Muḥammad dipanggil 'Abd al-Raūf ibn Tāj al-'Ārifin ibn 'Alī ibn Zain al-'Ābidīn. *al-Taisīr bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Juz I. Cet. III; Riyadh: Maktabah al-Imām al-Syāfi'ī, 1408 H/ 1988 M.
- , *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*. Juz III. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.

- Al-Ḥanafī, ‘Ayyūb ibn Mūsā al-Ḥusain al-Qārimī al-Kufwī Abū al-Biqā. *al-Kullīyyāt Mu‘jam fi al-Muṣṭalahāt wa al-Fārūq al-Lugawīyyah*. Beirut; Mu’assasah al-Risālah, t.th.
- Ḥanafī, Muḥammad ibn ‘Alī ibn al-Qādī Muḥammad Ḥamid ibn Muḥammad Ṣābir al-Fārūqī. *Mausū‘ah al-Kasysyāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn wa ‘Ulm*. Juz XXII. Cet. I; Beirut; Maktabah Libanon, 1996.
- Ḥanafī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Diyā’ Muḥammad al-Qarsyī al-‘Umurī al-Makkī. *Tārīkh Makkah al-Musyarrafah wa al-Masjid al-Ḥarām wa al-Madīnah al-Syarīfah wa al-Qubr al-Syarīf*. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/ 2004 M.
- Ḥasan, Muḥammad ‘Alī. *al-Manār fi ‘Ilm al-Qur‘ān Ma‘a Madkhal fi Uṣūl al-Tafsīr wa Maṣādirih*. Juz I. Cet. I; Beirut; Mu’assasah al-Risālah, 2000.
- Al-Ḥasanī, Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ṣalāḥ ibn Muḥammad. *al-Tanwīr Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*. Juz IV. Cet. I; Riyadh: Maktabah Dār al-Salām, 1432 H/ 2011 M.
- Ḥusainī, Muḥammad ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Razzāq. *Tāj al-‘Urūs min Jawāhir al-Qāmūs*. Juz XLIII. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Hāsyimī, Abū ‘Abdullāh Muḥammad ibn Sa‘d ibn Munī‘. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1410 H/ 1990 M.
- Harwī, Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Azharī. *Tahzīb al-Lughah*. Juz XV. Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 2001.
- Hasyim, Muhammad Syarif. *al-‘Ālam Dalam al-Qur’an: (Analisis Tentang Ayat-ayat Penciptaan)*. *Hunafa*, 9, no. 1 (2012).
- Ibn ‘Asyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Juz XXV. Tunisia: al-Dār al-Tūnisīyyah, 1984.
- Ibn ‘Alī, Muḥammad ibn Mukrim. *Lisān al-‘Arab*. Juz II. Cet. III; Beirut: Dār Ṣadr, 1414 H.
- , *Mukhtaṣar Tārīkh Dimasyq li Ibn ‘Asākir*. Juz XI. Cet. I; Demaskus: Dār al-Fikr, 1402 H/ 1984 M.
- Ibn ‘Alī, Nāṣir ibn ‘Abd al-Sayyid Abī al-Makārim dkk. *al-Magrib*. CD ROOM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Ibn ‘Asākir, Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥasan ibn Hibbatullah. *Tārīkh Dimasyq*, Juz XXIII (t.t; Dār al-Fikr, 1415 H/ 1995 M.
- Ibn al-Khaḍr, Al-Ṭabīb Abū Ḥafṣ ‘Umar. *Tārīkh Dunaisir*. Juz I. (Cet. I; t.t: Dār al-Basyāir, 1413 H/1992 M.
- Ibn Gālib, Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr. *Jāmi‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur‘ān*. Juz V. Cet. I; t.t: Mu’assasah al-Risālah, 1420 M/2000 H.
- Ibn Ḥaidar, Muḥammad Asyraf ibn Amīr ibn ‘Alī. *‘Aun al-Ma‘būd Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*. Juz XI. Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1415 H.

- Ibn Ḥanbal, Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz XIII. Cet. I; t.tp : Mu’assasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M.
- Ibn Kasīr, Abū al-Fudā’ Ismā’īl ibn ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Juz VI. Cet. II; t.t: Dār Ṭayyibah, 1420 H/1999 M.
- Ibn Khawāsītī, Abū Bakr ibn Abī Syaibah ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn ‘Usmān. *al-Kitāb al-Muṣannif fī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār*. Juz VII. Cet. I; Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.
- Ibn Mihrān, Abū Hilāl al-Ḥasan ibn ‘Abdillāh ibn Sahl ibn Sa’īd ibn Yahyā. *Mu’jam al-Furūq al-Lugawiyyah*. Cet. I; t.t: Mu’assasah al-Nasyr al-Islāmī, 1412 H.
- Ibn Muḥammad, ‘Ālī. *Mirqāh al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāh al-Maṣābih*. Juz IV. Beirut; Dār al-Fikr, 2002.
- Ibn Zakariyyā’, Aḥmad ibn Fāris. *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz VI. t.tp; Dār al-Fikr, 1979.
- , *Mujmal al-Lughah li Ibn Fāris*. Cet. II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1406 H/ 1986 M.
- Ismail, Kudzaifah. *Mesin Waktu al-Qur’an*. Cet. I; Jakarta: al-Mahira, 2013.
- Issa J. Bollata. *The Rhetorical Interpretation of The Qur’an : I’jāz and Related Topics*. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- Iswadi. *Fisika Modern*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- J. Danusantoso. *Kamus Lengkap Fisika*. Jakarta; Erlangga, 1995.
- J.P Chaplin. *Dictionary Of Psychology*. Terj. Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta; Rajawali Press, 2009.
- Al-Jabbār, Ṣuhaib ‘Abd. *al-Musnad al-Mauḍū’ī al-Jāmi’ li al-Kutub al-‘Asyarah*. Juz II. t.t, t.tp, 2013.
- Jabbar, M. Dhuha Abdul dan N. Burhanuddin. *Ensiklopedia Makna al-Qur’an, Syarah Alfaazhul Qur’an*. Cet. I; Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Jamāl, ‘Abd al-Bāsīt Jamāl dan Daliyā Ṣādiq. *Mausū’ah al-Isyārāt al-‘Ilmiyyah Fī al-Qur’an al-Karīm wa al-Sunnah al-Nabawiyah*. Terj. Ahrul Tsani Fathurahman, *Ensiklopedi Petunjuk Sains dalam al-Qur’an dan Sunnah*. Cet. I; Jakarta: PT Kuwais International, 2008.
- Al-Jarjānī, ‘Alī ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Zain al-Syarīf. *Kitāb al-Ta’rīfāt*. Libanon; Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1983 M/ 1403 H.
- Al-Jauzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Farj ‘Abdurrahmān ibn ‘Alī ibn Muḥammad. *al-Tabṣirah li Ibn al-Jauzī*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1406 H/ 1986 M.
- , *al-Muntaẓim fī Tārīkh al-Umam wa al-Malūk*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1412 H/ 1992 M.
- Juraisī, Khālīd ibn ‘Abdurrahmān ibn ‘Alī *Idārah al-Waqt min al-Manẓūr al-Islāmī wa al-Idārī*. Juz I. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.

- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. I; Bandung: Cordoba, 2013.
- Kufwī, Ayyūb ibn Mūsā al-Ḥusainī al-Quraimī. *al-Kulliyyāt Mu'jam fi al-Muṣṭalahāt wa al-Farūq al-Lugawiyyah*. Beirut; Mu'assasah al-Risālah, t.th.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang Diklat Kementerian Agama. *Tafsir Ilmi, Waktu dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 1434 H/ 2013 M.
- M. Echols, John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam*. Beirut : Dār Masyriq, 1982.
- Madīnī, Muḥammad ibn 'Umar ibn Aḥmad ibn 'Umar ibn Muḥammad al-Aṣbahānī. *al-Majmū' al-Mugī's fi Garīb al-Qur'an wa al-Ḥadīs*. Juz III. Cet. I; Jeddah: Dār al-Madanī, 1408 H/ 1988 M..
- Al-Mahdali, Fuad. *Siap Jadi Pemikir*. Cet. I; Makassar: Pena Indis, 2015.
- Al-Mahlawī, Syaikh Ḥanafī. *Ayyām Allāh*. Terj. Yasir Maqosid, *Hari-Hari Allah*. Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Al-Makkī, 'Abd al-Malik ibn Ḥusain ibn 'Abd al-Malik al-'Aṣāmī. *Samt al-Nujūm al-'Awālī fi Anbāl al-Awāli wa al-Tawālī*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H/ 1998 M.
- Al-Manāwī, Muḥammad 'Abd al-Raūf. *al-Tauqīf 'alā Muḥimmāt al-Ta'ārīf*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'aṣir, 1410 H.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abd al-Rauf. *Kamus Idris al-Marbawi*. Juz I. Indonesia; Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyyah, t.th.
- Mardan. *Wawasan al-Qur'an Tentang Malapetaka*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Arif, 2009.
- Maslahah, Anita. "Waktu dalam Perspektif al-Qur'an (Telaah Surah al-'Aṣr 1-3)". *Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Ushuluddin STAIN Ponorogo, 2008.
- Misbakhudin, Isra' Mi'raj Sebagai Mukjizat Akal (Upaya Memahami QS al-Isra' ayat 1), *Religia* 15, no. I (2012).
- Muhlis, Achmad. Bencana Alam Dalam Perspektif al-Qur'an dan Budaya Madura. *Karsa* 14, no. 2 (2008).
- Mulyono, Agus dan Ahmad Abtokhi. *Fisika dan al-Qur'an*. Cet. I; Malang: UIN–Malang Press, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Murtono. Mengenal Konsep Relativitas. *Kaunia* I, no. 2 (2005).
- Muṣṭafā, Ibrāhīm dkk. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Juz II. t.tp; Dār al-Da'wah, t.th.
- Mustafa, Agus. *Tafakur*. Surabaya; Padma Press, 2013.

- Nabhān, Muḥammad Fārūq. *al-Mudkhal ilā ‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*. Juz I. Cet. I; al-Hilb: Dār al-‘Ālim al-Qur’ān, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Demi Masa di Bumi dan Di sisi Allah SWT*. Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Nurdi, Herry. *Living Islam, Meluruskan Persepsi, Memajukan Peradaban Islam*. Jakarta; Mizan, t.th.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cet. XII; Jakarta: PT Balai Pustaka, 2014.
- Al-Qārī, ‘Alī ibn Sulṭān Abū al-Ḥasan Nūr al-Dīn al-Malāl al-Harwī. *Mirqāh al-Mafātīḥ Syarḥ Misykāh al-Maṣābīḥ*. Juz X. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1422 H/ 2002 M.
- Al-Qaḥṭānī, Sa‘īd ibn Musfir ibn Mufriḥ. *Durūs li Syaikh Sa‘īd ibn Musfir*. Juz LXXXIII. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāhiṣ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Cet. XIX; Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1406 H/ 1983 M.
- Al-Qurṭubī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Abī Bakr ibn Farḥ al-Anṣārī al-Khuzrujī Syams al-Dīn. *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’an*. Juz XII. Cet. II; Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1384 H/ 1964 M.
- , *al-Ta‘fiq ‘alā Tafsīr al-Qurṭubī*. Juz XV. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Jilid XXVII. t.t; Minbar al-Taiḥīd wa al-Jihād, t.th.
- Quzainī, Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd *Sunan Ibn Mājah*, Juz II. t.tp; Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Al-Rāzī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Umar ibn al-Ḥasan ibn al-Ḥusain al-Taimi. *Mafātīḥ al-Gaib, Tafsīr al-Kabīr*. Juz XXIII. Cet. III; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1420 H.
- Al-Rāzī, Abū ‘Abdillāh Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Gaib*. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- Rendusara, Muh Khairuddin. *Urgensi Waktu dan Muhasabah*. t.t; Islam House, 1431 H/2010 M.
- Riḍā, Muḥammad Rasyīd ibn ‘Alī. *Tafsīr al-Manār*. Juz III. Bairūt: al-Haiat al-Miṣriyyah al-‘Ammah li al-Kitāb, 1990 M.
- Al-Ša’labī, ‘Abd al-Malik ibn Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū Manṣūr. *Fiqh al-Lughah wa Sirr al-‘Arabiyyah*. Cet. I; t.t: Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1422 H/ 2002 M.
- Al-Šābūnī, Muḥammad ‘Alī. *al-Tibyān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Cet. I; Beirut: al-Mazra‘ah Banāyah al-Imān, 1405 H/ 1985 M.
- Salim, Abd Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Mauḍū‘ī*. Makassar; Pustaka al-Zikra, 1433 H/ 2011 M.

- Samarqandī, Abū al-Lais Naṣr ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Ibrāhīm. *Baḥr al-‘Ulūm*. Juz II. CD ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur’an; Tafsir Maudhū’i Atas Pelbagai Pesolan Umat*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.
- , *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1997.
- , *Dia di Mana-Mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Ensiklopedia al-Qur’an: Kajian Kosakata*. Juz I. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- , *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur’an*. Vol. VII. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1434 H/ 2012 M.
- , *Bisnis Sukses Dunia Akhirat, Berbisnis dengan Allah*. Cet. II; Ciputat: Lentera Hati, 2013.
- , *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih*. Cet. IV; Tangerang: Lentera Hati, 2014..
- , *Mukjizat al-Qur’an, Ditinjau dari Aspek Kebahasan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- , *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III; Jakarta: PT Mizan, 1435 H/ 2014 M.
- Suyūfī, ‘Abdurahmān ibn Abī Bakr Jalāl al-Dīn. *al-Durr al-Manṣūr*. Juz I. Beirut; Dār al-Fikr, t.th.
- , *al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Jilid XI. Kairo: Maktabah Dār al-Turās, t.th.
- , *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Juz I. Mesir; al-Haiyah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1974.
- , *Mu’tarik al-Aqrān fī I’jāz al-Qur’ān*. Juz II. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988.
- , *al-Muzhir fī ‘Ulūm al-Lughah wa Anwā’ihā*. Juz II. Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H/ 1998 M.
- , *Asbāb al-Nuzūl*. Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, *Asbabun Nuzul, Sebab-Sebab Turunnya Ayat al-Qur’an*. Cet. II; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015.
- Sya’rāwī, Muḥammad Mutawallī. *Tafsīr al-Sya’rāwī*. Juz XVII. t.t; Maṭābi‘ Akhbār al-Yaum, t.th.
- , *Anta Tas’al wa al-Islām Yujīb*. Terj. Abu Abdillah Almansyur, *Anda Bertanya Islam Menjawab*. Cet. VIII; Jakarta: Gema Insani, 1435 H/ 2014 M.

- Syafi'ī, Ibn al-Mulqin Sirāj al-Dīn Abū Ḥafṣ 'Umar ibn 'Alī ibn Aḥmad. *al-Taūḍīḥ li Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz XXII. Cet. I; Damaskus: Dār al-Nawādir, 1429 H/ 2008 M.
- Syahin, Abdussabur. *Tārīkh al-Qur'ān*. Terj. Ahmad Bachmid, *Sejarah al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta: PT Rehal Publika, 2008.
- Syam, Islamuddin. *Kamus Istilah Lengkap Fisika SMA*. t.d.
- Al-Ṭūsī, Abū Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad al-Gazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz IV. Beirut; Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Tasmaran, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta; Gema Insani Press, 2001.
- . *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta; Gema Insani Press, 2002.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa, 2008.
- Umar, Mustafa. *Melacak Mono-Realitas, Antara Agama dan Sains Melalui Prinsip Penciptaan Dalam Hadis*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*. Cet. V; Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Wāḥidī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Aḥmad ibn Muḥammad ibn 'Alī. *al-Tafsīr al-Basīṭ*. Juz XVII. Cet. I; Saudi Arabi: 'Imādah al-Baḥs al-'Ilm, 1430.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Einstein Mencari Tuhan, Melalui Musik, Filsafat, Sains, Hingga Agama Menurut Pandangan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Wardhana, Wisnu Arya. *Melacak Teori Einstein dalam al-Qur'an*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wizārah al-Auqāf wa Syu'ūn al-Islāmiyyah (Kuwait). *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah*. Juz XXXI. Cet. I; Mesir: Dār al-Ṣafwah, 1404 H.
- Yahya, Harun. *Keajaiban al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan Modern Mengungkap Keajaiban al-Qur'an*. t.d.
- . *Keajaiban al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan Modern Mengungkap Keajaiban al-Qur'an*. t.d.
- . *Timelessnes and The Reality Of Fate*. Terj. Aminah Mustari, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*. Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1422 H/ 2001 M.
- . *Pesona al-Qur'an*. Cet. I; Jakarta Rabbani Press, 2002.
- . *Membongkar Kesalahan Faham Materialisme, Mengenal Allah Lewat Akal*. Cet. IV; Jakarta: Rabbani Press, 2002.
- . *The Truth Of The Life In This World*. Terj. Tina Rakhmatin, dkk., *Fakta-Fakta yang Mengungkap Hakikat Hidup*. Cet. I; Bandung: Dzikra, 1425 M/ 2004 H.

- Al-Yamanī, Nasywān ibn Saʿīd al-Ḥamirī. *Syams al-ʿUlūm wa Dawāʾ Kalām al-ʿArab min al-Kulūm*. Juz VIII. Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1420 H/ 1999 M.
- Zain, Sultan Muhammad. *Kamus Modern Bahasa Indonesia*. Jakarta; Grafika, t.th.
- Zakariyyāʾ, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris. *Muʿjam Maqāyīs al-Lughah*. Juz VI. t.t; Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.
- Al-Zarkasyi, Abū ʿAbdillāh Badr al-Dīn Muḥammad ibn ʿAbdillāh ibn Bahār al-Dīn. *al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Juz I. Cet. I; Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah, 1957.
- Zarzūr, ʿAdnān Muḥammad. *al-Mudkhal ilā Tafsīr al-Qurʾān wa ʿUlūmuh*. Juz I. Cet. II; Damaskus: Dār al-Qalam, 1998.
- Zubair. Perbandingan Waktu Dunia dan Akhirat. *Surat Kabar*. Al-Amanah 15 Januari 2015.
- Al-Zuhailī, Wahbah bin Muṣṭafā. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-ʿAqīdah wa al-Syarīʿah wa al-Manhaj*. Juz XXV. Cet. II; Damaskus: Dār al-Fikr al-Muʿāṣir, 1418 H.